

**ANALISIS RASIO CAMEL (Capital Assets
Management Earning Liquidity) GUNA MENILAI
TINGKAT KESEHATAN BANK**

(Studi Kasus pada PT Bank Tabungan Negara Persero)

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya

**NUR LAILIAH
0410320102**



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI

JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS

KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN

MALANG

2008

MOTTO

Life is struggle to be better

Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah nasibnya

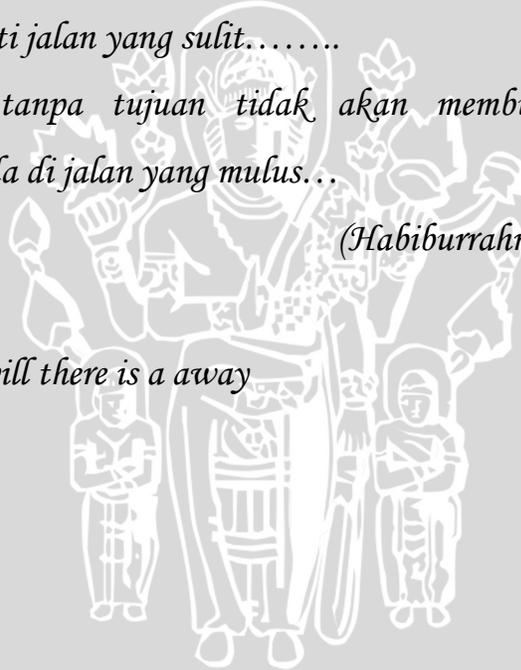
(Ar-Ar'ad ayat 11)

Seseorang dengan tujuan yang jelas akan membuat kemajuan walaupun melewati jalan yang sulit.....

Seseorang yang tanpa tujuan tidak akan membuat kemajuan walaupun ia berada di jalan yang mulus...

(Habiburrahman Al Farizy)

Where there is a will there is a away



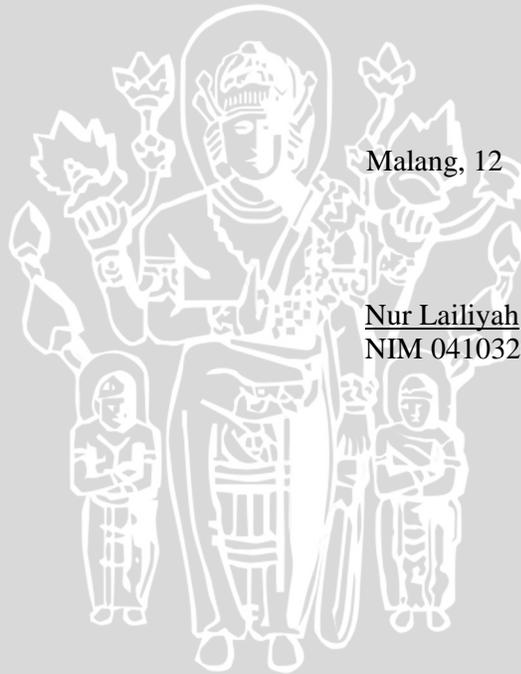
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 12 Februari 2008

Nur Lailiyah
NIM 0410320102



RINGKASAN

Nur Lailiyah, 2008, **Analisis CAMEL (Capital Assets Management Earning Liquidity) Guna Menilai Tingkat Kesehatan Bank**

(Studi Kasus pada PT. Bank Tabungan Negara Persero)

Drs. Chalim Chalil Jusuf, M.Si, Drs. Nengah Sudjana, M.Si, 113 Hal +viii

Bank adalah lembaga kepercayaan yang berfungsi sebagai lembaga *intermediasi*, membantu kelancaran sistem pembayaran dan sebagai lembaga yang menjadi sarana dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah, yaitu kebijakan moneter. Berbagai krisis yang terjadi dibidang perbankan dan melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997, diawali dengan terjadinya krisis moneter, bank-bank mengalami banyak permasalahan diantaranya semakin tingginya kredit bermasalah atau *nonperforming loan* (NPL), likuidasi bank-bank swasta nasional, *merger* bank-bank pemerintah dan juga *merger* atau *akuisisi* bank-bank swasta. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap rupiah dan perbankan, sehingga masyarakat enggan menyimpan dananya karena kurang adanya jaminan atas investasinya. Hal ini mengakibatkan semakin terpuruknya perbankan nasional karena kekurangan dana.

Dalam rangka menjaga agar bank-bank lebih melaksanakan fungsi *prudential banking* (prinsip kehati-hatian dalam menjalankan bisnis perbankan), Bank Indonesia selaku pengawas dan pembina bank nasional telah menetapkan ketentuan tentang penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan analisis CAMEL sesuai UU No.7 tahun 1992 yang telah diperbarui dengan UU No.10 tahun 1998 bahwa bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas asset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas, serta aspek lain yang berkaitan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai prinsip kehati-hatian. Sehubungan dengan hal tersebut, maka diadakan penelitian mengenai tingkat kesehatan PT. BTN (Persero) untuk tahun 2004-2006 dengan menggunakan analisis CAMEL

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, teknik analisis yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan PT.BTN (Persero) dengan analisis CAMEL yaitu menghitung angka rasio masing-masing faktor, menghitung Nilai Kredit Kotor sesuai standar Bank Indonesia, menghitung besarnya Nilai Kredit Bersih masing-masing komponen, menjumlahkan keseluruhan Nilai Kredit Bersih dari keseluruhan faktor CAMEL kemudian menentukan predikat kesehatan bank tetapi sebelumnya dilakukan penilaian ada/tidaknya pelanggaran BMPK, PDN dan dilakukan judgement.

Dari hasil perhitungan tingkat kesehatan PT.BTN (Persero) tahun 2004-2006 perolehan nilai kredit CAMEL pada tahun 2004 sebesar 94,96, tahun 2005 sebesar 92,8 dan tahun 2006 sebesar 89,9. PT.BTN (Persero) selalu mendapatkan predikat sehat karena tidak terdapat pelanggaran BMPK, PDN dan faktor judgement. Untuk kedepannya PT.BTN (Persero) diharapkan lebih meningkatkan kinerjanya dan lebih menjalankan kegiatan operasionalnya sesuai peraturan-peraturan dan prinsip-prinsip operasional bank umum dengan prinsip kehati-hatian mengingat perhitungan rasio CAMEL setiap tahun menurun meskipun bank dalam keadaan sehat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Rasio CAMEL (Capital Assets Manajemen Earning Liquidity) Guna Menilai Tingkat Kesehatan Bank (Studi Kasus pada PT. Bank Tabungan Negara persero)”.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S1) pada program studi Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang.

Tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak, tentunya penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Orang Tua penulis, yang telah memberikan doa, motivasi dan materi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Prof. Dr. Suhadak, M.Ec, selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
3. Bapak Dr. Kusdi Rahardjo, D.E.A, selaku Ketua Jurusan Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
4. Bapak Drs. R. Rustam Hidayat, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
5. Bapak Drs. Moch. Soe'oad Hakam, M.Si, selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan nasehat dan bimbingan akademik selama masa kuliah.
6. Bapak Drs. Chalim Chalil Jusuf M.Si, selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan tenaga dalam memberikan bimbingan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Bapak Drs. Nengah Sudjana M.Si, selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan, arahan, masukan dan petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Bapak Bejo Haryono selaku Ass.Manajer PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Cabang Malang yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melakukan penelitian.

9. Bapak Achmad Harijono selaku Supervisor PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Cabang Malang yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melakukan penelitian.
10. Ibu Aviana Noer Zubaida selaku Staff General Branch Administration PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Cabang Malang yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melakukan penelitian, meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu penulis dalam proses penelitian.
11. Bapak M. Rusly selaku Staff Reporting pada Bookeeping & Control PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Cabang Malang yang telah meluangkan waktu dan tenaganya dalam memberikan bimbingan kepada penulis pada waktu melakukan penelitian, serta memberikan data-data yang dibutuhkan.
12. Mas Anam Sekeluarga atas komputernya, motivasi dan doanya.
13. Adik, keluarga yang telah memberikan dorongan material dan spiritual kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman-teman seperjuangan Eci, Indah, Rna, Popy, Nuri, Lutva, Lanita atas motivasi, dukungan, doa dan masukan-masukanya dalam skripsiku.
15. Feni dan Hendra atas kesediaannya menjadi pembahas dalam seminaraku.
16. Teman-teman FIA BISNIS 2004 Kelas Genap dan Ganjil, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas semua budi baik tersebut dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Malang, 12 Februari 2008

Penyusun

DAFTAR ISI

Halaman

MOTTO	
TANDA PENGESAHAN	
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	
RINGKASAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kontribusi Penelitian.....	5
E. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Bank.....	7
1. Pengertian Bank.....	7
2. Fungsi Bank.....	8
3. Jenis Bank.....	8
4. Kegiatan Perbankan.....	11
5. Sumber Dana Bank.....	12
B. Laporan Keuangan Bank.....	14
1. Pengertian Laporan Keuangan.....	14
2. Tujuan Laporan Keuangan.....	15
3. Persyaratan Laporan Keuangan.....	15
4. Pihak-pihak yang berkepentingan.....	16
5. Jenis Laporan Keuangan.....	18
6. Cakupan Laporan Keuangan.....	19
7. Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan.....	22
C. Tingkat Kesehatan Bank.....	23
1. Pengertian Tingkat Kesehatan Bank.....	23
2. Prinsip kehati-hatian.....	24
3. Penilaian terhadap Tingkat Kesehatan Bank.....	24
D. Analisis CAMEL.....	26
1. Pengertian Analisis CAMEL.....	26
2. Komponen Analisis CAMEL.....	26
a. Capital (Modal).....	26
b. Assets Quality (Kualitas Aktiva Produktif).....	33
c. Management (Manajemen).....	37
d. Earning (Rentabilitas).....	41
e. Liquidity (Likuiditas).....	42

3. Keunggulan dan Keterbatasan Rasio Keuangan	44
4. Pelaksanaan ketentuan lain	45
5. Hasil penilaian	46
6. Faktor Judgement	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	47
A. Jenis Penelitian	47
B. Fokus Penelitian	47
C. Pemilihan Lokasi dan Situs Penelitian	48
D. Sumber Data	48
E. Pengumpulan Data	49
F. Instrumen Penelitian	49
G. Metode Analisis	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	54
A. Gambaran Umum Perusahaan	54
1. Sejarah Berdirinya PT.BTN (Persero)	54
2. Visi Misi PT.BTN (Persero)	55
3. Deskripsi Pekerjaan	58
4. Kegiatan Usaha	64
5. Laporan Keuangan PT.BTN (Persero)	66
B. Analisis dan Interpretasi Data	72
1. Perhitungan Komponen CAMEL	72
a. Faktor Permodalan (Capital)	72
b. Faktor Kualitas Aktiva Produktif	76
c. Faktor Manajemen	84
d. Faktor Earning	87
e. Faktor Likuiditas	91
2. Penilaian Kesehatan Bank Berdasarkan Keseluruhan faktor CAMEL	96
BAB V PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	103

DAFTAR TABEL

	Hal
1 Daftar 16 bank swasta nasional yang terkena likuidasi	2
2 Daftar bank yang dibekukan (Bank Take Over)	2
3 Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (Metode CAMEL)	25
4 Presentase Bobot Resiko dan Pos-pos Dalam Neraca Bank	28
5 Persentase Bobot resiko dan jenis aktiva administratif	30
6 Kategori kolektibilitas kredit menurut aktiva produktif yang diklasifikasikan serta cadangan yang wajib dibentuk	34
7 Komponen Faktor Manajemen	40
8 Nilai Kredit & Predikat Tingkat Kesehatan Bank	46
9 Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (Metode CAMEL)	53
10 Tingkat Kesehatan Bank	53
11 Perhitungan Aktiva tertimbang Menurut Resiko 2004	72
12 Perhitungan Aktiva tertimbang Menurut Resiko 2005	72
13 Perhitungan Aktiva tertimbang Menurut Resiko 2006	73
14 Perhitungan Komponen Modal	74
15 Aktiva Produktif PT.BTN (Persero)	77
16 Kolektibilitas Aktiva Produktif dan Besarnya PPAP	77
17 Penilaian Aktiva Produktif yang diklasifikasikan	78
18 Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif	79
19 Penilaian faktor manajemen	84
20 Komponen perhitungan faktor likuiditas	92
21 Hasil Penilaian faktor CAMEL	97

DAFTAR GAMBAR

1 Struktur Organisasi PT. Bank Tabungan Negara (Persero)

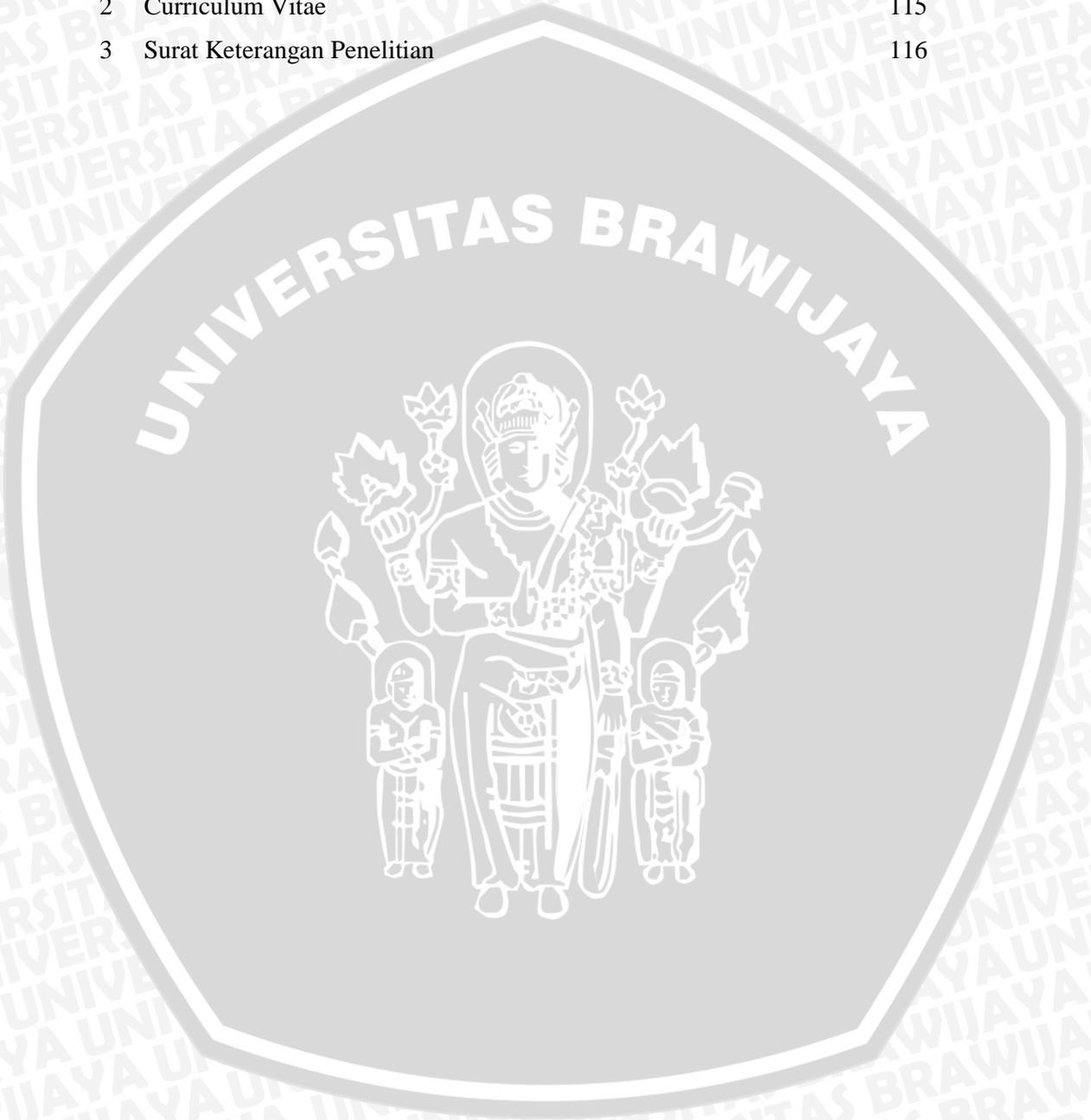
Hal

57



DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
1 Penilaian faktor manajemen PT.BTN (Persero) Periode 2004-2006	105
2 Curriculum Vitae	115
3 Surat Keterangan Penelitian	116



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank adalah lembaga kepercayaan yang berfungsi sebagai lembaga *intermediasi*, membantu kelancaran sistem pembayaran dan yang tidak kalah pentingnya adalah sebagai lembaga yang menjadi sarana dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah, yaitu kebijakan moneter. Perbankan juga berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu negara terutama dalam memperlancar transaksi perdagangan nasional maupun internasional. Bahkan kehidupan dunia perbankan sangat terkait dengan kemajuan suatu negara.

Keberadaan bank dalam perekonomian Indonesia sudah menjadi kebutuhan yang sulit dihindari, karena bank sudah menyentuh kebutuhan seluruh lapisan masyarakat. Saat ini masyarakat akan lebih senang menyimpan uang di bank, karena uang tersebut dapat menghasilkan bunga dan lebih aman dibandingkan jaman dahulu masyarakat menyimpan uang di rumah. Sementara itu, masyarakat yang membutuhkan dana akan lebih mudah datang ke bank daripada mencari orang yang dapat dan mau meminjamkan dana kepada yang memerlukan (Abdullah, 2003:1)

Kepercayaan masyarakat terhadap bank sangatlah penting karena keberhasilan kinerja serta kegiatan operasional bank tergantung dari kepercayaan masyarakat tersebut, tanpa adanya kepercayaan masyarakat terhadap bank dan sebaliknya maka kegiatan bank tidak dapat berjalan dengan baik. Berkaitan dengan itu, stabilitas industri perbankan sangat mempengaruhi stabilitas perekonomian secara keseluruhan dan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan adalah kunci dalam memelihara stabilitas.

Berbagai krisis yang terjadi dibidang perbankan dan melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997, diawali dengan terjadinya krisis moneter sebagai akibat dari jatuhnya nilai rupiah terhadap valuta asing, khususnya dolar Amerika serikat (US\$), bank-bank mengalami banyak permasalahan diantaranya semakin tingginya kredit bermasalah atau *nonperforming loan* (NPL) , likuidasi bank-bank swasta nasional, pembekuan dan *take over*

beberapa bank swasta, *merger* bank-bank pemerintah dan juga *merger* atau *akuisisi* bank-bank swasta. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap rupiah dan perbankan, sehingga masyarakat enggan menyimpan dananya karena kurang adanya jaminan atas investasinya. Hal ini mengakibatkan semakin terpuruknya perbankan nasional karena kekurangan dana. Berikut data beberapa bank swasta nasional yang terkena likuidasi dan bank yang dibekukan:

Tabel 1
Daftar 16 bank swasta nasional yang terkena likuidasi

No	Nama Bank	No	Nama Bank
1	Bank Harapan Sentosa	9	Bank Citrahasta Manunggal
2	Bank Guna Internasional	10	South East Asia Bank
3	Bank Andromeda	11	Bank Pinaesaan
4	Bank Astria Jaya	12	Bank Mataram Dhanarta
5	Bank Sejahtera	13	Bank Anrico
6	Bank Dwipa	14	Bank Pasific
7	Bank Kosagraha Semesta	15	Bank Industri
8	Bank Jakarta	16	Bank Majapahit Jaya

(Dendawijaya, 2005:163)

Tabel 2
Daftar bank yang dibekukan (*Bank Take Over*)

No	Nama Bank
1	Bank Kredit Asia
2	Centris Internasional Bank
3	Bank Deka
4	Bank Subentra
5	Bank Pelita
6	Hokindo Bank
7	Bank Surya PT. Dwi Golden Graha

(Dendawijaya, 2005:167)

Dalam rangka menjaga agar bank-bank lebih melaksanakan fungsi *prudential banking* (prinsip kehati-hatian dalam menjalankan bisnis perbankan), Bank Indonesia selaku pengawas dan pembina bank nasional telah menetapkan ketentuan tentang penilaian tingkat kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank merupakan kepentingan bagi semua pihak yang terkait, antara lain pemilik dan pengelola bank, masyarakat selaku pengguna jasa bank. Sehingga keberadaan bank yang sehat, baik secara individu maupun secara keseluruhan sebagai suatu sistem, merupakan prasyarat bagi suatu perekonomian yang sehat. Ketidakpastian atas kondisi tingkat kesehatan suatu

bank dapat mengakibatkan krisis kepercayaan yang mengakibatkan penarikan dana masyarakat dari sistem perbankan secara besar-besaran dan dapat dipastikan bank tersebut akan hancur.

Pemerintah telah mencanangkan program penyehatan dan restrukturisasi perbankan. Sehubungan dengan hal tersebut, Bank Indonesia mengeluarkan ketentuan yang berkaitan dengan penilaian tingkat kesehatan bank. Menurut UU no 7 tahun 1992 yang telah diperbarui dengan UU No.10 tahun 1998 tentang perbankan mengatakan bahwa bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas asset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas, serta aspek lain yang berkaitan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai prinsip kehati-hatian. Metode atau cara penilaian tingkat kesehatan bank tersebut dikenal dengan metode CAMEL, yang berunsurkan:

1. *Capital* (Modal)

Penilaian terhadap kecukupan modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)

2. *Assets Quality* (Kualitas Aktiva Produktif)

Penilaian didasarkan pada kualitas aktiva yang dimiliki oleh bank tersebut.

3. *Management* (Manajemen)

Penilaian didasarkan pada manajemen umum dan manajemen resiko. Manajemen bank ini dinilai atas dasar seratus pertanyaan yang diajukan.

4. *Earning* (Laba)

Penilaian didasarkan pada kemampuan suatu bank untuk menghasilkan laba.

5. *Liquidity* (Likuiditas)

Penilaian didasarkan pada tingkat likuiditas bank dengan pengukuran rasio antara jumlah kredit yang diberikan dan jumlah dana yang diterima.

Analisis tingkat kesehatan bank secara keseluruhan dengan menggunakan pendekatan penilaian tingkat kesehatan bank (penilaian faktor CAMEL) memberikan landasan yang kuat bagi setiap bank untuk mengetahui posisi kesehatannya. Ketentuan mengenai tingkat kesehatan bank dimaksudkan sebagai tolok ukur bagi manajemen bank untuk menilai apakah pengelolaan bank telah sejalan dengan asas perbankan yang sehat dan sesuai dengan

ketentuan yang berlaku, dan juga tolak ukur untuk menetapkan arah pembinaan dan mengembangkan perbankan.

PT. Bank Tabungan Negara (BTN) melakukan tugas dan usaha di bidang perbankan dalam arti yang seluas-luasnya untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional, dalam rangka meningkatkan pemerataan pertumbuhan ekonomi kearah kesejahteraan rakyat banyak dengan mengkhhususkan diri melaksanakan kegiatannya dalam bidang pembiayaan proyek pembangunan perumahan rakyat. Pada tahun 1992 PT. BTN (Persero) mulai mengembangkan produk-produk layanan perbankan sebagaimana Bank Umum. PT. BTN (Persero) juga memiliki produk tabungan, giro, deposito, ataupun layanan perbankan lainnya yang dimiliki oleh bank lain. Sukses PT. BTN (Persero) dalam bisnis KPR juga telah meningkatkan status PT. BTN (Persero) sebagai Bank Umum menjadi Bank Devisa pada tahun 1994. Layanan bank dalam bentuk penerbitan *Letter of Credit (L/C)*, pembiayaan usaha dalam bentuk dollar, bisa diberikan dengan status tersebut.

Manajemen PT. BTN (Persero) menetapkan bisnis pembiayaan perumahan sebagai kebijakan strategisnya. Keputusan ini pada akhirnya banyak membantu dalam proses rekapitalisasi. Dengan rekapitalisasi tersebut, manajemen PT. BTN (Persero) telah menetapkan paradigma baru untuk mendukung misi PT. BTN (Persero) yang baru, yaitu menjadi bank yang terkemuka dan menguntungkan dalam pembiayaan perumahan

Dengan menerapkan prinsip kehati-hatian serta pengendalian resiko yang lebih sempurna, hal lain yang sangat penting untuk diketahui adalah bagaimana tingkat kesehatan PT. BTN (Persero) saat ini berdasarkan laporan keuangan tahunan yang telah dilaporkan, dengan menggunakan analisis CAMEL sebagai bentuk pengawasan internal terhadap kondisi bank itu sendiri serta sebagai sarana informasi tentang tingkat kesehatan PT. BTN (Persero) untuk nasabahnya dan masyarakat umum. Sehingga dapat memberikan pelayanan unggul dalam pembiayaan perumahan serta menyediakan produk dan jasa perbankan lainnya, memenuhi komitmen kepada pemegang saham yaitu menghasilkan laba dan pendapatan per saham yang tinggi serta ikut mendukung program pembangunan perumahan

nasional, menyelenggarakan manajemen perbankan yang sesuai dengan prinsip kehati-hatian dan *good corporate governance* (www.btn.co.id).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengambil judul penelitian yaitu: **“Analisis Rasio CAMEL (*Capital Assets Management Earning Liquidity*) guna Menilai Tingkat Kesehatan Bank”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka perumusan masalah dari penelitian skripsi ini adalah “Bagaimana tingkat kesehatan PT. BTN (Persero) periode 2004-2006 dinilai dengan menggunakan analisis CAMEL?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan PT. BTN (Persero) periode 2004-2006 dinilai dengan menggunakan analisis CAMEL.

D. Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Teoritis
 - a. Untuk menambah wawasan mengenai penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan analisis CAMEL
 - b. Diharapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk melakukan penelitian yang lebih baik dimasa mendatang, dan mampu memberi sumbang pikiran bagi dunia pendidikan, serta secara umum kepada masyarakat luas yang ingin mengkaji masalah perbankan khususnya tentang penggunaan analisis CAMEL sebagai alat untuk menilai tingkat kesehatan bank.
2. Kontribusi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi perusahaan untuk lebih memperhatikan faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, laba, dan likuiditas sehingga tingkat kesehatan bank dapat terjaga dan dapat menjadi lebih baik dimasa mendatang.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk menggambarkan secara menyeluruh mengenai pokok-pokok penulisan skripsi ini dan untuk mempermudah penyusunannya, maka diberikan gambaran singkat mengenai sistematika pembahasan yang masing-masing diuraikan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian meliputi konsep dasar dan teori perbankan, laporan keuangan bank, tingkat kesehatan bank serta analisis CAMEL.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi penelitian dan situs penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum perusahaan yang menjadi obyek penelitian, penyajian data yang diperoleh dari perusahaan, analisis dan interpretasi data yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan saran-saran yang diberikan penulis yang diharapkan dapat berguna bagi perusahaan berkaitan dengan penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan analisis CAMEL.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Bank

1. Pengertian Bank

Menurut undang-undang tahun 1998 pasal 1 tentang perubahan undang-undang no 7 Tahun 1992 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sehubungan dengan fungsi penghimpunan dana ini, bank sering pula disebut dengan lembaga kepercayaan.

Bank adalah lembaga keuangan bermotifkan profit dan juga sosial, jadi bukan hanya mencari keuntungan saja, bank dalam operasinya mengumpulkan dana dalam masyarakat yang kelebihan dana dan menyalurkan kredit kepada masyarakat yang membutuhkan dana (Hasibuan, 2004:2).

Sedangkan pengertian bank menurut kasmir (2002:11), bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan No.31 tahun 2002 disebutkan bahwa bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*Financial Intermediary*), antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

Dari beberapa pengertian bank diatas dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan bermotifkan profit dan juga sosial yang kegiatan utamanya meliputi :

- a. Menghimpun dana
- b. Menyalurkan dana
- c. Memberikan jasa-jasa bank lainnya

Kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok perbankan sedangkan kegiatan memberikan jasa-jasa bank lainnya merupakan pendukung dari kedua kegiatan diatas.

2. Fungsi Bank

Bank sebagai lembaga keuangan memiliki fungsi pokok sebagai berikut :

- a. Menghimpun dana dan menyalurkan kepada masyarakat
- b. Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi
- c. Menciptakan uang melalui penyaluran kredit investasi
- d. Menyediakan jasa-jasa pengelolaan dana dan *trust* atau perwalian amanat individu dan perusahaan.
- e. Menyediakan fasilitas untuk perdagangan internasional
- f. Memberikan pelayanan penyimpanan untuk barang-barang berharga.
- g. Menawarkan jasa-jasa keuangan lain misalnya *credit card*, *transfer* dan sebagainya.

3. Jenis Bank

Dalam praktiknya perbankan di Indonesia saat ini terdapat beberapa jenis perbankan sesuai yang diatur dalam undang-undang perbankan. Adapun jenis perbankan jika ditinjau dari beberapa segi menurut Kasmir (2003:18-25) adalah :

- a. Dilihat dari segi fungsinya
Menurut UU Pokok Perbankan Nomor 14 Tahun 1967 jenis perbankan menurut fungsinya terdiri dari :
 - 1) Bank Umum.
 - 2) Bank Pembangunan
 - 3) Bank Tabungan
 - 4) Bank Pasar
 - 5) Bank Desa
 - 6) Lumbung Desa
 - 7) Bank Pegawai
 - 8) dan bank lainnya

Namun setelah keluar UU Pokok Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan keluarnya Undang-Undang RI nomor 10 tahun 1998 maka jenis perbankan berdasarkan fungsinya terdiri dari :

- 1) Bank Umum
- 2) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bentuk Bank Pembangunan dan Bank Tabungan yang semula berdiri sendiri dengan keluarnya undang-undang diatas berubah

fungsinya menjadi Bank Umum. Sedangkan Bank Desa, Bank Pasar, Lumbung Desa dan Bank Pegawai menjadi Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Pengertian Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat sesuai dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 adalah sebagai berikut:

1) Bank Umum

Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah. Dalam kegiatannya BPR tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya jasa-jasa perbankan yang ditawarkan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan atau jasa bank umum.

b. Dilihat dari Segi Kepemilikannya

Ditinjau dari segi kepemilikan maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan ini dapat dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan.

Jenis bank dilihat dari segi kepemilikan adalah:

1) Bank milik pemerintah

Merupakan bank yang akte pendirian maupun modal bank ini sepenuhnya dimiliki oleh Pemerintah Indonesia, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula. Contoh: Bank Negara Indonesia 46, Bank Rakyat Indonesia, Bank Tabungan Negara dan Bank Mandiri

2) Bank milik swasta nasional

Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional. Kemudian akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula dengan pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula. Contoh: Bank Central Asia, Bank Niaga.

3) Bank milik koperasi

Merupakan bank yang kepemilikan saham-sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi. Contoh: Bank Umum Koperasi Indonesia (BUKOPIN)

4) Bank milik asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing. Kepemilikannya pun jelas dimiliki oleh pihak asing. Contoh: City Bank

5) Bank milik campuran

Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warganegara Indonesia. Contoh: Mitsubishi Buana Bank.

c. Dilihat dari Segi Status

Dilihat dari segi kemampuannya melayani masyarakat, bank umum dapat dibagi kedalam 2 jenis. Pembagian jenis ini disebut juga pembagian berdasarkan kedudukan atau status bank tersebut.

Kedudukan atau status ini menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk, maupun kualitas pelayanannya. Untuk memperoleh status tertentu diperlukan penilaian-penilaian dengan kriteria tertentu pula.

Jenis bank dilihat dari segi status adalah sebagai berikut:

1) Bank Devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, *travelers cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit* dan transaksi lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.

2) Bank Non Devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Jadi bank non devisa merupakan kebalikan daripada bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas Negara.

d. Dilihat dari Segi Cara Menentukan Harga

Jenis bank jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga, baik harga jual maupun harga beli terbagi dalam 2 kelompok yaitu :

1) Bank yang berdasarkan prinsip konvensional (Barat)

Mayoritas bank yang berkembang di Indonesia dewasa ini adalah bank yang berorientasi pada prinsip konvensional. Hal ini tidak terlepas dari sejarah bangsa Indonesia dimana asal mula bank di Indonesia dibawa oleh Belanda.

Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabah, bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode yaitu:

- Menetapkan bunga sebagai harga, untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula harga untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu. Penentuan harga ini dikenal dengan istilah *spread based*.
- Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan konvensional (barat) menggunakan atau menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau prosentase tertentu. Sistem pengenaan biaya ini dikenal dengan istilah *fee based*.

2) Bank yang berdasarkan Prinsip Syariah (Islam)

Bank berdasarkan Prinsip Syariah belum lama berkembang di Indonesia. Namun diluar negeri terutama di negara-negara Timur Tengah seperti Mesir atau di Pakistan bank yang berdasarkan Prinsip Syariah sudah berkembang pesat sejak lama.

Bagi bank yang berdasarkan Prinsip Syariah dalam penentuan harga produknya sangat berbeda dengan bank berdasarkan Prinsip Konvensional. Bank berdasarkan Prinsip Syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

4. Kegiatan Perbankan

Kegiatan bank sehari-hari tidak lepas dari bidang keuangan, dalam menjalankan usahanya sebagai lembaga keuangan.

Menurut Kasmir (2003:33-36) kegiatan bank umum yang ada di Indonesia adalah :

- a. Menghimpun dana (Funding) dalam bentuk :
 - 1) Simpanan Giro (*Demand Deposit*) yaitu simpanan pada bank dimana penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek atau bilyet giro.
 - 2) Simpanan tabungan (*Saving Deposit*) yaitu simpanan pada bank dan penarikannya dengan menggunakan slip penarikan, buku tabungan, kartu ATM, atau sarana penarikan lainnya.
 - 3) Simpanan Deposit (*Time Deposit*) merupakan simpanan pada bank yang penarikannya sesuai jangka waktu (jatuh tempo) dan dapat ditarik dengan bilyet deposito atau sertifikat deposito.
- b. Menyalurkan dana ke masyarakat (*Lending*) dalam bentuk kredit seperti:
 - 1) Kredit Investasi yaitu kredit yang diberikan kepada para investor.
 - 2) Kredit Modal Kerja adalah kredit yang diberikan untuk membiayai kegiatan suatu usaha dan biasanya bersifat jangka pendek guna memperlancar transaksi perdagangan.
 - 3) Kredit Perdagangan adalah kredit yang diberikan kepada para pedagang baik agen-agen maupun pengecer.
 - 4) Kredit Produktif merupakan kredit yang digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa.
 - 5) Kredit Perkreditan Rakyat (BPR) konsumtif merupakan kredit yang digunakan untuk konsumsi atau dipakai untuk keperluan pribadi.
- c. Memberikan jasa-jasa Bank lainnya (*Services*) yang meliputi :
 - 1) Kiriman Uang (*Transfer*) merupakan jasa pengiriman uang antar bank yang sama maupun bank yang berbeda. Pengiriman uang dapat dilakukan untuk dalam kota, luar kota maupun luar negeri.
 - 2) Kliring (*Clearing*) merupakan jasa penarikan warkat (cek atau bilyet giro) yang berasal dari dalam satu kota, termasuk transfer dalam kota antar bank.

- 3) Inkaso (*Collection*) merupakan penagihan warkat (surat-surat berharga seperti cek, bilyet giro) yang berasal dari luar kota atau luar negeri.
- 4) Safe Deposit Box (*Safe Locket*) merupakan jasa pelayanan yang memberikan layanan penyewaan box atau kotak pengaman tempat menyimpan surat-surat berharga atau barang berharga milik nasabah, nasabah dikenakan biaya sewa yang besarnya tergantung dari ukuran box serta jangka waktu penyewaan.
- 5) Bank Card (Kartu Kredit) merupakan jasa penerbitan kartu- kartu kredit yang dapat digunakan dalam berbagai transaksi dan penarikan uang tunai di ATM setiap hari.
- 6) Bank Notes merupakan jasa penukaran valuta asing. Dalam jual beli bank notes bank menggunakan kurs (nilai tukar rupiah dengan mata uang asing).
- 7) Bank Garansi merupakan jaminan bank yang diberikan kepada nasabah dalam rangka membiayai suatu usaha. Sebelum jaminan bank dikeluarkan bank terlebih dahulu mempelajari kredibilitas nasabahnya.
- 8) Bank Draft merupakan wesel yang dikeluarkan oleh bank kepada para nasabahnya.
- 9) *Letter of Credit* (L/C) merupakan surat kredit yang diberikan kepada para eksportir dan importer yang digunakan untuk melakukan pembayaran atas transaksi ekspor-impor yang mereka lakukan.
- 10) Cek wisata (*Travellers Cheque*) merupakan cek perjalanan yang biasa digunakan oleh turis atau wisatawan, misalnya dipergunakan sebagai alat pembayaran di hotel atau supermarket.
- 11) Menerima setoran-setoran yaitu bank membantu nasabahnya dalam rangka menampung setoran misalnya pembayaran pajak, pembayaran telepon, pembayaran air, pembayaran listrik, pembayaran uang kuliah.
- 12) Melayani pembayaran yaitu bank melakukan pembayaran seperti yang diperintahkan nasabah misalnya pembayaran gaji, deviden, kupon.
- 13) Bermain di dalam pasar modal yaitu bank berperan dalam berbagai kegiatan seperti penjamin emisi (*underwriter*), penjamin (*guarantor*), wali amanat (*trustee*), perantara perdagangan efek (pialang/*broker*), perdagangan efek (*dealer*), perusahaan pengelola dana (*investment company*).

5. Sumber Dana Bank

Sumber dana bank adalah usaha bank dalam menghimpun dana dari masyarakat. Perolehan dana itu tergantung dari bank itu sendiri, apakah dari simpanan masyarakat atau dari lembaga lainnya. Kemudian untuk membiayai operasinya, dana dapat pula diperoleh dari modal sendiri, yaitu dengan mengeluarkan atau menjual saham. Perolehan sumber dana akan menentukan

besar kecilnya biaya yang ditanggung. Oleh karena itu pemilihan sumber dana harus dilakukan secara tepat.

Menurut Martono (2003:38) Sumber dana bank adalah kegiatan bank di dalam menghimpun dana, dana dapat bersumber dari: modal sendiri, dana masyarakat dan dana lembaga lainnya.

Sedangkan menurut Kasmir (2003:45-50) secara garis besar sumber dana bank meliputi:

a. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri

Perolehan dana dari sumber bank itu sendiri (modal sendiri) maksudnya adalah dana yang diperoleh dari dalam bank. Perolehan dana ini biasanya digunakan apabila bank mengalami kesulitan untuk memperoleh dana dari luar. Keuntungan dari sumber dana sendiri adalah tidak perlu membayar bunga yang relatif lebih besar daripada jika meminjam ke lembaga lain, mudah untuk memperoleh dana yang diinginkan (relatif kecil) sedangkan kerugiannya adalah untuk jumlah dana yang relatif besar harus melalui berbagai prosedur yang relatif lama.

Dana yang bersumber dari bank itu sendiri terdiri dari :

- 1) Setoran modal dari pemegang saham yaitu, merupakan modal dari para pemegang saham lama atau pemegang saham baru.
- 2) Cadangan laba, yaitu merupakan laba yang setiap tahun dicadangkan oleh bank dan sementara waktu belum digunakan.
- 3) Laba bank yang belum dibagi, merupakan laba tahun berjalan tapi belum dibagikan kepada para pemegang saham.

b. Dana yang berasal dari masyarakat luas

Untuk memperoleh dana dari masyarakat luas bank dapat menggunakan tiga jenis simpanan (rekening) yaitu :

1) Simpanan Giro

Pengertian giro menurut Undang-Undang Perbankan nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindah bukuan.

2) Simpanan Tabungan

Pengertian tabungan menurut Undang-Undang Perbankan nomor 10 tahun 1998 adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

3) Simpanan Deposito

Pengertian deposito menurut Undang-Undang No.10 tahun 1998 adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada

waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank.

Pembagian jenis simpanan kedalam beberapa jenis dimaksudkan agar para penyimpan mempunyai pilihan sesuai dengan tujuan masing-masing. Simpanan giro memberikan kemudahan dalam melakukan pembayaran, simpanan tabungan disamping memberikan kemudahan untuk mengambil uangnya juga adanya pengharapan bunga yang lebih besar jika dibandingkan dengan rekening giro sedangkan tujuan menyimpan uang direkening deposito adalah mengharapkan penghasilan dari bunga yang paling tinggi jika dibandingkan dengan simpanan lainnya. Dengan demikian bagi bank simpanan deposito merupakan dana mahal karena bunganya paling tinggi dan simpanan giro merupakan dana murah karena bunga yang dikeluarkan oleh bank merupakan bunga yang paling rendah.

c. Dana yang bersumber dari lembaga lain

Perolehan dana dari sumber ini dapat diperoleh dari :

- 1) Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI), merupakan kredit yang diberikan Bank Indonesia kepada bank-bank yang mengalami kesulitan likuiditasnya. Kredit likuiditas ini juga diberikan kepada pembiayaan sektor-sektor usaha tertentu.
- 2) Pinjaman antar bank (*Call Money*). Biasanya pinjaman ini diberikan kepada bank-bank yang mengalami kalah kliring di dalam lembaga kliring atau tidak mampu untuk membayar kekalahannya. Pinjaman ini bersifat jangka pendek dengan bunga yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan pinjaman lainnya.
- 3) Pinjaman dari bank-bank luar negeri. Merupakan pinjaman yang diperoleh oleh perbankan dari pihak luar negeri.
- 4) Surat Berharga Pasar Uang (SBPU). Pihak perbankan menerbitkan SBPU kemudian diperjualbelikan kepada pihak yang berminat, baik perusahaan keuangan maupun non keuangan. SBPU diterbitkan dan ditawarkan dengan tingkat suku bunga sehingga masyarakat tertarik untuk membelinya.

B. Laporan Keuangan bank

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan Keuangan menurut Munawir (2004:2) adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktifitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktifitas perusahaan tersebut.

Sedangkan menurut Abdullah (2005:106) laporan keuangan dapat dipahami sebagai bentuk pencatatan keuangan secara sistematis dan

metodologis tentang posisi keuangan maupun hasil operasi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Setiap perusahaan, baik bank maupun non bank suatu waktu (periode tertentu) akan melaporkan semua kegiatan keuangannya. Laporan keuangan ini bertujuan untuk memberikan informasi keuangan perusahaan, baik kepada pemilik, manajemen maupun pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan tersebut Kasmir (2003:239).

2. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan pembuatan laporan keuangan bank menurut Kasmir (2003 :240) adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan informasi keuangan tentang, jumlah aktiva dan jenis-jenis aktiva yang dimiliki.
- b. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban baik jangka pendek (lancar) maupun jangka panjang.
- c. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis-jenis modal bank pada waktu tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari pendapatan yang diperoleh dan sumber-sumber pendapatan bank tersebut.
- e. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan berikut jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
- f. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban dan modal suatu bank.
- g. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen bank dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang disajikan.

3. Persyaratan Laporan Keuangan

Menurut Indra Bastian dan Suhardjono (2006:236) laporan keuangan bank akan dapat diterima dan bermanfaat bagi pihak-pihak tertentu apabila memenuhi syarat-syarat :

- a. Relevan
Laporan keuangan yang disajikan harus sesuai dengan data yang ada kaitannya dengan transaksi yang dilakukan.
- b. Jelas dan dapat dimengerti
Laporan keuangan yang disajikan harus jelas dan dapat dimengerti oleh pemakai laporan keuangannya.

- c. Dapat diuji kebenarannya
Laporan keuangan yang disajikan datanya dapat diuji kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan.
- d. Netral
Laporan yang disajikan harus bersifat netral artinya dapat dipergunakan berbagai pihak.
- e. Tepat Waktu
Laporan yang disajikan harus memiliki waktu pelaporan atau periode pelaporan yang jelas.
- f. Dapat diperbandingkan
Laporan keuangan yang disajikan dapat diperbandingkan dengan laporan-laporan sebelumnya, sebagai landasan untuk mengikuti perkembangan dari hasil yang dicapai.
- g. Lengkap
Laporan keuangan yang disajikan harus lengkap, yang sesuai dengan aturan yang berlaku agar tidak terjadi kekeliruan dalam menerima informasi keuangan.

4. Pihak-pihak yang Berkepentingan

Dalam praktiknya pembuatan Laporan Keuangan ditujukan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, disamping pihak manajemen dan pemilik perusahaan itu sendiri.

Adapun pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan bank menurut Muljono (1999:9-13) adalah sebagai berikut :

- a. Kepentingan Masyarakat
Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang dipercayakan masyarakat untuk menyimpan dananya secara aman dan terjamin akan kerahasiannya. Oleh karena itu dalam rangka melindungi kepentingan para peminjam dana di suatu bank, maka pemerintah melalui Bank Indonesia mewajibkan setiap bank dan lembaga keuangan lainnya setiap 3 bulan sekali untuk mengumumkan neraca dan laporan perhitungan laba/ruginya di mass media cetak
- b. Kepentingan Pemegang Saham/Pemilik
Kepentingan para pemilik di sini belum dapat diukur dengan jumlah deviden yang akan ia terima dari saham-saham yang dimilikinya, tetapi penilaiannya banyak terbatas apakah management yang mengelola bank-bank tersebut telah sukses atau tidak. Jika dianggap tidak memuaskan maka ada kemungkinan manajemen yang ada akan segera

diganti dan sebaliknya. Ukuran sukses tersebut akan ditinjau pula dari 2 arah yaitu sebagai *agent of development* dan dari sudut badan usaha yang mengejar/mencari keuntungan untuk mempertahankan dan mengembangkan kelangsungan hidupnya.

c. Kepentingan Perpajakan

Dengan mempelajari laporan-laporan keuangan yang telah diumumkan tersebut pihak pajak akan dapat lebih mudah menjalankan tugasnya dalam menetapkan besarnya pajak perseroan bagi bank yang bersangkutan, karena laba tersebut terlihat jelas dalam laporan laba rugi dari bank yang bersangkutan.

d. Kepentingan Pemerintah

Pemerintah menganggap bank sebagai kesatuan usaha yang vital dengan tugas untuk membantu mengatur kegiatan perekonomian negara pada umumnya dan kegiatan moneter pada khususnya. Bank-bank terutama bank pemerintah merupakan alat untuk melaksanakan mekanisme kebijakan (*policy*) pemerintah dibidang moneter. Mengingat kedudukannya yang sangat strategis tersebut tidaklah mengherankan apabila Bank Indonesia merasa perlu mengadakan pengawasan dan pembinaan yang intensif terhadap bank-bank pemerintah maupun bank-bank swasta.

e. Karyawan

Para karyawan tentu akan sangat berkepentingan untuk mengetahui posisi dan kondisi keuangan dimana ia bekerja, karena para karyawan mengharapkan agar sawah dan ladangnya dapat berkembang secara subur hingga mampu menjamin hidupnya sampai masa hari tuanya. Disamping itu dengan mengetahui perkembangannya para karyawan juga berkepentingan terhadap penghasilan yang diterimanya, maupun pembagian laba/bonus yang akan diterimanya tiap akhir tahun apakah sepadan dengan pengorbanan yang diberikan kepada bank di mana ia bekerja.

f. Manajemen Bank

Dalam mengelola bank yang bersangkutan maka para pejabat bank tersebut perlu mengatur sebaik-baiknya posisi likuiditasnya, mengatur semaksimal mungkin pemanfaatan *earning assets*nya serta mengatur apakah permodalan yang diperlukan telah memadai atau tidak. Cara yang paling baik untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui analisa laporan keuangannya guna mendapatkan rasio-rasio hubungan *assets*, *liabilities*, *capital*, dan *profit* yang akan dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan yang setepat-tepatnya.

5. Jenis Laporan Keuangan

Sama seperti lembaga lainnya, bank juga memiliki beberapa jenis laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) no 31 dan Standar Khusus Akuntansi Perbankan Indonesia (SKAPI). Jenis-jenis laporan keuangan bank menurut Kasmir (2003:242-244):

a. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan bank pada tanggal tertentu. Posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi aktiva (Harta), Pasiva (Kewajiban dan Ekuitas) suatu bank. Penyusunan komponen di dalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo.

b. Laporan Komitmen dan Kontinjensi

Laporan komitmen merupakan suatu ikatan atau kontrak yang berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak (*irrevocable*) dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi. Contoh laporan komitmen adalah komitmen kredit, komitmen penjualan atau pembelian aktiva bank dengan syarat *Repurchase Agreement* (Repo), sedangkan laporan kontinjensi merupakan tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantungnya pada terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa dimasa yang akan datang. Penyajian laporan komitmen dan kontinjensi disajikan tersendiri tanpa pos lama.

c. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan bank yang menggambarkan hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan serta jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan.

d. Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan bank, baik yang berpengaruh langsung

atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan.

- e. Catatan atas laporan keuangan
Merupakan laporan yang berisi catatan tersendiri mengenai Posisi Devisa Neto, menurut jenis mata uang dan aktifitas lainnya.
- f. Laporan Keuangan Gabungan dan Konsolidasi
Laporan gabungan merupakan laporan dari seluruh cabang-cabang bank yang bersangkutan baik yang ada dalam negeri maupun diluar negeri. Sedangkan laporan konsolidasi merupakan laporan bank yang bersangkutan dengan anak perusahaanya.

6. Cakupan Laporan Keuangan

Menurut Muljono (1996:80-84) Laporan keuangan bank sekurang-kurangnya berisi :

- a. Informasi Umum
Informasi umum dalam laporan tahunan sekurang-kurangnya mencakup informasi berikut :
 - 1) Kepengurusan, meliputi susunan dewan komisaris, direksi dan pejabat eksekutif beserta jabatan dan ringkasan riwayat hidupnya.
 - 2) Rincian kepemilikan saham, berupa nama pemilik, dan sasaran kepemilikan.
 - 3) Perkembangan usaha bank dan kelompok usaha bank, yang memuat data mengenai:
 - a) Ikhtisar data keuangan penting sekurang-kurangnya mencakup pendapatan, bunga bersih, laba operasi, laba sebelum pajak, laba bersih, laba bersih per saham, aktiva produktif, dana pihak ketiga, pinjaman diterima, total biaya dana (*loan of fund*), modal sendiri, jumlah lembar saham yang ditempatkan dan disetor.
 - b) Rasio keuangan yang wajib disajikan sekurang-kurangnya mencakup rasio keuangan sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia tentang transparansi kondisi keuangan bank, khususnya bab tentang laporan keuangan publikasi bank umum.
 - 4) Sasaran strategi dan kebijakan manajemen yang digunakan dalam pengembangan usaha bank.
 - 5) Laporan manajemen, yang menyajikan informasi pengelolaan bank oleh pengurus atau manajemen dalam rangka *good corporate governance*, dan sekurang-kurangnya mencakup:
 - a) Struktur organisasi
 - b) Aktivitas utama
 - c) Teknologi informasi
 - d) Jenis produksi dan jenis yang ditawarkan
 - e) Tingkat suku bunga
 - f) Perkembangan perekonomian dan target pasar
 - g) Jaringan kerja dan mitra usaha baik dalam maupun luar negeri

- h) Jumlah, jenis dan lokasi kantor
 - i) Kepemilikan direksi, komisaris dan pemegang saham dalam kelompok usaha baru
 - j) Perubahan-perubahan penting yang terjadi di bank dan kelompok usaha bank dalam tahun bersangkutan
 - k) Hal-hal yang penting yang diperkirakan terjadi di masa yang akan datang.
 - l) Sumber daya manusia, meliputi jumlah, struktur pendidikan, pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia.
- 6) Laporan Keuangan Tahunan, yang sekurang-kurangnya mencakup hal-hal sebagai berikut :
 - 7) Laporan keuangan bank, yang terdiri dari:
 - a) Neraca
 - b) Laporan Rugi Laba
 - c) Laporan perubahan modal
 - d) Laporan arus kas
 - e) Catatan atas laporan keuangan, termasuk informasi mengenai komitmen dan kontijensi
 - 8) Laporan konsolidasi, merupakan konsolidasi laporan keuangan bank dan anak perusahaan, yang terdiri dari:
 - a) Laporan perusahaan induk di bidang keuangan merupakan hasil konsolidasi dari seluruh perusahaan di dalam kelompok bidang keuangan sesuai dengan standard akuntansi yang berlaku, dan meliputi:
 - (1) Neraca
 - (2) Laporan Rugi Laba
 - (3) Laporan perubahan ekuitas
 - (4) Laporan arus kas
 - (5) Daftar komitmen dan kontijensi
 - b) Dalam hal kelompok usaha tidak memiliki perusahaan induk di bidang keuangan, maka laporan keuangan yang disampaikan adalah laporan keuangan perusahaan induk
 - 9) Laporan keuangan perusahaan induk yang telah diaudit oleh akuntan publik, yang merupakan hasil konsolidasi dari seluruh perusahaan di dalam kelompok usaha sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku yang terdiri dari:
 - a) Neraca
 - b) Laporan Rugi laba
 - c) Laporan perubahan ekuitas, dan
 - d) Daftar komitmen kontijensi
- b. Opini dari akuntan publik
Opini dari akuntan publik antara lain memuat pendapat akuntan publik atas laporan keuangan konsolidasi.
 - c. Aspek transparansi yang terkait dengan kelompok usaha
Untuk transparansi laporan keuangan, bank wajib pula memuat informasi yang terkait dengan kegiatan dalam kelompok usaha, yang terdiri dari:

- 1) Struktur kelompok usaha bank, yang disajikan sampai dengan pemilik terakhir (*ultimate stockholder*), serta struktur keterkaitan kepengurusan dan pemegang saham yang bertindak atas nama pemegang saham lain (*shareholders acting in concert*).
- 2) Transaksi dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa (*related party transaction*), dengan memperhatikan hal-hal berikut :
 - a) Informasi transaksi dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa disajikan baik yang dilakukan bank maupun yang dilakukan oleh setiap perusahaan atau badan hukum di dalam kelompok usaha bank yang bergerak di bidang keuangan.
 - b) Pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah pihak-pihak sebagaimana diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berlaku.
 - c) Jenis transaksi dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa, antara lain meliputi :
 - (1) Kepemilikan silang (*cross shareholdings*).
 - (2) Transaksi dari suatu kelompok usaha yang bertindak untuk kepentingan kelompok usaha yang lain.
 - (3) Pengelolaan likuiditas jangka pendek yang dipusatkan dalam kelompok usaha.
 - (4) Penyediaan dana yang diberikan atau diterima oleh perusahaan lain dalam kelompok usaha.
 - (5) Eksposur kepada pemegang saham mayoritas antara lain dalam bentuk pinjaman, komitmen atau garansi.
 - (6) Pembelian atau penjualan asset dengan perusahaan lain dalam suatu kelompok usaha, termasuk yang dilakukan dengan *repurchase agreement*.
 - d) Pemberian penyediaan dana, komitmen maupun fasilitas lain yang dapat dipersamakan dengan itu dari setiap perusahaan atau badan hukum yang berada dalam satu kelompok usaha dengan bank kepada debitur yang telah memperoleh penyediaan dana dari bank.
- d. Aspek transparansi sesuai Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI), dan laporan keuangan publikasi triwulan.

Laporan keuangan tahunan wajib memenuhi seluruh aspek pengungkapan (*disclosure*) sebagaimana ditetapkan dalam PSAK dan PAPI yang berlaku.

Pengungkapan tersebut sekurang-kurangnya terdiri dari:

 - 1) Laporan keuangan yang meliputi neraca, laporan rugi laba, dan laporan perubahan ekuitas
 - 2) Komitmen dan kontijensi
 - 3) Jumlah penyediaan dana kepada pihak terkait
 - 4) Kualitas Aktiva Produktif (KAP), kredit properti dan kredit yang direstrukturisasi.

- 5) Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang telah dibentuk dibandingkan dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk.
 - 6) Prosentase pelanggaran dan pelampauan batas maksimum pemberian kredit.
 - 7) Perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum (*Capital Adequacy Ratio*)
 - 8) Transaksi spot dan transaksi derivatif
 - 9) Rasio posisi devisa neto
 - 10) Beberapa rasio keuangan bank
 - 11) Aktiva bank yang dijaminan
 - 12) Kredit usaha kecil (KUK)
- e. Eksposur dan manajemen resiko
Informasi mengenai exposure dan manajemen resiko sekurang-kurangnya mencakup informasi mengenai identifikasi resiko (*risk identification*) dan pengukuran terhadap terhadap *risk exposure* yang dihadapi bank dan pengendalian resiko (*risk controlling*)
- f. Informasi lain
Cakupan dalam informasi lain terdiri dari :
1. Langkah-langkah dan rencana dalam mengantisipasi resiko pasar atas transaksi mata uang asing karena perubahan kurs maupun fluktuasi suku bunga, termasuk penjelasan mengenai semua pinjaman dan ikatan tanpa proteksi, serta hutang yang suku bunganya berfluktuasi atau yang tidak ditentukan terlebih dahulu.
 2. Transaksi-transaksi penting lainnya dalam jumlah yang signifikan dan informasi kejadian penting setelah tanggal laporan akuntan publik (*subsequent event*).

7. Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Sifat dan keterbatasan laporan keuangan dimuat dalam Prinsip Akuntansi Indonesia 1984 Bab Informasi, menurut Taswan sifat dan keterbatasan Laporan Keuangan Bank antara lain :

- a. Laporan keuangan bersifat historis, yaitu kejadian yang telah lewat. Untuk itu tidak dapat digunakan sebagai satu-satunya sumber informasi dalam mengambil keputusan ekonomi.
- b. Laporan keuangan bersifat umum, bukan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu
- c. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
- d. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material. Penerapan prinsip akuntansi terhadap pos tertentu mungkin tidak dilakukan bila

hal ini menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan.

- e. Laporan keuangan bersifat *konservatisme* dalam menghadapi ketidakpastian, bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, maka lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.
- f. Laporan keuangan lebih menekankan makna ekonomis suatu transaksi daripada bentuk hukumnya (formalitas).
- g. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis, dan pemakai laporan keuangan dianggap memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
- h. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antara perusahaan/bank.
- i. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta tidak dapat dikuantitatifkan umumnya diabaikan.

C. Tingkat Kesehatan Bank

1. Pengertian Tingkat Kesehatan Bank

Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Pasal 29 Tentang Perbankan disebutkan beberapa ketentuan sebagai berikut :

- a. Pembinaan dan pengawasan bank dilakukan oleh Bank Indonesia
- b. Bank Indonesia menetapkan ketentuan tentang kesehatan bank dengan memperhatikan aspek permodalan, kualitas asset, kualitas manajemen, rentabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aspek yang lain yang berhubungan dengan usaha bank.
- c. Bank wajib memelihara kesehatan bank sesuai dengan ketentuan sebagaimana yang dimaksud dalam ayat-ayat dan wajib melakukan usaha dengan prinsip kehati-hatian

Menurut Suseno (2003.:38) Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi *intermediasi*, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan pemerintah dalam menjalankan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, bank

harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas assetnya dengan baik, dikelola dengan baik dengan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya setiap saat.

Sedangkan menurut Booklet Perbankan Indonesia (2002:28), penilaian kesehatan bank berguna sebagai:

- a. Tolok ukur bagi manajemen bank untuk menilai apakah pengelolaan bank telah dilakukan sejalan dengan asas-asas perbankan yang sehat dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- b. Tolok ukur untuk menetapkan asas pembinaan dan pengembangan bank baik secara individual maupun secara keseluruhan.

2. Prinsip Kehati-hatian

Prinsip kehati-hatian bank dijelaskan dalam PSAK No.31 yaitu:

“Bank memiliki lembaga kepercayaan masyarakat dan bagian dari sistem moneter mempunyai kedudukan yang strategis sebagai penunjang pembangunan ekonomi. Oleh karena itu pemerintah telah menetapkan berbagai persyaratan dan ketentuan bagi industri perbankan sejak permohonan izin pada awal pendiriannya, persyaratan calon pengelola serta ketentuan-ketentuan operasional yang berdasarkan prinsip kehati-hatian (*prudential regulation*) dalam melakukan kegiatan usaha bank. kesemuanya itu dimaksudkan agar bank dapat memelihara kepercayaan masyarakat serta menunjang pemeliharaan stabilitas moneter”.

Dalam pasal 29 ayat (2) UU No.10 tahun 1998 tentang Perbankan yang menetapkan bahwa:

“Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas asset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian”.

3. Penilaian terhadap Tingkat Kesehatan Bank

Bank Indonesia mengeluarkan surat keputusan direksi Bank Indonesia No 30/11/KEP/DIR tanggal 30 april 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum.

Penilaian tersebut didasarkan pada 5 unsur yaitu permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, *earning* dan likuiditas. Faktor-faktor penilaian tersebut dapat dilihat berdasarkan tabel sebagai berikut:

Tabel 3
Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (Metode CAMEL)

URAIAN		C	A	M	E	L
Singkatan dari		<i>Capital</i>	<i>Asset</i>	<i>Management</i>	<i>Earning</i>	<i>Liquidity</i>
Yang dinilai		Kecukupan Modal	Kualitas Aktiva Produktif	Kualitas Manajemen	Kemampuan bank dalam menghasilkan laba	Kemampuan bank dalam menjaga likuiditas
Rasio (rumus)		(1) CAR	(1) BDR (2) KAP	(1) Manajemen Umum (2) Manajemen Resiko	(1) ROA (2) BOPO	(1) LDR (2) NCM to CA
Perhitungan nilai kredit (<i>credit point</i>)		0 s/d max100	(1) max100 (2) max100	Total: max 100	(1) max 100 (2) max 100	(1) max 100 (2) max 100
Bobot		25 %	(1) 25 % (2) 5 % Total 30%	25 %	(1) 5 % (2) 5 % Total 10%	(1) 5 % (2) 5 % Total 10%
Nilai Kredit	Sehat	20-25	24-30	20-25	8-10	8-10
	Cukup Sehat	15<20	19,5<24	15<20	6,5<8	6,5<8
	Kurang Sehat	10<15	15<19,5	10<15	5<6,5	5<6,5
	Tidak Sehat	0<10	0<15	0<10	0<5	0<5

SK DIR BI No.30/11/KEP/DIR Tanggal 30 April 1997

CAR : *Capital Adequacy Ratio*

BDR : *Bad Debt Ratio*

KAP : *Kualitas Aktiva Produktif*

ROA : *Return On Total Asset*

BOPO : *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional*

LDR : *Loan to Deposit Ratio*

NCM to CA : *Net Call Money to Current Asset*

D. Analisis CAMEL

1. Pengertian Analisis CAMEL

Sesuai dengan surat edaran bank Indonesia no 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 diartikan sebagai analisa keuangan suatu bank dan penilaian manajemen bank yang ditetapkan bank Indonesia untuk mengetahui tentang kesehatan bank yang bersangkutan.

Istilah CAMEL merupakan singkatan dari ke lima unsur :

- a). Capital (Modal)
- b). Assets Quality (Kualitas Aktiva Produktif)
- c). Management (Manajemen)
- d). Earning (Laba)
- e). Liquidity (Likuiditas)

2. Komponen analisis CAMEL

- a. Capital (permodalan)

Menurut Kasmir (2000:198) Capital Adequacy Ratio adalah Rasio kinerja bank mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko. Dengan kata lain CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain.

CAR digunakan untuk mengukur proporsi modal sendiri dibandingkan dengan dana luar dalam rangka pembiayaan kegiatan usaha perbankan dan merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko.

Adapun perhitungan kebutuhan modal minimum atau kecukupan modal bank (*capital adequacy*) didasarkan pada rasio atau perbandingan antara modal yang dimiliki bank dengan jumlah aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). ATMR merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca (aktiva yang tercantum dalam neraca) dan ATMR aktiva administratif (aktiva yang bersifat administratif).

Perhitungan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \times 100\%$$

(Dendawijaya, 2005:144)

Menurut Dendawijaya (2005:38-40) Modal bank terdiri dari modal inti (*primery capital*) dan modal pelengkap (*secondary capital*):

1) Modal Inti

Komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, dengan perincian sebagai berikut:

a). Modal disetor

Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.

b). Agio saham

Agio saham adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nominalnya.

c). Cadangan umum

Cadangan umum adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai anggaran dasar masing-masing.

d). Cadangan tujuan

Cadangan tujuan adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

e). Laba ditahan

Laba ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.

f). Laba tahun lalu

Laba tahun lalu adalah laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota. Jumlah laba tahun lalu yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%.

g). Laba tahun berjalan

Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%.

h). Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan bagian kekayaan bersih tersebut adalah modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut.

2) Modal Pelengkap

Modal pelengkap terdiri atas :

- a). Cadangan revaluasi aktiva tetap
Cadangan revaluasi aktiva tetap adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari Direktorat Jenderal Pajak.
- b). Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan
Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan.
- c). Modal kuasi
Modal kuasi adalah modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.
- d). Pinjaman subordinasi
Pinjaman subordinasi adalah pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, minimal berjangka 5 tahun dan pelunasan sebelum jatuh tempo harus ada persetujuan Bank Indonesia.

Langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah:

- 1) ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos aktiva neraca tersebut.

Tabel 4

Presentase Bobot Risiko dan Pos-pos Dalam Neraca Bank

Presentase Bobot Risiko	Pos-pos dalam neraca bank
0%	1. Kas 2. Emas dan mata uang emas 3. Tagihan kepada, atau tagihan yang dijaminan oleh, atau surat berharga yang diterbitkan atau dijaminan oleh : <ul style="list-style-type: none"> a. Pemerintah Pusat RI b. Bank Indonesia c. Bank sentral Negara OECD dan non OECD d. Pemerintah pusat Negara OECD dan non OECD
20%	Tagihan kepada atau tagihan yang dijaminan oleh atau surat berharga dijaminan oleh :

	<ul style="list-style-type: none"> a. Bank-bank didalam negeri (termasuk kantor cabang bank asing) b. Pemerintah daerah di Indonesia c. Lembaga non departemen di RI d. Bank-bank pembangunan multilateral seperti : ABD, IDB, IBRD, AFDB dan EIB. e. Bank-bank diluar negeri f. Perusahaan milik pemerintah pusat Negara OECD
50%	<p>Tagihan dalam inkaso</p> <p>Kredit pemilikan rumah (KPR) yang dijamin oleh hipotek pertama dengan tujuan untuk dihuni kredit kepada real estate tidak termasuk di dalam kriteria ini</p>
100%	<ul style="list-style-type: none"> 1. Tagihan kepada atau tagihan yang dijamin oleh atau surat berharga yang diterbitkan atau dijamin oleh: <ul style="list-style-type: none"> a. Perum atau Perjan b. BUMN atau BUMD c. Perusahaan milik pemerintah pusat negara non OECD d. Koperasi e. Perusahaan swasta f. Perorangan g. Lain-lain 2. Penyertaan yang tidak dikonsolidasikan 3. Aktiva tetap dan inventaris (nilai buku) 4. Rupa-rupa aktiva 5. Antar kantor Aktiva (neto)

(Sinungan, 1997:170-171)

- 2) ATMR aktiva administratif dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening admistratif yang bersangkutan dengan bobot resiko dari masing-masing pos rekening tersebut.

Tabel 5
Persentase Bobot resiko dan jenis aktiva administratif

Persentase Bobot Resiko	Jenis aktiva administratif (dalam neraca bank)
0%	<p>Fasilitas yang disediakan bagi atau dijamin oleh pemerintah Pusat RI dan Bank Indonesia serta bank sentral dan pemerintah pusat Negara OECD dan non OECD yang meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitas kredit yang belum digunakan 2. Jaminan (termasuk standby L/C) dan <i>risk sharing</i> dalam rangka pemberian kredit seperti <i>bid bonds</i>, <i>performance bonds</i>, dan <i>advance payment bonds</i>. 3. Jaminan bank yang diterbitkan bukan dalam rangka pemberian kredit seperti <i>bid bonds</i> dan <i>advance payment bonds</i> 4. L/C yang masih berlaku (termasuk standby L/C)
4%	<ol style="list-style-type: none"> 1. L/C yang masih berlaku (termasuk standby L/C) dan dibuka atas permintaan pemerintah daerah dan lembaga Negara non departemen di Indonesia serta bank-bank pembangunan multilateral dan perusahaan milik pemerintah pusat negara OECD. 2. Posisi neto kontrak berjangka valuta asing dan swap bunga (<i>exchange rate and interest rate contracts</i>)
10%	<p>Jaminan yang diterbitkan bukan dalam rangka kredit seperti <i>bid bonds</i>, <i>performance bonds</i>, dan <i>advance payment bonds</i> dan diterbitkan pemerintah daerah dan lembaga non departemen di Indonesia serta bank-bank pembangunan multilateral dan perusahaan milik pemerintah pusat Negara OECD</p>
20%	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitas yang disediakan bagi atau dijamin oleh bank dalam negeri, pemerintah daerah dan lembaga nondepartemen di Indonesia serta bank-bank

	<p>pembangunan multilateral, dan perusahaan milik pemerintah pusat Negara OECD yang meliputi :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Fasilitas kredit yang belum digunakan b. Jaminan (termasuk stanby L/C) dan <i>risk sharing</i> dalam rangka pemberian kredit serta <i>endosemen</i> atau <i>aval</i> surat-surat berharga <p>2. L/C yang masih berlaku (tidak termasuk standby L/C) dan dibuka atau permintaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Perum atau Perjan b. BUMN Atau BUMD c. Perusahaan milik pemerintah pusat Negara non OECD d. Koperasi e. Perusahaan swasta f. Perorangan g. Lain-lain
<p>50%</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitas kredit yang belum digunakan disediakan dalam rangka KPR yang dijamin oleh hipotek pertama dengan tujuan untuk dihuni fasilitas kredit kepada real estate yang belum digunakan tidak termasuk di dalam kriteria ini dan tergolong dalam bobot resiko 100% 2. Jaminan bank yang diterbitkan bukan dalam rangka kredit seperti <i>bid bonds</i>, <i>performance bonds</i>, dan <i>advance payment bonds</i> yang diterbitkan atas permintaan : <ol style="list-style-type: none"> a. Perum atau perjan b. BUMN atau BUMD c. Perusahaan milik pemerintah pusat Negara non OECD d. Koperasi e. Perusahaan swasta f. Perorangan lain
<p>100%</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitas yang disediakan bagi atau dijamin oleh Perum, Perjan, BUMN atau BUMD, Perusahaan milik pemerintah pusat Negara non OECD, koperasi,



	<p>perusahaan swasta, perorangan dan lain-lain yang meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Fasilitas kredit yang belum digunakan b. Jaminan (termasuk <i>standby</i>) dan risk sharking dalam rangka pemberian kredit <p>2. Kewajiban membeli kembali aktiva bank yang dijual kepada pihak lain dengan syarat <i>repurchase agreement</i></p>
--	--

(Sinungan, 1997:172-174)

- 3) Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administratif
- 4) Rasio modal bank dihitung dengan cara membandingkan antara modal bank (modal inti + modal pelengkap) dan total ATMR.
- 5) Hasil perhitungan rasio diatas kemudian dibandingkan dengan kewajiban penyediaan modal minimum (8%). Berdasarkan hasil perbandingan tersebut, dapatlah diketahui apakah bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR (Kecukupan modal) atau tidak. Jika hasil perbandingan antara perhitungann rasio modal dan kewajiban penyediaan modal minimum sama dengan 100% atau lebih, modal bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR (kecukupan modal). Sebaliknya, bila hasilnya kurang dari 100%, modal bank tersebut tidak memenuhi ketentuan CAR.

Berdasarkan ketentuan yang berlaku, bank-bank diwajibkan untuk memelihara kewajiban penyediaan modal minimum (KPPM) sekurang-kurangnya 8%. Ini berarti bahwa CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dari suatu bank umum sekurang-kurangnya harus mencapai nilai 8%. Selanjutnya, untuk menetapkan besarnya nilai kredit berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No 30/11/DIR tanggal 12 November 1998 adalah sebagai berikut :

- 1) Rasio modal yang memenuhi KPPM sebesar 8% diberikan predikat “sehat” dengan nilai kredit 81. Setiap kenaikan 0,1% dari KPPM sebesar 8%, nilai kreditnya ditambah 1 hingga maksimum 100.
- 2) Rasio modal yang kurang dari 8% sampai dengan 7,9% diberikan predikat “kurang sehat” dengan nilai kredit 65. Setiap penurunan 0,1% dari pemenuhan KPPM sebesar 7,9% tersebut, nilai kreditnya dikurangi 1 dengan minimum 0.
- 3) Nilai kredit yang diperoleh dikalikan dengan bobot 25% yang diperlakukan untuk komponen kecukupan modal (CAR).

Berdasarkan ketentuan tersebut maka Nilai Kotor Kredit (NKK) adalah :

$$NKK = NK + \left\{ \frac{[CAR - 8\%]}{0,1\%} \times 1 \right\}$$

NK = Nilai kredit CAR minimal untuk bank sehat

b. Asset Quality (kualitas Aktiva Produktif)

Berdasarkan keputusan Direksi BI no.31/147/KEP/DIR Tanggal 12 november 1998 tentang Kualitas Aktiva Produktif:

- 1) Kelangsungan usaha bank tergantung pada kesiapan menghadapi risiko kerugian dari penanaman dana.
- 2) Dalam rangka kesiapan menghadapi resiko kerugian, pengurus bank berkewajiban menjaga kualitas aktiva produktif.
- 3) Dalam menetapkan kualitas aktiva produktif harus didasarkan pada prospek usaha, kondisi keuangan dan kemampuan membayar nasabah.

Menurut Dendawijaya (2005:312) tentang Kualitas Aktiva Produktif :

- 1) Aktiva Produktif adalah penanaman dana bank, baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontinjensi pada transaksi rekening administratif.
- 2) Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antar bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga, termasuk :
 - a). Pembelian surat berharga nasabah yang dilengkapi dengan *note purchase agreement* (NPA)
 - b). Pengambil alihan tagihan dalam rangka kegiatan anjak piutang.
- 3) Surat Berharga adalah surat pengakuan utang, wesel, obligasi, sekuritas kredit, atau setiap derivatifnya, atau kepentingan lain, atau suatu kewajiban dari penerbit, dalam bentuk yang lazim diperdagangkan dalam pasar modal dan pasar uang, antara lain Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), Surat berharga komersial (*commercial papers*), Sertifikat reksadana, dan *medium term note*.
- 4) Penempatan dana antar bank adalah penanaman dana bank pada bank lainnya berupa giro, call money, deposito berjangka, sertifikat deposito, kredit yang diberikan dan penempatan lainnya.
- 5) Penyertaan adalah penanaman dana bank dalam bentuk saham pada perusahaan yang bergerak di bidang keuangan yang tidak melalui pasar modal sementara pada perusahaan debitur untuk mengatasi akibat kegagalan kredit.
- 6) Transaksi rekening administratif adalah komitmen dan kontinjensi (*off-balance sheet*) yang terdiri dari warkat penerbit jaminan,

akseptasi/endorsement, irrevocable Letter of Credit (L/C) yang masih berjalan, *akseptasi* wesel imporatas dasar L/C berjangka, penjualan surat berharga dengan syarat *repurchase agreement* (repo), standby L/C dan garansi lainnya, serta transaksi *derivative* yang mempunyai resiko kredit.

- 7) Resiko kredit untuk transaksi *derivative* adalah nilai pasar (*the mark to market value*) dari seluruh perjanjian/kontrak yang menjanjikan keuntungan yang belum dapat terealisasi, namun secara potensial dapat menjadi kerugian bank apabila pihak lawan wanprestasi.

Tabel 6

Kategori kolektibilitas kredit menurut aktiva produktif yang diklasifikasikan serta cadangan yang wajib dibentuk

No	Kategori Kredit	Keterangan
1	Lancar (L)	Pembayaran tepat waktu, perkembangan rekening baik dan tidak ada tunggakan serta sesuai dengan persyaratan kredit
2	Dalam Perhatian Khusus (DPK)	Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga sampai 90 hari, jarang mengalami cerukan (saldo negatif pada rekening giro nasabah yang tidak dapat dibayar lunas pada akhir hari)
3	Kurang lancar (KL)	Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari sampai dengan 180 hari. Terdapat cerukan yang berulang kali khususnya untuk menutupi kerugian operasional dan kekurangan arus kas
4	Diragukan (D)	Terdapat tunggakan pembayaran dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari sampai dengan 270 hari. Terdapat cerukan yang bersifat permanen, khususnya untuk menutupi kerugian operasional dan kekurangan arus kas
5	Macet (Modal)	Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari

(Dendawijaya, 2005:145)

Penilaian terhadap faktor kualitas aktiva produktif dalam ketentuan perbankan di Indonesia didasarkan pada dua rasio, yaitu :

- 1) Rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APD) terhadap Aktiva Produktif (AP)

$$BDR = \frac{APD}{AP} \times 100 \%$$

(Dendawijaya, 2005:144)

Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan dapat dihitung dari :

- a). 0% untuk aktiva yang digolongkan lancar
- b). 25% untuk aktiva yang digolongkan dalam perhatian khusus
- c). 50% untuk aktiva yang digolongkan kurang lancar
- d). 75% untuk aktiva tidak digolongkan diragukan
- e). 100% untuk aktiva yang digolongkan macet

Nilai kredit rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan dihitung sebagai berikut:

- a). Untuk BDR = 15,5% atau lebih, nilai kredit = 0
- b). Untuk setiap penurunan 0,15% dari BDR 15,5%, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100
- c). Bobot CAMEL untuk BDR adalah 25%

$$NKK = \left\{ \frac{[15,5\% - \text{rasio BDR}]}{0,15\%} \right\} \times 1$$

- 2) Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Dibentuk oleh Bank (PPAPYD) terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk (PPAPWD)

$$KAP = \frac{PPAPD}{PPAPWD} \times 100 \%$$

(Dendawijaya, 2005:153)

Berdasarkan Peraturan BI nomor 7/2/PBI/2005 Tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum maka Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif atau pembentukan PPAWD ditentukan dengan cara :

- a). Cadangan Umum sekurang-kurangnya sebesar 1 % dari Aktiva Produktif yang digolongkan lancar
- b). Cadangan Khusus : Pembentukan cadangan khusus untuk aktiva produktif dan non produktif ditetapkan paling kurang sebesar :

- (1) 5% dari aktiva dengan kualitas dalam perhatian khusus setelah dikurangi agunan
- (2) 15% dari aktiva dengan kualitas kurang lancar setelah dikurangi nilai agunan
- (3) 50% dari aktiva dengan kualitas diragukan setelah dikurangi agunan
- (4) 100% dari aktiva dengan kualitas macet setelah dikurangi agunan.

Sedangkan nilai agunan yang dapat diperhitungkan sebagai pengurang pada pembentukan PPAP

- a). Surat berharga dan saham yang aktif diperdagangkan di bursa efek di Indonesia atau memiliki perangkat investasi dan diikat secara gadai
 - b). Tanah, rumah tinggal dan gedung yang diikat dengan hak tanggungan
 - c). Pesawat udara atau kapal laut dengan ukuran di atas 20 meter kubik yang diikat dengan *hipotek*, dan atau
 - d). Kendaraan bermotor dan persediaan yang diikat dengan *fidusia*
- Nilai agunan yang diperhitungkan sebagai pengurang dalam pembentukan penyisihan penghapusan piutang ditetapkan sebagai berikut :
- a). Surat berharga dan saham yang aktif diperdagangkan di bursa efek di Indonesia atau memiliki peringkat investasi paling tinggi sebesar 50% dari nilai yang tercatat di bursa efek pada akhir bulan.
 - b). Tanah, gedung, rumah tinggal, pesawat udara, kapal laut, kendaraan bermotor dan persediaan paling tinggi sebesar :
 - (1) 70% dari penilaian, apabila penilaian dilakukan 12 bulan terakhir
 - (2) 50% dari penilaian apabila penilaian yang dilakukan telah melampaui jangka waktu 12 bulan namun belum melampaui 18 bulan
 - (3) 30% dari penilaian apabila penilaian yang dilakukan telah melampaui jangka waktu 18 bulan namun belum melampaui 24 bulan
 - (4) 0% dari penilaian, apabila penilaian yang dilakukan telah melampaui jangka waktu 24 bulan
 (Dahlan Siamat, 2005:239-240)

Pemberian Nilai kredit untuk KAP (Kualitas Aktiva Produktif) dihitung sebagai berikut :

- a). Untuk rasio KAP = 0 (tidak memiliki cadangan/penyisihan) diberi nilai kredit = 0
- b). Untuk setiap kenaikan 1% Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan nilai maksimum 100
- c). Kemudian nilai kredit KAP dikalikan dengan bobot CAMEL untuk rasio aktiva produktif sebesar 5%

$$NKK = \frac{\text{Rasio KAP}}{1\%} \times 1$$

c. *Management* (manajemen)

Manajemen atau pengelolaan suatu bank akan menentukan sehat tidaknya suatu bank. Mengingat hal tersebut, maka pengelolaan atau manajemen suatu bank mendapatkan perhatian yang besar dalam penilaian tingkat kesehatan suatu bank. Pengelolaan yang baik terhadap suatu bank diharapkan dapat menciptakan dan memelihara kesehatannya. Penilaian faktor manajemen dalam penilaian tingkat kesehatan bank umum dilakukan dengan melakukan evaluasi terhadap pengelolaan terhadap bank yang bersangkutan. Penilaian tersebut dilakukan dengan mempergunakan sekitar seratus kuesioner yang dikelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu kuesioner kelompok manajemen umum dan kuesioner manajemen resiko.

Penilaian terhadap unsur manajemen didasarkan pada dua macam komponen yaitu:

1) Manajemen umum.

Penilaian terhadap manajemen umum digunakan untuk mengukur faktor-faktor yang bersumber dari dalam bank yang mempengaruhi manajemen bank, antara lain berkaitan dengan pengambilan kebijakan dan strategi operasional yaitu: struktur organisasi, budaya kerja, filosofi dan gaya manajemen, strategi, ketersediaan sumber daya manusia dan penggunaan teknologi, komitmen pemilik terhadap pengembangan usaha bank.

2) Manajemen resiko.

Penilaian terhadap manajemen resiko digunakan untuk mengukur, memantau dan mengendalikan kemungkinan resiko usaha bank yang dihadapi. Risiko usaha atau *business risk* bank merupakan tingkat ketidakpastian mengenai pendapatan yang diperkirakan akan diterima, pendapatan dalam hal ini adalah keuntungan bank. Semakin tinggi ketidakpastian pendapatan yang diperoleh suatu bank, semakin besar kemungkinan risiko yang dihadapi dan semakin tinggi pula premi resiko atau bunga yang diinginkan (Siamat, 2005:279).

Menurut Dahlan Siamat (2005:279) risiko usaha yang dapat dihadapi oleh bank antara lain sebagai berikut:

- a). Risiko kredit (*default risk*) merupakan suatu resiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diperoleh dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan. Ketidakmampuan nasabah memenuhi perjanjian kredit yang disepakati kedua pihak, secara teknis keadaan tersebut merupakan *default*.
- b). Risiko investasi (*investment risk*) berkaitan dengan kemungkinan terjadinya kerugian akibat suatu penurunan nilai portofolio surat-surat berharga, misalnya obligasi dan surat-surat berharga lainnya yang dimiliki bank. Nilai surat-surat berharga tersebut bergerak berlawanan arah dengan tingkat bunga umum. Bila tingkat bunga menurun, harga-harga obligasi atau surat-surat berharga lainnya mengalami kenaikan. Sebaliknya, kenaikan tingkat bunga menyebabkan turunnya harga dari surat-surat berharga, dan hal ini berarti akan menurunkan pula nilai *portofolio*. Hubungan antara tingkat bunga dengan harga surat berharga di pasar modal memiliki korelasi negatif. Oleh karena itu, dalam situasi tingkat bunga yang *berfluktuasi*, bank akan menghadapi kemungkinan resiko perubahan harga pasar atas portofolio investasinya. Aspek lain yang berkaitan dengan risiko investasi adalah keadaan struktur pasar dimana sekuritas tersebut diperdagangkan.
- c). Risiko Likuiditas (*Liquidity risk*) adalah resiko yang mungkin dihadapi oleh bank untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya dalam rangka memenuhi permintaan kredit dan semua penarikan dana oleh penabung pada suatu waktu. Masalah yang mungkin timbul disini adalah bank-bank tidak dapat mengetahui dengan tepat kapan dan berapa jumlah dana yang akan dibutuhkan atau akan ditarik oleh nasabah.
- d). Risiko operasional (*Operating risk*) Efektifitas sistem, prosedur dan pengendalian dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, berpengaruh terhadap kelancaran jalannya operasi usaha dan tingkat pelayanan bank kepada nasabah. Disamping itu, adanya ketidakpastian mengenai kegiatan usaha bank merupakan risiko operasional bank yang bersangkutan. Risiko operasional bank antara lain dapat berupa kemungkinan kerugian dari operasi bank bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank dan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk baru yang diperkenalkan.
- e). Risiko penyelewengan yaitu berkaitan dengan kerugian-kerugian yang dapat terjadi akibat ketidak jujur, penipuan, atau moral dan perilaku yang kurang baik dari pejabat, karyawan dan nasabah bank. Untuk menghindari kecurangan-kecurangan tersebut, bank-bank saat ini telah mengembangkan sistem *auditing intern* untuk mencegah dan menangkal penyelewengan.
- f). Risiko fidusia (*fiduciary risk*) ini akan timbul akibat usaha bank dalam memberikan jasa dengan bertindak sebagai wali amanat baik untuk individu maupun badan usaha. Secara historis hubungan fidusia

mengatur bahwa wali amanat atau *trustee*, dalam hal ini bank harus melaksanakan kegiatannya secara konsisten disertai dengan kebijakan-kebijakan secara sehat dan rasional. Simpanan dana kepada bank harus benar-benar dikelola secara baik dengan tidak melakukan kegiatan yang spekulatif dan tetap memperhatikan keuntungan disamping keamanan dari dana yang diinvestasikan tersebut.

- g). Risiko tingkat bunga. Risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga; yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar surat-surat berharga; dan pada saat yang sama, bank membutuhkan likuiditas. Risiko terjadi apabila untuk memenuhi kebutuhan likuiditas tersebut, bank tidak harus menjual surat-surat berharga yang dimilikinya. Risiko tingkat bunga dapat juga terjadi manakala bank menerima simpanan untuk jangka yang lama dengan tingkat bunga yang relatif tinggi kemudian tingkat bunga mengalami penurunan yang drastis. Risiko timbul akibat bank memiliki biaya dana yang relatif tinggi, yang pada gilirannya menyebabkan bank tersebut tidak kompetitif.
- h). Risiko solvensi (*solvency risk*). Risiko yang disebabkan oleh ruginya beberapa asset yang pada gilirannya menurunkan posisi modal bank. Modal bank memberikan perlindungan terakhir terhadap terjadinya insolvensi dan likuiditas bank. Fungsi utama modal bank adalah melindungi deposan dari kerugian dengan menanggulangi semua asset bank yang mengalami kerugian.
- i). Risiko valuta asing. Risiko ini terutama dihadapi oleh bank-bank devisa yang melakukan transaksi dalam valuta asing, baik dari sisi aktiva maupun dari sisi pasiva (kewajiban). Perubahan nilai tukar valuta asing terhadap rupiah misalnya, dapat mempengaruhi kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban dalam valas. Ketidakstabilan nilai tukar valas juga dapat mempersulit bank mengelola aktiva dan kewajiban valas yang dimilikinya, sehingga pada gilirannya akan menyebabkan kerugian bank.
- j). Risiko persaingan. Produk-produk yang ditawarkan bank hampir seluruhnya bersifat homogen, sehingga persaingan antar bank lebih terfokus pada kemampuan bank memberikan pelayanan kepada nasabah secara professional dan paling baik.

Sedangkan menurut Hasibuan (2004:172-178) risiko usaha bank meliputi:

- a). Risiko likuiditas adalah risiko yang dihadapi bank dalam menyediakan alat-alat likuid untuk dapat memenuhi kewajiban utang-utangnya dan kewajiban lain serta kemampuan memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadinya penengguhan.
- b). Risiko pasar merupakan risiko yang dihadapi bank yang timbul akibat berubahnya kondisi pasar (tingkat suku bunga, pergerakan harga saham dan persaingan).
- c). Risiko kredit timbul karena setiap pemberian kredit oleh bank mengandung risiko sebagai akibat ketidakpastian dalam pengembaliannya.
- d). Risiko operasional dapat timbul jika bank tidak konsisten mengikuti aturan-aturan yang berlaku.

- e). Risiko hukum timbul sebagai akibat bank kurang memperhatikan persyaratan-persyaratan hukum yang memadai dalam rangka melindungi bank.
- f). Risiko pemilik/pengurus timbul bagi bank karena sikap, karakter, atau pandangan pemilik/pengurus bank yang selalu berupaya mencari peluang untuk memanfaatkan bank guna kepentingan pribadi.

Tabel 7
Komponen Faktor Manajemen

No	Komponen	Jumlah pertanyaan/ Pernyataan	
		Bank Devisa	Bank Non Devisa
I	Manajemen Umum		
	a. Strategi	5	5
	b. Struktur	5	5
	c. Sistem	10	9
	d. Sumber Daya Manusia	5	5
	e. Kepemimpinan	10	10
	f. Budaya kerja	5	5
		40	39
II	Manajemen Risiko		
	a. Risiko Likuiditas	10	10
	b. Risiko Pasar	7	3
	c. Risiko Kredit	8	7
	d. Risiko Operasional	25	16
	e. Risiko Hukum	5	5
	f. Risiko Pemilik dan Pengurus	5	5
	Sub Jumlah	60	46
	Total Jumlah	100	85

SK DIR BI No.30/11/KEP/DIR tanggal 30 april 1997

Setiap pertanyaan/ pernyataan mempunyai nilai kredit sebagai berikut :

- 1) Bagi bank devisa sebesar 0,25
- 2) Bagi bank non devisa sebesar 0,294

Skala penilaian untuk setiap pertanyaan/ pernyataan ditetapkan antara 0 sampai dengan 4 dengan kriteria :

- 1) Nilai 0 mencerminkan kondisi yang lemah
- 2) Nilai 1,2 dan 3 mencerminkan kondisi antara
- 3) Nilai 4 mencerminkan kondisi yang baik

Nilai kredit yang telah dijumlahkan dikalikan dengan bobot CAMEL Untuk faktor manajemen 25 %, dengan komponen:

- 1) Untuk manajemen umum 10%
- 2) Untuk manajemen risiko 15%

d. Earning (Laba)

Salah satu parameter untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan. Apabila bank selalu mengalami kerugian dalam kegiatan operasinya maka tentu saja lama kelamaan kerugian dalam kegiatan operasinya akan memakan modalnya, bank yang dalam kondisi demikian tentu saja tidak dapat dikatakan sehat.

Penilaian terhadap faktor Earning (Laba) menggunakan dua rasio:

1) Return On Total Asset (ROA)

Menurut Dahlan Siamat (2005:290) ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Rasio ini memberikan informasi seberapa efisien suatu bank dalam melakukan usahanya, karena rasio ini mengindikasikan seberapa besar keuntungan yang diperoleh.

ROA merupakan rasio laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap total aktiva dalam periode yang sama. ROA dapat dihitung dengan:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

(Dendawijaya, 2005:146)

Untuk mendapatkan nilai rasio kotor menurut Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang penilaian kesehatan bank umum dapat dilakukan sebagai berikut :

- a). Untuk ROA sebesar 0 % atau negatif diberi nilai kredit 0
- b). Untuk setiap kenaikan 0,015 % mulai dari 0 % perhitungan ROA, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum nilai kredit 100
- c). Selanjutnya, angka kredit ini dikalikan dengan bobot CAMEL untuk rasio ROA 5 %

$$NKK \text{ ROA} = \frac{\text{rasio ROA}}{0,015\%} \times 1$$

2) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. BOPO merupakan rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama.

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

(Dendawijaya, 2005:147)

Untuk mendapatkan nilai rasio kotor menurut Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No 30/11/KEP/DIR tanggal 30 april 1997 tentang penilaian kesehatan bank umum dapat dilakukan sebagai berikut :

- a). Untuk rasio BOPO 100% atau lebih diberikan nilai kredit 0
- b). Untuk setiap penurunan sebesar 0,08 % dari 100 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100
- c). Selanjutnya, nilai kredit tersebut dikalikan dengan bobot CAMEL untuk rasio BOPO 5%

$$NKK\ BOPO = \frac{(100\% - \text{rasio BOPO})}{0,08\%} \times 1$$

e. liquidity (likuiditas)

Likuiditas adalah masalah yang sangat krusial dalam industri perbankan. Pengelolaan likuiditas yang baik sangat menentukan bagi suatu bank, dan masalah likuiditas ini harus dipantau secara terus menerus oleh pengawas bank. Demikian juga laporan-laporan bank kepada publik untuk keperluan transparansi, selalu menyertakan laporan-laporan yang memuat rasio-rasio yang terkait dengan kondisi likuiditas suatu bank, yang memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan informasi tentang resiko likuiditas suatu bank.

Penilaian terhadap faktor likuiditas didasarkan pada dua rasio, yaitu:

1) LDR (*Loan to Deposit Rasio*)

Rasio LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Dendawijaya, 2005:116).

Besarnya nilai LDR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$$

(Martono, 2003:92)

Jumlah kredit yang diberikan dalam rumus diatas adalah kredit yang diberikan bank yang sudah direalisir/ditarik/dicairkan.

Dana yang diterima menurut Dendawijaya (2005:116) :

- a). KLBI (Kredit Likuiditas Bank Indonesia) (Jika ada)
- b). Giro, deposito dan tabungan masyarakat
- c). Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan, tidak termasuk pinjaman subordinasi
- d). Deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan
- e). Surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan
- f). Modal pinjaman
- g). Modal inti

Pemberian nilai kredit LDR untuk faktor likuiditas adalah :

- 1) Untuk LDR sebesar 115% atau lebih diberi nilai kredit sebesar 0
- 2) Untuk setiap penurunan LDR 1% dari 115%, nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum nilai kredit 100
- 3) Kemudian nilai kredit LDR dikalikan dengan bobot CAMEL untuk rasio LDR 5%

$$\text{NKK LDR} = \frac{(115\% - \text{rasio LDR})}{1\%} \times 4$$

- 2) NCM to CA (*Net Call Money to Current Assets*)

Rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban bersih Call money terhadap aktiva lancar atau aktiva yang paling likuid dari bank. Jika rasio ini semakin kecil nilainya, likuiditas bank dikatakan cukup baik karena bank segera menutup kewajiban dalam kegiatan pasar uang antarbank dengan alat likuid yang dimilikinya. Aktiva lancar adalah berupa uang kas, giro pada BI, Sertifikat Bank Indonesia, dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) yang telah di-*endors* oleh bank lain (kesemuanya dalam rupiah) (Dendawijaya,2005:117).

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NCM to CA} = \frac{\text{Kewajiban Bersih Call Money}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\%$$

(Dendawijaya, 2005:117)

Nilai kredit dihitung sebagai berikut :

- a). Untuk rasio NCM to CA 100% atau lebih diberi nilai kredit 0
- b). Untuk setiap penurunan sebesar 1% dari 100%, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum nilai kredit 100
- c). Selanjutnya, nilai kredit NCM to CA dikalikan dengan bobot CAMEL untuk rasio NCM to CA

$$\text{NKK NCM to CA} = \frac{(100\% - \text{rasio NCM to CA})}{1\%} \times 1$$

3. Keunggulan dan Keterbatasan Rasio Keuangan

Menurut Harahab (2002:298) analisis rasio ini memiliki keunggulan sebagai berikut:

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca atau ditafsirkan.
- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- c. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain.
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model dalam pengambilan keputusan dan model prediksi (Z-score).
- e. Menstandarisir size perusahaan.
- f. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara peiodik atau “time series”.
- g. Lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

Menurut Martono (2003:93) ada beberapa keterbatasan analisis rasio keuangan, yaitu:

- a. Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang bidang usaha.
- b. Rasio disusun dari data akuntansi dan data tersebut dipengaruhi oleh cara penafsiran yang berbeda dan bahkan bisa merupakan hasil manipulasi.
- c. Perbedaan metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan berbeda, misalnya perbedaan metode penyusutan atau metode penilaian persediaan.
- d. Informasi rata-rata industri adalah data umum dan hanya merupakan perkiraan.

Namun walaupun demikian, analisis rasio keuangan tetap merupakan alat yang dapat dipakai sebagai pedoman dalam membantu kita mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan.

4. Pelaksanaan Ketentuan Lain

Menurut Dendawijaya (2005:149-150) tingkat kesehatan suatu bank umum sangat dipengaruhi oleh sanksi yang diberikan kepada bank yang bersangkutan dalam mematuhi/melaksanakan ketentuan-ketentuan perbankan sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Pemberian Kredit Usaha Kecil (KUK)

Ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan pelaksanaan pemberian kredit usaha kecil antara lain sebagai berikut:

- 1) Bank yang memberikan KUK mencapai 20%, diberikan tambahan nilai kredit (NK) 1
- 2) Setiap kelebihan 1% pemberian KUK, nilai kredit ditambah 0,25 dengan nilai maksimum 4
- 3) Setiap pengurangan sebesar 1%, nilai kredit dikurangi 0,25 dengan maksimum 5

b. Pelaksanaan Pemberian Kredit Ekspor

Ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan pelaksanaan pemberian kredit ekspor hanya berlaku bagi bank campuran dan kantor cabang bank yang berkedudukan di luar negeri. Ketentuan tersebut antara lain sebagai berikut :

- 1) Bank yang dapat memberikan kredit ekspor mencapai 50%, diberikan tambahan nilai kredit 1
- 2) Untuk setiap kelebihan 1% dari kewajiban pemberian kredit ekspor, nilai kreditnya ditambah 0,25 dengan maksimum 4
- 3) Untuk setiap kekurangan 1%, nilai kredit dikurangi 0,25 dengan maksimum 5

c. Pelanggaran Terhadap Ketentuan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK)

Sanksi terhadap pelanggaran ketentuan BMPK dihitung dasar masing-masing jenis BMPK, yaitu sanksi pelanggaran BMPK yang diberikan kepada peminjam (debitur tunggal), kelompok peminjam (debitur group), dan pihak-pihak yang terkait dengan bank (pemilik bank, komisaris, serta direksi bank). Berdasarkan perhitungan pelanggaran tersebut ditetapkan besarnya pengurangan nilai kredit sebagai berikut :

- 1) Apabila terjadi pelanggaran BMPK, dengan tanpa melihat besarnya BMPK maupun jenisnya, nilai kredit dikurangi 5.
- 2) Untuk setiap kenaikan 1% pelanggaran BMPK, nilai kreditnya dikurangi lagi dengan 0,05 dengan maksimum 10.

d. Pelanggaran Terhadap Ketentuan Posisi Devisa Neto (PDN)

Pelanggaran PDN dihitung atas dasar jumlah pelanggaran yang terjadi dalam satu bulan dengan didasarkan pada laporan mingguan yang memuat jumlah pelanggaran per hari, baik untuk setiap jenis valuta maupun secara total. Berdasarkan perhitungan pelanggaran PDN tersebut ditetapkan untuk setiap 1% pelanggaran devisa neto, nilai kredit dikurangi lagi dengan 0,05 dengan maksimum 5

5. Hasil Penilaian

Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No 30/11/KEP/DIR tanggal 30 april 1997 tentang penilaian kesehatan bank umum, maka penilaian akhir analisis CAMEL dilakukan dengan cara :

- Atas dasar penilaian kuantitatif unsur-unsur beserta komponennya serta nilai kredit pelaksanaan ketentuan-ketentuan tertentu sebagaimana telah dikemukakan, maka diperoleh nilai kredit gabungan.
- Berdasarkan nilai kredit gabungan tersebut maka dapat ditetapkan empat sosial golongan bank menurut tingkat kesehatannya sebagai berikut :

Tabel 8

Nilai Kredit & Predikat Tingkat Kesehatan Bank

Nilai Kredit	Predikat
81-100	Sehat
66-<81	Cukup sehat
51-<66	Kurang sehat
0-<51	Tidak sehat

6. Faktor Judgement

Menurut Dendawijaya (2005:150) Tingkat kesehatan bank yang sehat, cukup sehat, atau kurang sehat, akan diturunkan menjadi tidak sehat, apabila terdapat hal sebagai berikut:

- Perselisihan intern yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan dalam bank yang bersangkutan.
- Campur tangan pihak-pihak di luar bank dalam kepengurusan (manajemen) bank, termasuk didalamnya kerja sama yang tidak wajar sehingga salah satu atau beberapa kantornya berdiri sendiri.
- Window Dressing* dalam pembukuan dan atau laporan bank yang secara materil berpengaruh terhadap keadaan keuangan sehingga mengakibatkan penilaian yang keliru terhadap bank.
- Praktik “bank dalam bank ” atau melakukan usaha bank diluar pembukuan bank.
- Kesulitan keuangan yang mengakibatkan penghentian sementara atau pengunduran diri dari keikutsertaan dalam kliring.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya (Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, 2001:1)

Metode Penelitian adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan atau mempersoalkan mengenai cara-cara melaksanakan penelitian (yaitu meliputi mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya) berdasarkan fakta-fakta atau gejala-gejala secara ilmiah (Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, 2001:2).

Pengertian penelitian deskriptif menurut Nazir (1999:63) adalah suatu metode penelitian untuk meneliti suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem penelitian ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi tulisan secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta, sifat, serta antara fenomena yang diselidiki.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, dimana studi kasus merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang penelaahannya kepada satu kasus dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan penentuan masalah yang akan dijadikan pusat perhatian dari obyek yang akan diteliti dan membatasi informasi yang tidak berkaitan dengan penelitian. Fokus penelitian mengungkapkan data yang dikumpulkan, diolah dan dianalisa dalam suatu penelitian.

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, maka fokus penelitian ini adalah :

1. *Capital (Modal)*

Penilaian didasarkan pada permodalan bank dengan metode Capital Adequacy Ratio (CAR) yaitu dengan membandingkan modal dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR)

2. *Assets Quality (Kualitas Aktiva Produktif)*

a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap terhadap aktiva produktif.

b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan.

3. *Management* (Manajemen)

Penilaian atas manajemen bank yang dinilai dengan menggunakan pengajuan 100 pertanyaan yang terdiri dari pertanyaan mengenai :

- a. Manajemen Umum
- b. Manajemen Resiko

4. *Earning* (Laba)

Penilaian terhadap kemampuan bank menghasilkan laba yang dinilai dengan menggunakan dua rasio yaitu :

- a. ROA (*Return On Assets*)
- b. BOPO (Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional)

5. *Liquidity* (Likuiditas)

Penilaian terhadap tingkat likuiditas bank yang menggunakan dua rasio yaitu :

- a. LDR (*Loan to Deposit Rasio*)
- b. NCM to CA (Rasio kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima oleh bank dalam rupiah atau valuta asing)

C. Pemilihan Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian untuk penelitian skripsi ini dilakukan di PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Cabang Malang yang berlokasi di Jl. Ade Irma Suryani No 2-4 Malang, sedangkan situs penelitian pada bagian pelaporan keuangan dan manajemen.

D. Sumber Data

Untuk dapat menganalisa dan menginterpretasikan data dengan baik maka diperlukan data yang valid supaya hasil yang diperoleh mengandung unsur kebenaran. Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini yang termasuk data primer adalah data hasil wawancara secara langsung dengan pihak pimpinan

ataupun karyawan di PT. Bank Tabungan Negara (Persero) yang berhubungan dengan topik penelitian yaitu aspek manajemen

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (Indriantoro,1998:147) dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, seperti profil dan laporan keuangan PT. Bank Tabungan Negara (Neraca dan Laporan rugi laba).

E. Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (1996:136) Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitiannya

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara merupakan hal yang penting dalam pengumpulan data karena dari wawancara akan dapat menemukan/mengetahui apa yang ada dalam pikiran orang yang diwawancarai.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk mengetahui hal yang terkait dengan masalah penelitian seperti wawancara tentang aspek manajemen di PT. Bank Tabungan Negara (Persero) pada pimpinan, pihak manajemen serta pihak-pihak terkait.

2. Dokumentasi

Yaitu pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen-dokumen, laporan-laporan dan catatan-catatan bank pada masa lalu yang berhubungan dengan data yang diperlukan untuk diteliti lebih lanjut.

Dokumentasi berupa laporan keuangan, neraca dan mencatat informasi-informasi yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Yang dimaksud dengan instrumen penelitian yaitu alat yang dipergunakan dalam menggali data dalam penelitian ini yaitu sesuai dengan teknik yang dipergunakan, antara lain :

1. Pedoman wawancara, alat bantu metode ini menggunakan pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat

sebelumnya, untuk digunakan wawancara dengan bagian-bagian yang terkait dengan materi penelitian.

2. Pedoman Dokumentasi, yaitu mengambil data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen perusahaan yang menjadi obyek penelitian, misalnya laporan rugi laba, neraca, laporan keuangan lain serta struktur organisasi dan data-data lain yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian.

G. Metode Analisis

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan adanya analisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian (Nasir, 2003:346).

Sesuai dengan Surat Edaran Direksi Bank Indonesia nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, teknik analisa laporan keuangan yang digunakan adalah analisis CAMEL yang dilakukan dalam mengkuantifikasi faktor dan komponen yang selanjutnya diberikan bobot sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap kesehatan bank.

Tahapan dalam analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

Langkah I

1. Melakukan review data laporan keuangan (2004-2006) dan melakukan wawancara terhadap pihak bank yang berkaitan dengan unsur manajemen (dengan memberikan 100 pertanyaan)
2. Menghitung rasio masing- masing komponen yang dinilai dalam unsur *Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity* serta memberi nilai atas hasil wawancara dengan pihak bank yang berkaitan dengan unsur manajemen, yaitu :

- a. *Capital* (Modal)

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

- b. *Assets Quality* (Kualitas Aktiva Produktif)

- 1) $BDR = \frac{APD}{AP} \times 100\%$

- 2) $KAP = \frac{PPAPD}{PPAPWD} \times 100\%$

c. *Management* (Manajemen)

Menilai berdasarkan ketentuan yang berlaku hasil wawancara dengan pihak bank yang terkait dengan unsur manajemen yaitu berupa 100 pertanyaan yang menekankan pada manajemen umum dan manajemen resiko.

d. *Earning*

$$1) ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$2) BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

e. *Liquidity* (Likuiditas)

$$1) LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana yang Diterima}} \times 100\%$$

$$2) NCM \text{ to } CA = \frac{\text{Kewajiban Bersih Call Money}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\%$$

Langkah II

Menghitung besarnya nilai kredit (*credit point*) untuk masing-masing komponen CAMEL

1. *Capital*

$$NKK = NK + \left\{ \frac{[CAR - 8\%]}{0,1\%} \times 1 \right\}$$

2. *Assets Quality* (Kualitas Aktiva Produktif)

a. BDR

$$NKK = \left\{ \frac{[15,5\% - \text{rasio BDR}]}{0,15\%} \right\} \times 1$$

b. KAP

$$NKK = \frac{\text{Rasio KAP}}{1\%} \times 1$$

3. *Management* (Manajemen)

$$a. \text{ NKK Manajemen Umum} = \left[\frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Jumlah pertanyaan} \times 4} \right] \times 100$$

$$b. \text{ NKK Manajemen Resiko} = \left[\frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Jumlah Pertanyaan} \times 4} \right] \times 100$$

Jumlah nilai manajemen umum dan manajemen resiko dari 100 pernyataan/pertanyaan dikalikan dengan nilai kredit sebesar 0,25

4. *Earning*

$$a. \text{ NKK ROA} = \frac{\text{rasio ROA}}{0,015\%} \times 1$$

$$b. \text{ NKK BOPO} = \frac{(100\% - \text{rasio BOPO})}{0,08\%} \times 1$$

5. *Liquidity*

$$a. \text{ NKK LDR} = \frac{(115\% - \text{rasio LDR})}{1\%} \times 4$$

$$b. \text{ NKK NCM to CA} = \frac{(100\% - \text{rasio NCM to CA})}{1\%} \times 1$$

Langkah III

Mengalikan nilai kredit (*credit point*) tersebut dengan bobot bagi masing-masing komponen CAMEL

Langkah IV

Menjumlahkan seluruh nilai komponen CAMEL

Langkah V

Menetapkan predikat kesehatan bank secara keseluruhan aspek CAMEL berdasarkan jumlah total nilai kredit bersih setelah dikurangi nilai kredit atas pelanggaran yang dilakukan dan dilakukan judgement, yang ditetapkan BI sebagai berikut :

Tabel 9
Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (Metode CAMEL)

URAIAN		C	A	M	E	L
Singkatan dari		<i>Capital</i>	<i>Asset</i>	<i>Management</i>	<i>Earning</i>	<i>Liquidity</i>
Yang dinilai		Kecukupan Modal	Kualitas Aktiva Produktif	Kualitas Manajemen	Kemampuan bank dalam menghasilkan laba	Kemampuan bank dalam menjaga likuiditas
Rasio (rumus)		(1) CAR	(1) BDR (2) KAP	(1) Manajemen Umum (2) Manajemen Resiko	(1) ROA (2) BOPO	(1) LDR (2) NCM to CA
Perhitungan nilai kredit (<i>credit point</i>)		0 s/d max100	(1) max100 (2) max100	Total: max 100	(1) max 100 (2) max 100	(1) max 100 (2) max 100
Bobot		25 %	(1) 25 % (2) 5 % Total 30%	25 %	(1) 5 % (2) 5 % Total 10%	(1) 5 % (2) 5 % Total 10%
Nilai Kredit	Sehat	20-25	24-30	20-25	8-10	8-10
	Cukup Sehat	15<20	19,5<24	15<20	6,5<8	6,5<8
	Kurang Sehat	10<15	15<19,5	10<15	5<6,5	5<6,5
	Tidak Sehat	0<10	0<15	0<10	0<5	0<5

SK DIR BI No.30/11/KEP/DIR Tanggal 30 April 1997

Tabel 10
Tingkat Kesehatan Bank

Nilai Kredit	Predikat
81-100	Sehat
66-<81	Cukup sehat
51-<66	Kurang sehat
0-<51	Tidak sehat

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

1. Sejarah Berdirinya PT Bank Tabungan Negara (Persero)

PT. Bank Tabungan Negara (Persero) berdiri pada tanggal 18 Oktober 1897 berdasarkan Koninklijk Bersluit No. IV disana ditegaskan bahwa di Hindia Belanda didirikan Postpaarbank yang berpusat di Batavia. Di tahun 1945 kekuasaan Kolonial Hindia Belanda diambil alih oleh Jepang dan hal ini sangat berpengaruh bagi dunia perbankan saat itu, sebab Postpaarbank dibekukan dan diganti dengan Tyokin Kyoku tepatnya pada tanggal 1 April 1942.

Dengan diproklamirkannya kemerdekaan Indonesia tahun 1945 akhirnya Tyokin Kyoku diambil alih oleh Bangsa Indonesia dan diganti menjadi Kantor Tabungan Pos (KTP), atas prakarsa Bapak S. Darmosoetanto, yang sekaligus menjabat sebagai direktur pertama Kantor Tabungan Pos. Kemudian pada tahun 1950 berubah nama menjadi Bank Tabungan Negara, tanggal 9 Februari 1950 ditetapkan sebagai hari lahirnya Bank Tabungan Negara melalui ketetapan Direksi No. 05/DIR/BIDIR/1993 tanggal 27 September 1993.

Pada tahun 1974, pemerintah menetapkan kebijakan pembangunan untuk masyarakat menengah kebawah. Untuk menunjang berhasilnya kebijakan tersebut, Bank BTN ditunjuk sebagai wadah pembiayaan Kredit Pemilikan Rumah (KPR) berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No. B/49/MK/IV/1974 tanggal 29 Januari 1974. Atas SK Menteri Keuangan tersebut, BTN mengemban tugas baru disamping tugasnya di bidang tabungan, juga sebagai pemberi kredit perumahan dengan agunan rumah dan tanah dibeli dari kredit tersebut. Untuk membiayai KPR tersebut BTN harus mampu mengarahkan dana masyarakat. Untuk diversifikasi Produk yang bersifat "Operasi Pasiva" harus dilaksanakan.

Sejak resmi tahun 1950 sampai sekarang Bank BTN telah menggeluti bidangnya selama 48 tahun. Dalam usianya kini, Bank BTN telah

mencanangkan tiga sasaran pokok, yaitu sebagai "Bank andalan pemerintah, bank yang dicintai masyarakat dan bank yang disayangi karyawannya", serta memasyarakatkan budaya kerja yang disebut Panca Tertib, yaitu "Tertib Pola Pikir, Tertib Administrasi, Tertib Pelayanan, Tertip Arsip dan Tertib Lingkungan".

Sebagai rentetan diberlakukannya UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan, untuk hukum Bank BTN berubah menjadi Perusahaan Perseorangan atau yang lebih dikenal dengan sebutan PT. Bank Tabungan Negara (Persero). Pendirian PT. Bank Tabungan Negara (Persero) didasarkan pada akta pendirian No.136 tanggal 31 Juli 1992 yang dibuat oleh Muhani Salim, SH Notaris Jakarta. Perubahan ini menjadikan PT. Bank Tabungan Negara (Persero) lebih leluasa. Kalau sebelumnya lebih ditekankan sebagai bank tabungan dan lembaga pembayaran perubahan, maka sejak 11 Agustus 1992 bidang kegiatannya diperluas menjadi bank umum.

2. Visi, Misi, dan Motto PT Bank Tabungan Negara (Persero)

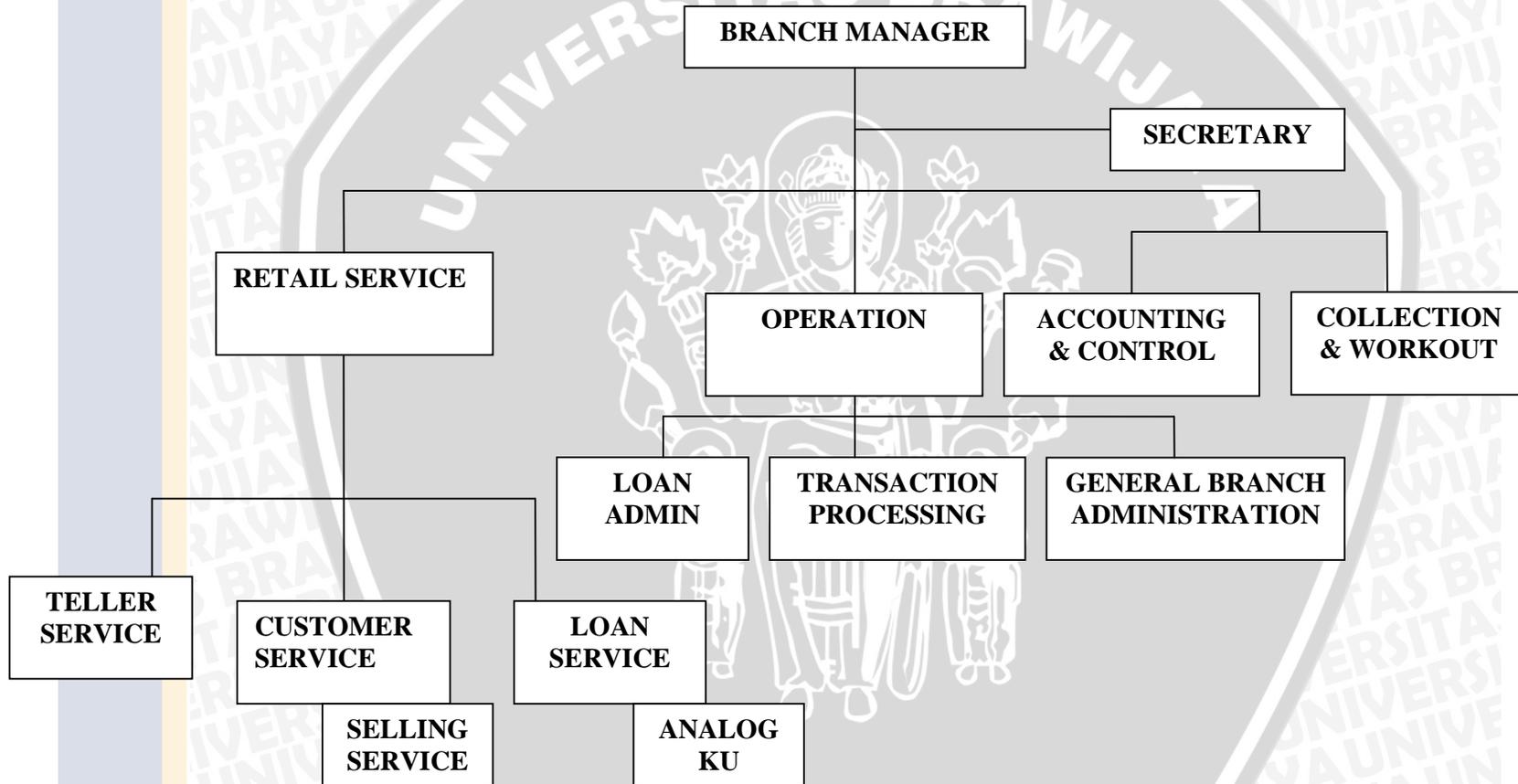
Visi dari Bank BTN adalah Menjadi bank yang terkemuka dan menguntungkan dalam pembiayaan perumahan.

Sementara misinya adalah:

- a. Memberikan pelayanan yang unggul dalam pembiayaan perumahan dan industri ikutannya kepada lapisan masyarakat menengah ke bawah, serta menyediakan produk dan jasa perbankan lainnya.
- b. Menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional serta memiliki integritas yang tinggi.
- c. Memenuhi komitmen kepada pemegang saham yaitu menghasilkan laba dan pendapatan per saham yang tinggi serta ikut mendukung program pembangunan perumahan nasional.
- d. Menyelenggarakan manajemen perbankan yang sesuai dengan prinsip kehati-hatian dan *good corporate governance*.
- e. Mempedulikan kepentingan masyarakat dan lingkungannya.

Sedangkan Motto dari Bank BTN adalah "**PARAS**", Pelanggan Adalah Raja Selalu.

**STRUKTUR OGANISASI PT Bank Tabungan Negara
(Persero)**



Sumber : PT. BTN (Persero)



3. Deskripsi Pekerjaan

Dalam pembagian kerjanya PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Kantor Cabang Malang ini dipimpin oleh seorang Kepala Cabang (Branch Manager) yang membawahi beberapa kepala bidang.

a. Kepala Cabang (Branch Manager)

Tugas dan tanggung jawab utama adalah:

- 1). Menjamin kualitas pelayan nasabah dan kualitas sumber daya manusia di cabang.
- 2). Menciptakan, memastikan, meningkatkan keuntungan usaha cabang.
- 3). Menjamin kealitan pengawasan intern sesuai dengan perunjuk pengawasan yang telah ditentukan.
- 4). Mengkoordinasikan pembuatan rencana kerja, anggaran cabang dan melakukan evaluasinya serta memenuhi target yang telah ditentukan.
- 5). Mewakili BTN dalam semua kegiatan resmi di wilayah kerjanya.
- 6). Menjamin kualitas dan pertumbuhan usaha cabang baik dalam asset, laba, kredit serta dana pihak ketiga
- 7). Menjamin peningkatan pendapatan dan pengendalian biaya
- 8). Melakukan kegiatan penjualan di cabang
- 9). Menjamin produktivitas, kemampuan, motivasi dan disiplin pegawai yang tinggi

b. Sekretaris (Secretary)

Tugas dan tanggung jawabnya adalah:

- 1). Mengatur segala aktivitas manajemen dan administrasi bagi kepentingan manajemen cabang
- 2). Membantu manajemen dalam berkomunikasi dengan semua pihak termasuk dengan pihak ekstern cabang

c. Kepala Kantor Kankas (Unit Manager)

Tugasnya meliputi:

- 1). Menjamin tingkat pelayanan yang prima kepada semua nasabah baik nasabah datang langsung ke loket BTN maupun melalui telepon
- 2). Memastikan semua pendapatan (seperti pembuatan master tabungan, deposito) dilakukan dengan benar

- 3). Memastikan bahwa semua keluhan/komplain dari nasabah dapat diselesaikan dengan baik
- 4). Memastikan efektivitas dan efisiensi pelayanan nasabah
- 5). Memastikan bahwa semua staffnya memahami semua produk dan jasa BTN serta prosedurnya dengan baik
- 6). Melakukan persetujuan transaksi sesuai batas wewenangnya

Bagian ini terdiri dari:

- 1). Teller
- 2). Customer Service
- 3). Satpam
- 4). Penjaga malam
- 5). Pesuruh

d. Deputy Branch Manager Junior Retail

Tugas dan tanggung jawabnya adalah:

- 1). Merencanakan, mengorganisasikan, melakukan, mendelegasikan dan mengontrol semua aktivitas bidang retail cabang demi tercapainya target bidang pelayanan retail yang efisien dan efektif sehingga terwujud pertumbuhan asset dan keuntungan yang tinggi
- 2). Menjamin kecepatan dan keakuratan pelayan yang tinggi dalam bidang Loan Service, Customer Service, Teller Service dan Kantor Kas
- 3). Menjamin bahwa semua asset cabang di bawah wewenangnya telah dilindungi, dipelihara dan diinventarisir dengan baik
- 4). Menciptakan kenyamanan, kebersihan, kerapian, ketertiban dan keindahan ruang kerja dan ruang nasabah
- 5). Mewakili BTN dalam acara bila kepala cabang tidak ada di tempat

Bagian ini membawahi:

- 1). Assistant Manager Loan Service, tugasnya meliputi:
 - a). Memastikan adanya efektivitas dan efisiensi dalam pelayanan di Loan Service

- b). Memastikan bahwa semua nasabah memperoleh pelayanan dengan kualitas pelayanan yang prima mulai dari permohonan kredit sampai dengan akad kredit
- c). Memastikan bahwa semua prosedur dijalankan dengan benar
- d). Memastikan bahwa semua klaim debitur dapat diselesaikan dengan baik

Bagian ini terdiri dari:

- a). Layanan kredit
- b). Analisa Kredit Retail
- c). Analisa Kredit Umum

2). Penyelia Teller Service, tugasnya meliputi:

- a). Memastikan efektivitas dan efisiensi proses transaksi di teller service
- b). Memberikan persetujuan transaksi sesuai batas wewenangnya
- c). Memastikan bahwa semua teller melakukan transaksi dengan benar
- d). Memastikan bahwa pelayanan teller dapat memuaskan nasabah
- e). Memastikan bahwa jumlah kas besar selalu benar
- f). Memastikan bahwa jumlah kas selalu memadai untuk operasional dan sesuai ketentuan yang ada
- g). Memastikan dan mengawasi sistem antrian nasabah

e. Assistant Manager Operation (Kepala Bidang Operasional)

Tugas dan tanggung jawab utama adalah:

- 1). Mengelola operasional harian cabang untuk menjamin efektivitas dan efisiensi
- 2). Menjamin standart kualitas yang tinggi dalam bidang pemrosesan transaksi, administrasi kredit dan administrasi umum cabang
- 3). Menjamin kecepatan dan keakuratan semua proses transaksi di bidang operasional
- 4). Mewakili BTN dalam acara bila kepala cabang tidak ada di tempat

Bagian ini membawahi:

- 1). Penyelia administrasi kredit (*Loan Administration Head*) tugasnya meliputi:

- a). Memastikan kecepatan dan ketetapan proses kredit sesuai kebijakan dan prosedur yang ada
- b). Memastikan bahwa semua dokumen yang disimpan adalah aman dan lengkap baik dokumen pokok maupun pendukungnya
- c). Melakukan analisa kredit korporasi

Bagian ini terdiri dari:

- a). Administrasi Kredit umum
 - b). Petugas administrasi kredit (*Loan administration staff*)
 - c). Dokumen kredit staff (*Loan documentation staff*)
- 2). *Penyelia Transaction Processing*
Tugasnya meliputi:
- a). Mengatur operasional processing sehari-hari
 - b). Mengoptimalkan peningkatan efisiensi pada back office dan peningkatan kontrol
 - c). Memastikan aktifitas proses transaksi sesuai dengan kebijakan dan prosedur yang ada
 - d). Menganalisa operasional dan mengajukan usulan perbaikan ke kantor pusat
 - e). Melindungi bank dari tindakan penyelewengan dan kesalahan
 - f). Memastikan bahwa standar kualitas dan kecepatan proses transaksi selalu dalam batas yang baik
 - g). Memastikan bahwa password telah dibuat sesuai dengan prosedur
 - h). Memaintance software dan hardware

Bagian ini terdiri dari:

- a). *Kliring officer*
 - b). *Data Entry Officer*
 - c). *Processing Officer*
 - d). *Funding Officer*
 - e). *Hardware and Software Maintenance Officer*
- 3). *Penyelia GBA*, tugasnya adalah:
- a). Memantau anggaran biaya dan belanja cabang

- b). Menyelenggarakan atau memantau inventaris seperti perlengkapan kantor, kendaraan
- c). Bertanggungjawab atas pengembangan dan pengolahan semua inventaris cabang
- d). Menyelenggarakan semua masalah kepegawaian
- e). Menyelenggarakan dan menangani semua masalah logistik
- f). Memastikan keamanan cabang setiap saat
- g). Memastikan file kepegawaian diadministrasikan secara tertib

Bagian ini terdiri dari:

- a). Petugas personalia
- b). Petugas logistik
- c). Sekretaris
- d). Pengemudi
- e). Pesuruh
- f). Penjaga malam
- g). Pesuruh
- h). Satpam

f. Assistant Manager Accounting And Control

Tugasnya adalah:

- 1). Memastikan standarisasi proses
- 2). Memastikan integritas dan ketepatan data keuangan
- 3). Memastikan ketaatan cabang terhadap kebijakan dan prosedur yang ada
- 4). Memastikan bahwa semua laporan telah dibuat dan dilaporkan tepat waktu
- 5). Melakukan pengendalian intern cabang
- 6). Melindungi asset cabang dari tindakan penyelewengan
- 7). Memastikan bahwa semua transaksi telah dicatat dengan benar
- 8). Memastikan bahwa pengarsipan bukti-bukti transaksi dilakukan dengan benar dan tertib
- 9). Mengkoordinir tindak lanjut hasil pemeriksaan

Bagian ini terdiri dari:

- 1). *Reporting Officer*
- 2). *General Ledger Officer*
- 3). *Filling Officer*
- 4). *Internal Control Officer*

g. Assistant Manager Collection & Workout (Kepala Seksi Penyelamatan Kredit)

Tugas dan tanggungjawabnya adalah:

- 1). Memastikan peningkatan nilai kualitas aktiva produktif cabang
- 2). Menekan kredit yang bermasalah menjadi sekecil mungkin
- 3). Memastikan bahwa bank telah bebas dari masalah hukum yang merugikan BTN

Bagian ini membawahi:

- 1). Loan Account Supervisor (LAS), tugasnya meliputi:
 - a). Mengupayakan agar semua debitur dapat memenuhi kewajibannya dan mengkoordinasikan penagihan
 - b). Melakukan pemantau dan supervisi kepada semua LAO
 - c). Melakukan pembinaan debitur langsung ke lapangan dan melakukan evaluasi hasil penagihan
- 2). Loan Account Officer (LAO), tugasnya meliputi:

Melakukan pembinaan dan penagihan dari semua debitur baik melalui kunjungan ke lokasi maupun tidak agar debitur dapat memenuhi kewajibannya
- 3). *Legal officer*, tugasnya meliputi:
 - a). Memastikan pembayaran kembali dari semua kredit yang bermasalah
 - b). Mengelola semua debitur yang pasif, rumah kosong dan lelang
 - c). Melakukan penyelamatan kredit dan menurunkan jumlah kredit yang bermasalah
 - d). Memastikan bahwa langkah yang ditempuh cabang adalah bebas dari permasalahan hukum yang merugikan BTN

4. Kegiatan Usaha

a. Produk Jasa

- 1). ATM Batara
- 2). SDB (Save Deposit Box)
- 3). Kiriman Uang (KU. Rupiah/Valas)
- 4). Inkaso (Tanpa Dokumen Dalam Negeri)
- 5). Garansi Bank
- 6). Setoran ONH
- 7). Setoran Pajak dan non Pajak
- 8). Remittance Service
- 9). Ekspor
- 10). Impor
- 11). Jual beli Valuta Asing
- 12). Traveller Check
- 13). Surat Perintah Pemindah Bukuan (SPPB)

b. Produk Kredit

- 1). KPR SUBSIDI
 - a). KPR Griya Pemula (RSS)
 - b). KPR Griya Pemula Subsidi Bunga
 - c). KPR Rumah Sehat Sederhana-Subs.Sel Bunga
 - d). KPR Rumah Sehat Sederhana-Subs. Uang muka
 - e). KPR Griya Inti (RS)
 - f). KPR Griya Inti Subsidi Bunga
- 2). KPR Griya Utama
- 3). Kredit Pemilikan Rumah Usaha (KP-RUHA)
- 4). Kredit Griya Multi (Kredit Rumah Produktif)
- 5). Kredit Swa Griya (Kredit Membangun Rumah)
- 6). Kredit Griya Sembada (Kredit Rumah Sewa)
- 7). Kredit Yasa Griya (Kredit Kontruksi)
- 8). KPP (Kredit Perumahan Perusahaan)

- 9). Kredit Modal Kerja
 - a). KMK Kontraktor
 - b). Kontruksi non perumahan
 - c). KMK Permanen
 - d). KMK Lain
- 10). Kredit investasi
- 11). Kredit Swadana
- 12). Kredit Lain
 - a). Guarantor
 - b). Modal Ventura
 - c). Factoring
 - d). Kredit Profesi

13). KUK BATARA

c. Produk Dana

- 1). Giro (Rupiah/Valas)
- 2). Deposito (Rupiah/Valas)
- 3). Sertifikat Deposito
- 4). Tabungan
 - a). Tabungan Batara
 - b). Tabanas Batara
- 5). TAPERUM-PNS



5. Laporan Keuangan PT. Bank Tabungan Negara (Persero)

PT. BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO)
NERACA
31 DESEMBER 2004,2005,2006
(dalam jutaan rupiah)

Pos-pos	2004	2005	2006
AKTIVA			
Kas	66.658	85.445	134.692
Penempatan pada Bank Indonesia			
a. Giro Bank Indonesia	1.499.900	1.801.261	2.055.159
b. Sertifikat Bank Indonesia	1.287.872	1.796.539	1.580.809
Giro pada Bank Lain			
a. Rupiah	746	13.505	3.991
b. Valuta Asing	6.721	9.020	10.750
Bersih	2.861.897	3.705.770	3.785.401
Penempatan pada bank lain			
a. Rupiah	8.000	3.000	275.000
b. Valuta Asing	25.069	99.283	18.906
PPAP-penempatan pada bank lain-/-	(2.684)	(9.244)	(3.644)
Bersih	30.385	93.039	290.262
Surat Berharga yang dimiliki			
a. Rupiah			
- Diperdagangkan	95.772	46.731	36.247
- Dimiliki hingga jatuh tempo		73.981	105.651
b. Valuta Asing	87.159	59.251	29.185
PPAP-Surat Berharga yang Dimiliki-/-	(3.155)	(3.408)	(1.843)
Bersih	179.776	176.555	169.240
Obligasi Pemerintah			
a. Diperdagangkan	1.236.843	80	621.843
b. Tersedia untuk Dijual		1.043.397	1.991.807
c. Dimiliki hingga jatuh tempo	9.749.104	8.440.433	7.130.638

PT. BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO)

NERACA

31 DESEMBER 2004,2005,2006

(dalam jutaan rupiah)

Tagihan Derivatif		15.324	155.760
PPA-Tagihan Derivatif -/-		(60)	(1.869)
Bersih		15.264	153.891
Kredit yang diberikan			
a. Rupiah			
- Pihak Terkait dengan Bank	1.712	9.979	4.906
- Pihak Lain	12.610.463	15.353.917	18.081.444
PPAP- Kredit yang diberikan -/-	(635.158)	(602.333)	(546.177)
Bersih	11.977.017	14.761.563	17.540.173
Pendapatan yang Masih Akan Diterima	270.956	379.230	416.206
Biaya Dibayar Dimuka	21.535	41.533	47.213
Aktiva pajak tangguhan		6.833	
Aktiva Tetap	857.945	906.772	876.310
Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap -/-	(501.244)	(552.765)	(566.536)
Bersih	356.701	354.007	309.774
Properti terbengkalai			38.101
Aktiva Lain-lain	75.756	60.447	80.915
TOTAL AKTIVA	26.759.970	29.078.151	32.575.464
PASIVA			
Giro			
a. Rupiah	1.482.240	1.239.938	1.633.826
b. Valuta Asing	5.769	4.142	4.433
Kewajiban Segera Lainnya	356.720	378.667	348.319
Tabungan	6.035.808	5.513.290	6.056.996
Simpanan Berjangka			
a. Rupiah			
- Pihak Terkait dengan Bank	80.581	136.849	11.704
- Pihak Lain	10.898.064	12.399.666	13.824.980

b. Valuta asing			
- Pihak Terkait dengan Bank			
- Pihak Lain	69.800	174.896	63.273
Simpanan dari Bank Lain	406	1.641	9.566
Kewajiban pembelian kembali Surat Berharga yang Dijual dengan Janji Dibeli Kembali (Repo)			650.000
Kewajiban Derivatif		6.213	
Kewajiban Akseptasi Surat Berharga yang Diterbitkan		9.799	
a. Rupiah	1.490.081	2.087.544	3.142.054
b. Valuta Asing	40.390		
Pinjaman yang Diterima			
a. Rupiah	4.026.048	3.915.937	3.702.618
b. Valuta Asing	5.571		
Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	401	84	13.282
Beban yang Masih Harus Dibayar	71.714	135.820	152.610
Taksiran Pajak Penghasilan			13.214
Kewajiban Pajak Tangguhan	5.919		38.984
Kewajiban Lain-lain	622.117	673.487	934.899
Pinjaman Subordinasi	346.561	270.377	249.313
Modal Pinjaman		13.843.540	
Ekuitas	1.221.780	(12.380.359)	1.725.393
a. Modal Disetor	1.250.000	1.250.000	1.250.000
b. Agio (disagio)			
c. Modal Sumbangan	13.843.540		
d. Dana Setoran Modal			13.843.540
e. Selisih Penjabaran Laporan Keuangan			
f. Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap			
g. Pendapatan Komprehensif Lainnya		(91.318)	(12.909)



h. Saldo Laba (Rugi)	(13.871.760)	(13.539.041)	(13.355.238)
TOTAL PASIVA	26.759.970	29.078.151	32.575.464



PT. BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO)

LAPORAN RUGI LABA

31 DESEMBER 2004,2005,2006

(dalam jutaan rupiah)

Pos-pos	2004	2005	2006
PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL			
Pendapatan Bunga :			
Hasil Bunga			
a. Rupiah	2.797.686	2.981.393	3.968.693
b. Valuta Asing	10.521	6.107	6.306
Provisi dan Komisi	33.667	47.057	50.007
Jumlah Pendapatan Bunga	2.841.874	3.034.557	4.025.006
Beban Bunga			
a. Rupiah	1.512.003	1.690.971	2.535.063
b. Valuta Asing	3.950	3.134	5.410
Jumlah Beban Bunga	1.515.953	1.694.105	2.540.473
Pendapatan Bunga Bersih	1.325.921	1.340.452	1.484.533
Pendapatan Operasional Lainnya			
Pendapatan Provisi, Komisi, Fee	1.440	1.528	2.001
Pendapatan Transaksi Valuta Asing			17
Pendapatan Kenaikan Nilai Surat Berharga	21.056		26.607
Pendapatan Lainnya	265.849	184.371	280.473
Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	288.345	185.899	309.098
Beban (pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif	(103.333)	2.354	63.173
Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	5.085	38	13.204
Beban Operasional Lainnya			
a. Beban Administrasi dan Umum	414.960	411.223	397.235
b. Beban Personalia	352.373	385.821	470.420
c. Beban Penurunan Nilai Surat Berharga		4.610	
c. Beban Transaksi Valas	2.444	110	
d. Beban Promosi			80.517
e. Beban Lainnya	462.597	302.238	237.872
Total Beban Operasional Lainnya	1.232.374	1.104.002	1.186.044

LABA (RUGI) OPERASIONAL	480.140	419.957	531.210
PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL			
Pendapatan Non Operasional	88.414	66.295	102.263
Beban Non Operasional	87.744	63.562	93.284
Pendapatan (Beban) Non Operasional	670	2.733	8.979
LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	480.810	422.690	540.189
Taksiran Pajak Penghasilan -/-	(127.101)	(3.696)	185.614
LABA / RUGI TAHUN BERJALAN	353.709	418.994	354.575



B. Analisis dan Interpretasi Data

1. Perhitungan Komponen CAMEL

a. Faktor Permodalan (*Capital*)

Tabel 11
Perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)
Tahun 2004

No	Keterangan	Bobot Resiko	Nominal	ATMR
I	Aktiva Neraca (Rupiah dan Valas)			
1	Kas	0 %	66.658	0
2	Giro Bank Indonesia	0 %	1.499.900	0
3	Giro pada Bank Lain	20 %	7.467	1.493,4
4	Penempatan pada Bank Lain	20 %	30.385	6.077
5	Surat Berharga			
	- SBI	0 %	1.287.872	0
	- SBPU yang diterbitkan pem.pusat	0 %		
	- SBPU bank lain, pemerintah daerah	0 %		
	- SBPU pihak swasta lainnya	20 %	179.776	35.955,2
	- Saham dan Obligasi			
	Diterbitkan bank lain / perusahaan negara	20 %	10.985.947	2.197.189,4
	Diterbitkan perusahaan lain	20 %		
6	Kredit yang diberikan	100 %	11.977.017	11.977.017
7	Penyertaan	100 %		
8	Aktiva Pajak Tangguhan	100 %		
9	Aktiva Tetap (nilai buku)	100 %	356.701	356.701
10	Aktiva lain-lain	100 %	75.756	75.756
	Jumlah ATMR Neraca		26.467.479	14.650.189
II	Aktiva Administratif			
1	Fasilitas Kredit yang belum digunakan	100 %		
2	Fasilitas L/C yang diberikan	20 %		
3	Bank Garansi yang diberikan	100 %		
	Jumlah ATMR Neraca			
	ATMR		26.467.479	14.650.189

Tabel 12
Perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)
Tahun 2005

No	Keterangan	Bobot Resiko	Nominal	ATMR
I	Aktiva Neraca (Rupiah dan Valas)			
1	Kas	0 %	85.445	0
2	Giro Bank Indonesia	0 %	1.801.261	0

3	Giro pada Bank Lain	20 %	22.525	4.505
4	Penempatan pada Bank Lain	20 %	102.283	20.456,6
5	Surat Berharga			
	- SBI	0 %	1.796.539	0
	- SBPU yang diterbitkan pem.pusat	0 %		
	SBPU bank lain, pemerintah daerah	0 %		
	SBPU pihak swasta lainnya	20 %	176.555	35.311
	- Saham dan Obligasi			
	Diterbitkan bank lain / perusahaan negara	20 %	9.483.910	1.896.782
	Diterbitkan perusahaan lain	20 %		
6	Kredit yang diberikan	100 %	14.761.563	14.761.563
7	Penyertaan	100 %		
8	Aktiva Pajak Tangguhan	100 %	6.833	6.833
9	Aktiva Tetap (nilai buku)	100 %	354.007	354.007
10	Aktiva lain-lain	100 %	60.447	60.447
	Jumlah ATMR Neraca		28.651.368	17.104.628,91
II	Aktiva Administratif			
1	Fasilitas Kredit yang belum digunakan	100 %		
2	Fasilitas L/C yang diberikan	20 %		
3	Bank Garansi yang diberikan	100 %		
	Jumlah ATMR Neraca			
	Jumlah ATMR		28.651.368	17.104.628,91

Tabel 13

**Perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)
Tahun 2006**

No	Keterangan	Bobot Resiko	Nominal	ATMR
I	Aktiva Neraca (Rupiah dan Valas)			
1	Kas	0 %	134.692	0
2	Giro Bank Indonesia	0 %	2.055.159	0
3	Giro pada Bank Lain	20 %	14.741	2.948,2
4	Penempatan pada Bank Lain	20 %	293.906	58.781,2
5	Surat Berharga			
	- SBI	0 %	1.580.809	0
	- SBPU yang diterbitkan pem.pusat	0 %		
	SBPU bank lain, pemerintah daerah	0 %		
	SBPU pihak swasta lainnya	20 %	169.240	33.848
	- Saham dan Obligasi			
	Diterbitkan bank lain / perusahaan negara	20 %	9.744.288	1.948.857,6
	Diterbitkan perusahaan lain	20 %		
6	Kredit yang diberikan	100 %	17.540.173	17.540.173
7	Penyertaan	100 %		
8	Aktiva Pajak Tangguhan	100 %		
9	Aktiva Tetap (nilai buku)	100 %	309.774	309.774
10	Aktiva lain-lain	100 %	80.915	80.915
	Jumlah ATMR Neraca		31.923.697	19.975.297

II	Aktiva Administratif			
1	Fasilitas Kredit yang belum digunakan	100 %		
2	Fasilitas L/C yang diberikan	20 %		
3	Bank Garansi yng diberikan	100 %		
	Jumlah ATMR Neraca			
	Jumlah ATMR		31.923.697	19.975.297

Tabel 14

**Perhitungan Komponen Modal
PT.BTN (Persero) 2004, 2005, 2006**

No	Pos-pos	2004	2005	2006
I	Komponen Modal			
	a. Modal Inti	1.637.266,5	1.938.369	2.154.375,5
	1. Modal Disetor	1.250.000	1.250.000	1.250.000
	2. Laba tahun berjalan setelah pajak (50 %)	176.854,5	209.497	177.287,5
	3. Cadangan umum dan tujuan	210.412	478.872	727.088
	b. Modal Pelengkap (maks. 100 % dari modal inti)	529.688,4	484.184,9	499.004,2
	1. Cadangan Umum PPAP (maks.1,25 % dari ATMR)	183.127,4	213.807,9	249.691,2
	2. Pinjaman Subordinasi (maks. 50 % dari modal inti)	346.561	270.377	249.313
II	Total Modal Inti dan Modal Pelengkap (A+B)	2.166.954,9	2.422.553,9	2.653.379,7
III	Penyertaan -/-	-	-	-
IV	Total Modal	2.166.954,9	2.422.553,9	2.653.379,7

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan data diatas, maka dapat dilakukan perhitungan CAR untuk menilai faktor permodalan PT.BTN (Persero), sebagai berikut :

1). Tahun 2004

$$\begin{aligned}
 CAR &= \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \\
 &= \frac{2.166.954,9}{14.650.189} \times 100\% \\
 &= 14,79\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan nilai CAR yang diperoleh, maka nilai Nilai Kredit Kotor :

$$NKK = NK + \left\{ \frac{[CAR - 8\%]}{0,1\%} \times 1 \right\}$$

$$\begin{aligned}
 &= 81 + \left\{ \frac{(14,79\% - 8\%)}{0,1\%} x 1 \right\} \\
 &= 81 + 67,9 \\
 &= 148,9
 \end{aligned}$$

Karena NKK maksimal 100 maka NKK CAR = 100

Bobot faktor permodalan = 25 %

Nilai Kredit Faktor Permodalan = 100 x 25 % = 25

Predikat **SEHAT**

2). Tahun 2005

$$\begin{aligned}
 CAR &= \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} x 100\% \\
 &= \frac{2.422.553,9}{17.104.628,91} x 100\% \\
 &= 14,16\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan nilai CAR yang diperoleh, maka nilai Nilai Kredit Kotor :

$$\begin{aligned}
 NKK &= NK + \left\{ \frac{[CAR - 8\%]}{0,1\%} x 1 \right\} \\
 &= 81 + \left\{ \frac{(14,16\% - 8\%)}{0,1\%} x 1 \right\} \\
 &= 81 + 33,6 \\
 &= 142,6
 \end{aligned}$$

Karena NKK maksimal 100 maka NKK CAR = 100

Bobot faktor permodalan = 25 %

Nilai Kredit Faktor Permodalan = 100 x 25 % = 25

Predikat **SEHAT**

3). Tahun 2006

$$\begin{aligned}
 CAR &= \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} x 100\% \\
 &= \frac{2.653.379,7}{19.975.297} x 100\% \\
 &= 13,28\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan nilai CAR yang diperoleh, maka nilai Nilai Kredit Kotor :

$$\begin{aligned} NKK &= NK + \left\{ \frac{[CAR - 8\%]}{0,1\%} x 1 \right\} \\ &= 81 + \left\{ \frac{(13,28\% - 8\%)}{0,1\%} x 1 \right\} \\ &= 81 + 52,8 \\ &= 133,8 \end{aligned}$$

Karena NKK maksimal 100 maka NKK CAR = 100

Bobot faktor permodalan = 25 %

Nilai Kredit Faktor Permodalan = 100 x 25 % = 25

Predikat **SEHAT**

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa CAR PT. BTN (Persero) pada tahun 2004 sebesar 14,79 % kemudian pada tahun 2005 mengalami penurunan menjadi 14,16 % dan kemudian menurun pada tahun 2006 menjadi 13,28 %. Nilai CAR mengalami penurunan dari tahun ke tahun tetapi masih diatas Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 8 % dan selalu mendapat predikat sehat. Dengan demikian kondisi permodalan PT. BTN (Persero) tahun 2004, 2005, 2006 dikatakan sehat karena rasio permodalan melebihi KPM tetapi harus selalu diwaspadai karena diperoleh perhitungan rasio CAR yang selalu mengalami penurunan dan secara bertahap bank harus segera meningkatkan nilai CAR.

b. Faktor Kualitas Aktiva Produktif

Aktiva produktif adalah penempatan dana/penanaman dana baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administrasi. Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dapat dilihat dari tingkat kolektibilitasnya yaitu Lancar, Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan dan Macet.

Penilaian terhadap Kualitas Aktiva Produktif dilakukan dengan menggunakan dua rasio, yaitu:

- 1). Rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APD) terhadap Aktiva Produktif (AP)

- 2). Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Dibentuk oleh Bank (PPAPD) terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk oleh Bank (PPAPWD)

Berikut jumlah Aktiva Produktif PT. BTN (Persero) serta tingkat kolektibilitasnya dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dilakukan oleh PT. BTN (Persero)

Tabel 15
Aktiva Produktif PT. BTN (Persero)
(Dalam Jutaan Rupiah)

Pos-pos	2004	2005	2006
Penempatan pada Bank lain	135.583	184.050	308.126
Surat Berharga kepada pihak ketiga dan BI	12.366.925	11.420.624	11.496.180
Kredit kepada pihak ketiga	12.607.340	15.359.973	18.086.349
a. KUK	6.684.028	12.104.803	8.835.264
b. Kredit yang direstrukturisasi	83.887	75.862	156.191
c. Lainnya	5.839.425	3.179.308	9.094.894
Penyertaan pada pihak ketiga			
a. Pada perusahaan keuangan non-bank			
b. Dalam rangka restrukturisasi kredit			
c. Lainnya			
Tagihan lain kepada pihak ketiga			155.760
Komitmen dan Kontinjensi kepada pihak ketiga	5.200	7.025	876.587
Properti terbengkalai			38.101
JUMLAH	25,115,048	26.971.672	30.961.103

Sumber : PT. BTN (Persero)

Tabel 16
Kolektibilitas Aktiva Produktif dan Besarnya PPAP Yang Dibentuk PT.BTN (Persero) tahun 2004, 2005, 2006
(Dalam Jutaan Rupiah)

Uraian	2004		2005		2006	
	Nominal	PPAP	Nominal	PPAP	Nominal	PPAP
Lancar	22.873.960	178.309	24.045.882	171.006	27.135.799	157.726

DPK*)	1.836.885	21.808	2.317.951	20.914	3.149.588	19.272
KL*)	142.596	2.245	139.063	2.153	76.080	2.015
Diragukan	72.798	13.662	113.182	13.102	130.446	12.082
Macet	188.809	423.323	355.594	405.985	469.190	375.723
Jumlah	25.115.048	641.398	26.971.672	615.129	30.961.103	566.813

Sumber :Bank BTN *)DPK : Dalam Perhatian Khusus *) KL : Kurang Lancar

Dari tabel diatas dapat diketahui besarnya Aktiva Produktif PT. BTN (Persero) tahun 2004,2005,2006 kemudian dihitung jumlah Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan. Aktiva Produktif Diklasifikasikan adalah Aktiva Produktif yang akan/sudah tidak memberikan penghasilan/bahkan menimbulkan kerugian bagi bank.

Tabel 17
Penilaian Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan PT.BTN (Persero)
Tahun 2004, 2005, 2006
 (Dalam Jutaan Rupiah)

Uraian	Bobot Resiko	2004		2005	
		Nominal	Jumlah	Nominal	Jumlah
Lancar	0 %	22.873.960	0	24.045.882	0
DPK*)	25 %	1.836.885	459.221,25	2.317.951	579.487,75
KL*)	50 %	142.596	71.298	139.063	69.531,5
Diragukan	75 %	72.798	54.598,5	113.182	84.886,5
Macet	100%	188.809	188.809	355.594	355.594
Jumlah		25.115.048	773.926,75	26.971.672	1.089.499,75

Uraian	Bobot Resiko	2006	
		Nominal	Jumlah
Lancar	0 %	27.135.799	0
DPK*)	25 %	3.149.588	787.397
KL*)	50 %	76.080	38.040
Diragukan	75 %	130.446	97.834,5
Macet	100%	469.190	469.190
Jumlah		30.961.103	1.392.461,5

Sumber : Data Diolah *)DPK : Dalam Perhatian Khusus *) KL : Kurang Lancar

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa PT.BTN (Persero) mempunyai Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan tahun 2004 773.926,75 tahun 2005 1.089.499,75 tahun 2006 1.392.461,5 Selanjutnya untuk menghitung KAP dihitung PPAP Yang Wajib Dibentuk (PPAPWD) atas PPAP yang telah dibentuk oleh Bank. PPAPWD diperoleh dengan mengalikan jumlah nominal komponen aktiva produktif dengan tingkat kolektibilitasnya.

Tabel 18

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif PT.BTN (Persero)

Tahun 2004, 2005, 2006

(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun 2004

Keterangan	Bobot Resiko	Nominal	PPAPWD	PPAP yang Dibentuk
Lancar	1 %	22.873.960	228.739,6	178.309
DPK*)	5 %	1.836.885	91.844,25	21.808
KL*)	15 %	142.596	21.389,4	2.245
Diragukan	50 %	72.798	36.399	13.662
Macet	100 %	188.809	188.809	423.323
Jumlah		25.115.048	567.181,25	641.398

Sumber : Data Diolah *)DPK : Dalam Perhatian Khusus *) KL : Kurang Lancar

Tahun 2005

Keterangan	Bobot Resiko	Nominal	PPAPWD	PPAP yang Dibentuk
Lancar	1 %	24.045.882	240.458,82	171.006
DPK*)	5 %	2.317.951	115.897,55	20.914
KL*)	15 %	139.063	20.859,45	2.153
Diragukan	50 %	113.182	56.591	13.102
Macet	100 %	355.594	355.594	405.985
Jumlah		26.971.672	789.400,82	615.129

Sumber : Data Diolah *)DPK : Dalam Perhatian Khusus *) KL : Kurang Lancar

Tahun 2006

Keterangan	Bobot Resiko	Nominal	PPAPWD	PPAP yang Dibentuk
Lancar	1 %	27.135.799	271.357,99	157.726
DPK*)	5 %	3.149.588	157.479,4	19.272
KL*)	15 %	76.080	11.412	2.015

Diragukan	50 %	130.446	65.223	12.082
Macet	100 %	469.190	469.190	375.723
Jumlah		30.961.103	974.662,39	566.813

Sumber : Data Diolah *)DPK : Dalam Perhatian Khusus *) KL : Kurang Lancar

Berdasarkan data diatas, maka perhitungan dan penilaian BDR dan KAP PT. BTN (Persero):

1). Tahun 2004

a). Perhitungan rasio BDR

$$\begin{aligned}
 BDR &= \frac{APD}{AP} \times 100 \% \\
 &= \frac{773.926,75}{25.115.048} \times 100 \% \\
 &= 3,08 \%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan nilai BDR yang diperoleh, maka Nilai Kotor Kredit:

$$NKK = \left\{ \frac{[15,5\% - \text{rasio BDR}]}{0,15\%} \right\} \times 1$$

$$\begin{aligned}
 NKK &= \left\{ \frac{[15,5\% - 3,08\%]}{0,15\%} \right\} \times 1 \\
 &= 83
 \end{aligned}$$

Maka NKK BDR = 83

Bobot Komponen = 25 % (25% dari 30 % = 83,33 %)

Nilai Kredit Komponen = 83 x 83,33 % = 69,16

b). Perhitungan rasio KAP

$$\begin{aligned}
 KAP &= \frac{PPAPD}{PPAPWD} \times 100\% \\
 &= \frac{641.398}{567.181,25} \times 100\% \\
 &= 113,09 \%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan nilai KAP yang diperoleh, maka Nilai Kotor Kredit:

$$NKK = \frac{\text{Rasio KAP}}{1\%} \times 1$$

$$= \frac{113,09\%}{1\%} \times 1$$

$$= 113,09$$

Karena NKK maksimal 100, maka NKK KAP = 100

Bobot komponen = 5 % (5 % dari 30 % = 16,67 %)

Nilai kredit komponen = 100 x 16,67 % = 16,67

Jumlah nilai kredit komponen = 69,16 + 16,67 = 85,83

Bobot kredit faktor Kualitas Aktiva Produktif = 30 %

Nilai Kredit bersih faktor = 30 % x 85,83 = 25,75

SEHAT

2). Tahun 2005

a). Perhitungan rasio BDR

$$BDR = \frac{APD}{AP} \times 100\%$$

$$= \frac{1.089.499,75}{26.971.672} \times 100\%$$

$$= 4,04\%$$

Berdasarkan nilai BDR yang diperoleh, maka Nilai Kotor Kredit:

$$NKK = \left\{ \frac{[15,5\% - \text{rasio BDR}]}{0,15\%} \right\} \times 1$$

$$NKK = \left\{ \frac{[15,5\% - 4,04\%]}{0,15\%} \right\} \times 1$$

$$= 76,4$$

Maka NKK BDR = 76,4

Bobot Komponen = 25 % (25% dari 30 % = 83,33 %)

Nilai Kredit Komponen = 76 x 83,33 % = 63,66

b). Perhitungan rasio KAP

$$KAP = \frac{PPAPD}{PPAPWD} \times 100\%$$

$$= \frac{615.129}{789.400,82} \times 100\%$$

$$= 77,92\%$$

Berdasarkan nilai KAP yang diperoleh, maka Nilai Kotor Kredit:

$$\begin{aligned} \text{NKK} &= \frac{\text{Rasio KAP}}{1\%} \times 1 \\ &= \frac{77,92\%}{1\%} \times 1 \\ &= 77,92 \end{aligned}$$

Maka NKK KAP = 77,92

Bobot komponen = 5 % (5 % dari 30 % = 16,67 %)

Nilai kredit komponen = 77,92 x 16,67 % = 12,98

Jumlah nilai kredit komponen = 63,66 + 12,98 = 76,64

Bobot kredit faktor Kualitas Aktiva Produktif = 30 %

Nilai Kredit bersih faktor = 30 % x 76,64 = 22,99

CUKUP SEHAT

3). Tahun 2006

a). Perhitungan rasio BDR

$$\begin{aligned} \text{BDR} &= \frac{\text{APD}}{\text{AP}} \times 100\% \\ &= \frac{1.392.461,5}{26.971.672} \times 100\% \\ &= 5,16\% \end{aligned}$$

Berdasarkan nilai BDR yang diperoleh, maka Nilai Kotor Kredit:

$$\begin{aligned} \text{NKK} &= \left\{ \frac{[15,5\% - \text{rasio BDR}]}{0,15\%} \right\} \times 1 \\ \text{NKK} &= \left\{ \frac{[15,5\% - 5,16\%]}{0,15\%} \right\} \times 1 \\ &= 68,93 \end{aligned}$$

Maka NKK BDR = 68,93

Bobot Komponen = 25 % (25% dari 30 % = 83,33 %)

Nilai Kredit Komponen = 68,93 x 83,33 % = 57,44

b). Perhitungan rasio KAP

$$\text{KAP} = \frac{\text{PPAPD}}{\text{PPAPWD}} \times 100\%$$

$$= \frac{566.813}{974.662,39} \times 100\%$$

$$= 58,15 \%$$

Berdasarkan nilai KAP yang diperoleh, maka Nilai Kotor Kredit:

$$\text{NKK} = \frac{\text{Rasio KAP}}{1\%} \times 1$$

$$= \frac{58,15\%}{1\%} \times 1$$

$$= 58,15$$

Maka NKK KAP = 58,15

Bobot komponen = 5 % (5 % dari 30 % = 16,67 %)

Nilai kredit komponen = 58,15 x 16,67 % = 9,69

Jumlah nilai kredit komponen = 57,44 + 9,69 = 67,13

Bobot kredit faktor Kualitas Aktiva Produktif = 30 %

Nilai Kredit bersih faktor = 30 % x 67,13 = 20,139

CUKUP SEHAT

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa nilai kredit faktor KAP yang dicapai belum maksimal dan termasuk dalam kategori Cukup Sehat. Hal ini perlu diwaspadai, rasio BDR yang cenderung selalu mengalami kenaikan karena jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan yaitu aktiva produktif yang akan/sudah tidak memberikan penghasilan/bahkan menimbulkan kerugian bagi bank selalu mengalami kenaikan, pada kategori Dalam Perhatian Khusus tahun 2004 sebesar 459.221,25 tahun 2005 sebesar 579.487,75 dan meningkat 787.397 pada tahun 2006. Sedangkan pada kategori Diragukan tahun 2004 sebesar 54.598,5 tahun 2005 sebesar 84.886,5 dan meningkat 97.834,5 pada tahun 2006 dan pada kategori macet tahun 2004 sebesar 188.809 tahun 2005 sebesar 355.594 dan meningkat 469.190 pada tahun 2006. Dan juga pada rasio KAP semakin menurun dari tahun ke tahun, hal ini disebabkan karena PPAP yang Dibentuk selalu menurun padahal PPAP yang Wajib Dibentuk selalu mengalami kenaikan pada kurun waktu 2004-2006.

c. Faktor Manajemen (*Management*)

Penilaian terhadap faktor manajemen dengan menggunakan daftar pertanyaan/pernyataan 100 buah bagi bank devisa yaitu meliputi manajemen umum sebanyak 40 pertanyaan/pernyataan dan 60 buah untuk manajemen resiko.

Perhitungan faktor manajemen PT. BTN (Persero) untuk tahun 2004, 2005, 2006 adalah sebagai berikut :

Tabel 19
Penilaian Faktor Manajemen PT. BTN (Persero)
Tahun 2004, 2005, 2006

No	Komponen	Jumlah pertanyaan/ pernyataan	Jumlah nilai maksimal	Jumlah Nilai		
				2004	2005	2006
I	Manajemen Umum					
	a. Strategi umum	5	20	20	20	20
	b. Struktur	5	20	20	20	20
	c. Sistem	10	40	40	40	40
	d. SDM	5	20	20	20	20
	e. Kepemimpinan	10	40	40	40	40
	f. Budaya kerja	5	20	17	17	17
	Sub Jumlah	40	160	157	157	157
II	Manajemen Resiko					
	a. Resiko likuiditas	10	40	40	40	40
	b. Resiko pasar	7	28	28	28	28
	c. Resiko kredit	8	32	32	32	32
	d. Resiko operasional	25	100	100	100	100
	e. Resiko hukum	5	20	20	20	20
	f. Resiko pemilik & pengurus	5	20	20	20	20
	Sub Jumlah	60	240	240	240	240
	Jumlah	100	400	397	397	397

Sumber : Data diolah

Berdasarkan data pada tabel 20 maka dapat dilakukan penghitungan terhadap faktor manajemen PT. BTN (Persero) sebagai berikut :

1). Tahun 2004

a). Manajemen Umum

$$\text{NKK Manajemen Umum} = \left[\frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Jumlah pertanyaan} \times 4} \right] \times 100$$

$$= \left[\frac{157}{40 \times 4} \right] \times 100$$

$$= 98,13$$

Bobot Komponen 10 % (10 % dari 25 = 40 %)

Nilai Kredit Komponen Manajemen Umum = $98,13 \times 40 \% = 39,25$

b). Manajemen Resiko

$$\text{NKK} = \left[\frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Jumlah pertanyaan} \times 4} \right] \times 100$$

$$= \left[\frac{240}{60 \times 4} \right] \times 100$$

$$= 100$$

Bobot Komponen 15 % (15 % dari 25 % = 60 %)

Nilai Kredit Komponen Manajemen Resiko = $100 \times 60 \% = 60$

Jumlah Nilai Kredit Komponen = $39,25 + 60 = 99,25$

Bobot kredit faktor manajemen = 25 %

Nilai Kredit Bersih Faktor Manajemen = $25 \% \times 99,25 = 24,81$

Predikat **SEHAT**

2). Tahun 2005

a). Manajemen Umum

$$\text{NKK Manajemen Umum} = \left[\frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Jumlah pertanyaan} \times 4} \right] \times 100$$

$$= \left[\frac{157}{40 \times 4} \right] \times 100$$

$$= 98,13$$

Bobot Komponen 10 % (10 % dari 25 = 40 %)

Nilai Kredit Komponen Manajemen Umum = $98,13 \times 40 \% = 39,25$

b). Manajemen Resiko

$$\text{NKK} = \left[\frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Jumlah pertanyaan} \times 4} \right] \times 100$$

$$= \left[\frac{240}{60 \times 4} \right] \times 100$$

$$= 100$$

Bobot Komponen 151 % (15 % dari 25 % = 60 %)

Nilai Kredit Komponen Manajemen Resiko = 100 x 60 % = 60

Jumlah Nilai Kredit Komponen = 39,25 + 60 = 99,25

Bobot kredit faktor manajemen = 25 %

Nilai Kredit BersihFaktor Manajemen = 25 % x 99,25 = 24,81

Predikat **SEHAT**

3). Tahun 2006

a). Manajemen Umum

$$\text{NKK Manajemen Umum} = \left[\frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Jumlah pertanyaan} \times 4} \right] \times 100$$

$$= \left[\frac{157}{40 \times 4} \right] \times 100$$

$$= 98,13$$

Bobot Komponen 10 % (10 % dari 25 = 40 %)

Nilai Kredit Komponen Manajemen Umum = 98,13 x 40 % = 39,25

b). Manajemen Resiko

$$\text{NKK} = \left[\frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Jumlah pertanyaan} \times 4} \right] \times 100$$

$$= \left[\frac{240}{60 \times 4} \right] \times 100$$

$$= 100$$

Bobot Komponen 151 % (15 % dari 25 % = 60 %)

Nilai Kredit Komponen Manajemen Resiko = 100 x 60 % = 60

Jumlah Nilai Kredit Komponen = 39,25 + 60 = 99,25

Bobot kredit faktor manajemen = 25 %

Nilai Kredit BersihFaktor Manajemen = 25 % x 99,25 = 24,81

Predikat **SEHAT**

Dari hasil perhitungan manajemen umum dan manajemen resiko menunjukkan bahwa faktor manajemen PT.BTN (persero) pada tahun 2004-2006 dalam kondisi sehat sesuai ketentuan Bank Indonesia yaitu mencapai nilai kredit 20-25, bahkan selalu diperoleh angka yang mendekati maksimal dari tahun ke tahun yaitu sebesar 24,81

d. Faktor Earning (Rentabilitas)

Penilaian faktor erning didasarkan pada dua rasio yaitu :

1). Rasio laba sebelum pajak terhadap rata-rata total assets (ROA)

Penilaian rasio ROA yaitu laba sebelum pajak dibagi rata-rata total assets. Rata-rata total Assets didapat dari penjumlahan nilai neraca pada akhir tahun sebelum (X_0) dengan nilai neraca pada akhir tahun yang bersangkutan (X_1) kemudian dibagi 2 (dua). Setelah di dapat rata-rata total assets maka dapat dilakukan penilaian rentabilitas untuk rasio ROA.

$$\text{Rata-rata total assets} = \frac{x_0 + x_1}{2}$$

2). Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Penilaian rasio BOPO didapat dari perbandingan antara total biaya operasional dengan total pendapat operasional.

Berikut perhitungan rasio ROA dan rasio BOPO PT. BTN (Persero) :

1). Tahun 2004

a). ROA

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata total assets} &= \frac{x_0 + x_1}{2} \\ &= \frac{26.866.363 + 26.759.970}{2} \\ &= 26.813.166,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{ROA} &= \frac{EBIT}{\text{Rata - rata Total Aktiva}} \times 100\% \\ &= \frac{353.709}{26.813.166,5} \times 100\% \\ &= 1,32\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{NKK ROA} &= \frac{\text{rasio ROA}}{0,015\%} \times 1 \\ &= \frac{1,32\%}{0,015\%} \times 1 \\ &= 88 \end{aligned}$$

Maka NKK ROA = 88

Bobot komponen 5 % (5 % dari 10 % = 50 %)

Nilai kredit komponen ROA = 88 x 50 % = 44

b). BOPO

$$\begin{aligned} \text{BOPO} &= \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \\ &= \frac{2.748.327}{3.130.219} \times 100\% \\ &= 87,79\% \end{aligned}$$

Berdasarkan rasio BOPO yang diperoleh maka NKK adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{NKK BOPO} &= \frac{(100\% - \text{rasio BOPO})}{0,08\%} \times 1 \\ &= \frac{(100\% - 87,79\%)}{0,08\%} \times 1 \\ &= 152,63 \end{aligned}$$

Karena nilai kredit maksimal 100, maka NKK BOPO = 100

Bobot komponen 5 % (5 % dari 10 % = 50 %)

Nilai kredit komponen BOPO = 100 x 50 % = 50

Jumlah nilai kredit komponen = 44 + 50 = 94

Bobot faktor Rentabilitas 10 %

Nilai kredit bersih faktor rentabilitas = 94 x 10 % = 9,4

Predikat **SEHAT**

2). Tahun 2005

a). ROA

$$\text{Rata-rata total assets} = \frac{x_0 + x_1}{2}$$

$$= \frac{26.759.970 + 29.078.151}{2}$$

$$= 27.919.060,5$$

$$ROA = \frac{EBIT}{\text{Rata-rata Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$= \frac{422.690}{27.919.060,5} \times 100\%$$

$$= 1,51\%$$

$$NKK ROA = \frac{\text{rasio ROA}}{0,015\%} \times 1$$

$$= \frac{1,51\%}{0,015\%} \times 1$$

$$= 100,67$$

Karena nilai kredit maksimal 100, maka NKK ROA = 100

Bobot komponen 5 % (5 % dari 10 % = 50 %)

Nilai kredit komponen ROA = 100 x 50 % = 50

b). BOPO

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

$$= \frac{2.798.107}{3.220.456} \times 100\%$$

$$= 86,89\%$$

Berdasarkan rasio BOPO yang diperoleh maka NKK adalah sebagai berikut :

$$NKK BOPO = \frac{(100\% - \text{rasio BOPO})}{0,08\%} \times 1$$

$$= \frac{(100\% - 86,89\%)}{0,08\%} \times 1$$

$$= 163,88$$

Karena nilai kredit maksimal 100, maka NKK BOPO = 100

Bobot komponen 5 % (5 % dari 10 % = 50 %)

Nilai kredit komponen BOPO = $100 \times 50 \% = 50$

Jumlah nilai kredit komponen = $50 + 50 = 100$

Bobot faktor Rentabilitas 10 %

Nilai kredit bersih faktor rentabilitas = $100 \times 10 \% = 10$

Predikat **SEHAT**

3). Tahun 2006

a). ROA

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata total assets} &= \frac{x_0 + x_1}{2} \\ &= \frac{29.078.151 + 32.575.464}{2} \\ &= 30.826.807,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{ROA} &= \frac{\text{EBIT}}{\text{Rata - rata Total Aktiva}} \times 100\% \\ &= \frac{540.189}{30.826.807,5} \times 100\% \\ &= 1,75\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{NKK ROA} &= \frac{\text{rasio ROA}}{0,015\%} \times 1 \\ &= \frac{1,75\%}{0,015\%} \times 1 \\ &= 116,67 \end{aligned}$$

Karena nilai kredit maksimal 100, maka NKK ROA = 100

Bobot komponen 5 % (5 % dari 10 % = 50 %)

Nilai kredit komponen ROA = $100 \times 50 \% = 50$

b). BOPO

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

$$= \frac{3.726.517}{4.334.104} \times 100\% \\ = 85,98\%$$

Berdasarkan rasio BOPO yang diperoleh maka NKK adalah sebagai berikut :

$$NKK \text{ BOPO} = \frac{(100\% - \text{rasio BOPO})}{0,08\%} \times 1 \\ = \frac{(100\% - 85,98\%)}{0,08\%} \times 1 \\ = 175,25$$

Karena nilai kredit maksimal 100, maka NKK BOPO = 100

Bobot komponen 5 % (5 % dari 10 % = 50 %)

Nilai kredit komponen BOPO = 100 x 50 % = 50

Jumlah nilai kredit komponen = 50 + 50 = 100

Bobot faktor Rentabilitas 10 %

Nilai kredit bersih faktor rentabilitas = 100 x 10 % = 10

Predikat **SEHAT**

Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat dilihat rasio ROA selalu mengalami kenaikan dan rasio BOPO selalu mengalami penurunan, setelah dihitung nilai kredit bersih faktor rentabilitas pada tahun 2004 sebesar 9,4 dan mencapai angka maksimal pada tahun 2005 dan 2006 yaitu 10. Sesuai ketentuan Bank Indonesia PT.BTN (Persero) dinyatakan SEHAT.

e. Faktor Liquidity (Likuiditas)

Penilaian terhadap faktor likuiditas didasarkan pada dua rasio :

1). Loan to Deposit Ratio (LDR)

Rasio ini menunjukkan jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit.

2). Net Call Money to Current Assets (NCM to CA)

Rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban bersih *call money* bank terhadap total aktiva lancar

Tabel 20
Komponen Perhitungan Faktor Likuiditas PT. BTN (Persero)
Tahun 2004, 2005, 2006

Pos-pos	2004	2005	2006
Kas	66.658	85.445	134.692
Giro Bank Indonesia	1.499.900	1.801.261	2.055.159
Giro pada Bank Lain	7.467	22.525	14.741
Penempatan pada Bank lain	30.385	102.283	290.262
Surat Berharga	179.776	176.555	169.240
Tagihan Derivatif	-	15.264	153.891
Jumlah Aktiva Lancar	1.784.186	2.203.333	2.817.985
Jumlah Kredit yang diberikan	11.977.017	14.761.563	17.540.173
Tabungan	6.035.808	5.513.290	6.056.996
Simpanan Berjangka	11.048.445	12.536.515	13.899.957
Giro	1.488.009	1.244.080	1.638.259
Surat Berharga yang diterbitkan > 3 bulan	1.530.471	2.087.544	3.142.054
Pinjaman yang diterima	4.031.619	3.915.937	3.702.618
Modal inti	1.426.854,5	1.459.497	1.427.287,5
Dana yang diterima oleh Bank	25.561.206,5	26.756.863	29.867.171,5

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan data tersebut diatas maka dapat dilakukan perhitungan penilaian rasio LDR dan NCM to CA untuk faktor likuiditas. Berikut perhitungannya :

1). Tahun 2004

a). Perhitungan rasio LDR

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana yang Diterima}} \times 100\%$$

$$= \frac{11.977.017}{25.561.206,5} \times 100\%$$

$$= 46,86\%$$

Dari rasio LDR yang diperoleh maka besarnya Nilai Kredit Kotor adalah sebagai berikut :

$$NKK \text{ LDR} = \frac{(115\% - \text{rasio LDR})}{1\%} \times 4$$

$$= \frac{(115\% - 46,86\%)}{1\%} \times 4$$

$$= 272,56$$

Karena nilai maksimal kredit 100, maka NKK LDR = 100

Bobot komponen 5 % (5 % dari 10 % = 50 %)

Nilai kredit komponen LDR = 100 x 50 % = 50

b). Perhitungan rasio NCM to CA

$$NCM \text{ to } CA = \frac{\text{Kewajiban Bersih Call Money}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\%$$

$$= \frac{0}{1.784.186} \times 100\%$$

$$= 0\%$$

Dari rasio NCM to CA yang diperoleh maka besarnya Nilai Kotor Kredit adalah sebagai berikut :

$$NKK \text{ NCM to } CA = \frac{(100\% - \text{rasio NCM to } CA)}{1\%} \times 1$$

$$= \frac{(100\% - 0\%)}{1\%} \times 1$$

$$= 100$$

Bobot Komponen 5 % (5 % dari 10 % = 50 %)

Nilai Kredit komponen NCM to CA = 100 x 50 % = 50

Jumlah nilai kredit komponen = 50 + 50 = 100

Bobot faktor Likuiditas 10 %

Nilai Kredit Bersih faktor Likuiditas = 100 x 10 % = 10

Predikat **SEHAT**

2). Tahun 2005

a). Perhitungan rasio LDR

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana yang Diterima}} \times 100\%$$

$$= \frac{14.761.563}{26.756.863} \times 100\%$$

$$= 55,17\%$$

Dari rasio LDR yang diperoleh maka besarnya Nilai Kredit Kotor adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{NKK LDR} &= \frac{(115\% - \text{rasio LDR})}{1\%} \times 4 \\ &= \frac{(115\% - 55,17\%)}{1\%} \times 4 \\ &= 239,32 \end{aligned}$$

Karena nilai maksimal kredit 100, maka NKK LDR = 100

Bobot komponen 5 % (5 % dari 10 % = 50 %)

Nilai kredit komponen LDR = 100 x 50 % = 50

b). Perhitungan rasio NCM to CA

$$\begin{aligned} \text{NCM to CA} &= \frac{\text{Kewajiban Bersih Call Money}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\% \\ &= \frac{0}{2.203.333} \times 100\% \\ &= 0\% \end{aligned}$$

Dari rasio NCM to CA yang diperoleh maka besarnya Nilai Kotor Kredit adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{NKK NCM to CA} &= \frac{(100\% - \text{rasio NCM to CA})}{1\%} \times 1 \\ &= \frac{(100\% - 0\%)}{1\%} \times 1 \\ &= 100 \end{aligned}$$

Bobot Komponen 5 % (5 % dari 10 % = 50 %)

Nilai Kredit komponen NCM to CA = 100 x 50 % = 50

Jumlah nilai kredit komponen = 50 + 50 = 100

Bobot faktor Likuiditas 10 %

Nilai Kredit Bersih faktor Likuiditas = 100 x 10 % = 10

Predikat **SEHAT**

3). Tahun 2006

a). Perhitungan rasio LDR

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana yang Diterima}} \times 100\%$$

$$= \frac{17.540.173}{29.867.171,5} \times 100\%$$

$$= 58,73 \%$$

Dari rasio LDR yang diperoleh maka besarnya Nilai Kredit Kotor adalah sebagai berikut :

$$\text{NKK LDR} = \frac{(115\% - \text{rasio LDR})}{1\%} \times 4$$

$$= \frac{(115\% - 58,73\%)}{1\%} \times 4$$

$$= 225,08$$

Karena nilai maksimal kredit 100, maka NKK LDR = 100

Bobot komponen 5 % (5 % dari 10 % = 50 %)

Nilai kredit komponen LDR = 100 x 50 % = 50

b). Perhitungan rasio NCM to CA

$$\text{NCM to CA} = \frac{\text{Kewajiban Bersih Call Money}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\%$$

$$= \frac{0}{2.817.985} \times 100\%$$

$$= 0\%$$

Dari rasio NCM to CA yang diperoleh maka besarnya Nilai Kotor Kredit adalah sebagai berikut :

$$\text{NKK NCM to CA} = \frac{(100\% - \text{rasio NCM to CA})}{1\%} \times 1$$

$$= \frac{(100\% - 0\%)}{1\%} \times 1$$

$$= 100$$

Bobot Komponen 5 % (5 % dari 10 % = 50 %)

Nilai Kredit komponen NCM to CA = 100 x 50 % = 50

Jumlah nilai kredit komponen = 50 + 50 = 100

Bobot faktor Likuiditas 10 %

Nilai Kredit Bersih faktor Likuiditas = 100 x 10 % = 10

Predikat **SEHAT**

Dari hasil perhitungan rasio LDR dan rasio NCM to CA untuk faktor likuiditas PT.BTN (Persero) tahun 2004, 2005, 2006 tampak nilai kredit mencapai angka maksimal yang ditentukan Bank Indonesia yaitu sebesar 10 maka sesuai ketentuan Bank Indonesia kondisi likuiditas PT.BTN (Persero) dinyatakan SEHAT.

2. Penilaian Kesehatan Bank Berdasarkan Keseluruhan Faktor CAMEL

Tingkat kesehatan bank secara keseluruhan berdasarkan perhitungan dan penilaian faktor CAMEL dapat diketahui dengan cara menjumlahkan nilai kredit dan disesuaikan standar penilaian yang ditetapkan BI. Tetapi sebelumnya terlebih dahulu dilakukan penilaian terhadap ada/tidaknya pelanggaran BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit) dan Posisi Devisa Neto (PDN) sebab nantinya akan berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank. Kemudian dilakukan *Judgement* karena Tingkat kesehatan bank yang sehat, cukup sehat, atau kurang sehat, akan diturunkan menjadi tidak sehat, apabila terdapat hal sebagai berikut:

- f. Perselisihan intern yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan dalam bank yang bersangkutan.
- g. Campur tangan pihak-pihak di luar bank dalam kepengurusan (manajemen) bank, termasuk didalamnya kerja sama yang tidak wajar sehingga salah satu atau beberapa kantornya berdiri sendiri.
- h. *Window Dressing* dalam pembukuan dan atau laporan bank yang secara materil berpengaruh terhadap keadaan keuangan sehingga mengakibatkan penilaian yang keliru terhadap bank.
- i. Praktik “bank dalam bank ” atau melakukan usaha bank diluar pembukuan bank.
- j. Kesulitan keuangan yang mengakibatkan penghentian sementara atau pengunduran diri dari keikutsertaan dalam kliring.

Setelah dilakukan perhitungan dan penilaian terhadap faktor CAMEL tahun 2004-2006 dan tidak terdapat pelanggaran terhadap ketentuan BMPK dan PDN maupun faktor-faktor yang menyebabkan penurunan tingkat kesehatan bank seperti yang disebutkan diatas, maka berikut penilaian kesehatan bank berdasarkan penjumlahan faktor CAMEL.

Tabel 22
Hasil Penilaian Faktor CAMEL
PT. BTN (Persero) Tahun 2004, 2005, 2006

Faktor yang dinilai	Bobot Rasio	Bobot Faktor	2004			2005			2006		
			Rasio	Nilai Kredit Rasio	Nilai Kredit Faktor	Rasio	Nilai Kredit Rasio	Nilai Kredit Faktor	Rasio	Nilai Kredit Rasio	Nilai Kredit Faktor
Modal		25 %			25			25			25
CAR	25 %		14,79 %	100		14,16 %	100		13,28 %	100	
Kualitas Aktiva		30 %			25,75			22,99			20,139
a. BDR	25 %		3,08 %	69,16		4,04 %	63,66		5,16 %	57,44	
b. KAP	5 %		113,09 %	16,67		77,92 %	12,98		58,15 %	9,69	
Manajemen		25 %									
a. M. Umum	10 %		157	39,25	24,81	157	39,25	24,81	157	39,25	24,81
b. M. Resiko	15 %		240	60		240	60		240	60	
Rentabilitas		10 %			9,4			10			10
a. ROA	5 %		1,32 %	44		1,51 %	50		1,75 %	50	
b. BOPO	5 %		87,79 %	50		86,89 %	50		85,98 %	50	
Likuiditas		10 %			10			10			10
a. LDR	5 %		46,86 %	50		55,17 %	50		58,73 %	50	
b. NCM to CA	5 %		0 %	50		0 %	50		0 %	50	
TOTAL					94,96			92,8			89,9
PREDIKAT					SEHAT			SEHAT			SEHAT



Dari tabel 22 dapat diketahui bahwa tingkat kesehatan PT. BTN (Persero) pada tahun 2004-2006 dalam kondisi yang sehat dengan perolehan nilai kredit CAMEL pada tahun 2004 sebesar 94,96, tahun 2005 sebesar 92,8 dan tahun 2006 sebesar 89,9. Hal tersebut sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR bahwa predikat sehat diberikan pada bank yang memiliki nilai kredit CAMEL antara 81-100.

Nilai kredit untuk faktor CAMEL PT.BTN (Persero) pada tahun 2004-2006 untuk faktor permodalan, manajemen, rentabilitas, likuiditas menunjukkan kondisi sehat sesuai standart yang ditetapkan Bank Indonesia bahkan mencapai nilai kredit maksimal untuk faktor permodalan dan likuiditas, sedangkan pada faktor kualitas aktiva produktif pada tahun 2004 dalam kondisi sehat dan pada tahun 2005 dan 2006 dalam kondisi cukup sehat, ini berarti PT.BTN (Persero) kurang selektif dalam mengelola aktiva produktifnya seperti semakin meningkatnya jumlah kredit macet.

Penilaian faktor permodalan dengan menggunakan rasio CAR pada PT.BTN (Persero) tahun 2004-2006 selalu dalam kondisi yang sehat berarti bank mampu menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian bank dari aktiva bermasalah. Jumlah modal (modal inti dan pelengkap) akan mempengaruhi kemampuan bank dalam memperoleh laba, semakin kecil modal bank maka rentabilitas semakin besar. Nampak pada tabel 22 rasio CAR dari tahun 2004-2006 selalu mengalami penurunan tetapi rasio ROA malah mengalami kenaikan hal ini disebabkan besarnya jumlah kredit yang diberikan oleh bank. Apabila jumlah kredit yang diberikan meningkat mencerminkan jumlah dana yang dimiliki cukup besar namun resiko akan terjadinya kredit bermasalah juga meningkat sehingga menyebabkan bank kehilangan kesempatan memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikan dan akhirnya mengurangi perolehan laba.

Rasio Likuiditas PT.BTN (Persero) semakin tinggi dari tahun 2004-2006. rasio likuiditas bank menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio likuiditas bank maka kemampuan likuiditas bank semakin rendah hal ini disebabkan jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan interpretasi data dari penelitian tentang analisis CAMEL guna menilai tingkat kesehatan bank yang telah disajikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Sesuai surat keputusan direksi Bank Indonesia No 30/11/KEP/DIR tanggal 30 april 1997 penilaian tingkat kesehatan bank umum didasarkan pada 5 unsur yaitu faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, *earning* (rentabilitas) dan likuiditas.
2. Penilaian faktor permodalan PT. BTN (Persero) yaitu dari hasil penilaian CAR menunjukkan bank berada pada kondisi yang sehat dari tahun 2004-2006, sebab nilai kredit yang diperoleh melebihi KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) yang telah ditetapkan Bank Indonesia sebesar 8 %. Rasio CAR mengalami penurunan yaitu tahun 2004 sebesar 14,79 % tahun 2005 menjadi 14,16% dan sebesar 13,28 % pada tahun 2006. Hal tersebut menunjukkan bahwa PT. BTN (Persero) belum maksimal dalam mendukung kegiatan operasionalnya dengan struktur modal yang dimiliki.
3. Penilaian faktor Kualitas Aktiva Produktif pada PT.BTN (Persero) yang tercermin dari penilaian rasio BDR dan KAP, menunjukkan PT.BTN (Persero) dari tahun 2004-2006 mengalami penurunan nampak nilai kredit yang dicapai pada tahun 2004 25,75 dengan predikat sehat sedangkan pada tahun 2005 turun menjadi 22,99 dengan predikat cukup sehat dan tahun 2006 sebesar 20,139 dengan predikat cukup sehat.. Rasio BDR tahun 2004-2006 mengalami kenaikan yaitu dari 3,08 % menjadi 4,04 % kemudian 5,16 % pada tahun 2006 hal ini menunjukkan kolektibilitas aktiva produktif bank BTN meningkat yang mencerminkan bank kurang selektif dalam mengelola aktiva produktifnya sedangkan apabila dilihat dari rasio KAP mengalami penurunan tahun 2004-2006 yaitu 113,09 % menjadi 77,92 % dan sebesar 58,15 % pada tahun 2006 yang mencerminkan cadangan penyisihan yang dibentuk untuk menutupi kemungkinan kerugian dari aktiva produktifnya mengalami penurunan.

4. Penilaian faktor manajemen tahun 2004-2006 PT.BTN (Persero) selalu mendapat predikat sehat dengan nilai kredit yang mencapai nilai maksimal yaitu 24,81 hal ini menunjukkan bank selalu mematuhi peraturan dan prinsip-prinsip operasional bank umum sehingga selalu mendapat predikat sehat.
5. Penilaian faktor rentabilitas yang dinilai dengan menggunakan dua rasio yaitu ROA dan BOPO menunjukkan PT.BTN (Persero) tahun 2004-2006 mendapat predikat sehat bahkan selalu mengalami peningkatan dengan nilai kredit 9,4 pada tahun 2004 dan mencapai angka maksimal 10 pada tahun 2005 dan 2006. Apabila dilihat dari rasio ROA mengalami peningkatan yaitu tahun 2004 sebesar 1,32 % menjadi 1,51% dan sebesar 1,75 % pada tahun 2006 sedangkan rasio BOPO mengalami penurunan tahun 2004 sebesar 87,79 % menjadi 86,89 % dan sebesar 85,98 % pada tahun 2006. Hal ini menunjukkan bank telah menjalankan usahanya dengan efisien.
6. Penilaian faktor likuiditas menunjukkan tahun 2004-2006 PT.BTN (Persero) mendapat predikat sehat dengan nilai kredit mencapai angka maksimal sebesar 10. Apabila dilihat dari rasio likuiditas tahun 2004 sebesar 46,86 % kemudian pada tahun 2005 menjadi 55,17 % dan sebesar 58,73 % pada tahun 2006 hal ini memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank.
7. Tidak terdapat pelanggaran BMPK pada PT.BTN (Persero), sehingga tidak mengurangi nilai kredit dari penilaian tingkat kesehatan bank.
8. Predikat tingkat kesehatan bank didasarkan atas penjumlahan seluruh nilai kredit faktor CAMEL setelah dikurangi nilai kredit pelanggaran terhadap BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit) dan PDN (Posisi Devisa Netto). Berdasarkan dari hasil penjumlahan seluruh nilai kredit faktor CAMEL, tidak terdapat pelanggaran BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit) serta PDN (Posisi Devisa Netto) dan kemudian dilakukan *judgement*, maka PT.BTN (Persero) tahun 2004-2006 termasuk bank umum devisa yang berpredikat SEHAT.

B. Saran

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya dan kesimpulan, maka saran yang dapat dikemukakan sebagai suatu bahan pertimbangan dan sebagai bahan telaah bagi pihak-pihak yang berkepentingan adalah sebagai berikut:

1. Pada faktor permodalan, rasio CAR PT.BTN (Persero) selalu mengalami penurunan yang mengindikasikan kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menutup aktiva yang menghasilkan atau mengandung resiko semakin kecil sehingga bank harus terus meningkatkan jumlah modal baik modal inti maupun modal pelengkap untuk mendukung kegiatan operasionalnya dan pihak manajemen harus menentukan struktur modal yang tepat sehingga akan diperoleh dengan efektif antara kenaikan keuntungan yang dengan kenaikan modal bank.
2. Pada faktor kualitas aktiva produktif PT.BTN (Persero) tahun 2004-2006 selalu mengalami penurunan sehingga dalam rangka menghadapi resiko kerugian hendaknya bank lebih menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan dana, menjaga kualitas aktiva produktif dengan meningkatkan pembentukan PPAP sesuai dengan peraturan untuk menutup kemungkinan adanya kerugian dari aktiva produktif yang bermasalah. Nasabah yang mengalami masalah dalam pembayaran juga harus selalu dimonitor dengan baik dan lebih awal karena kelangsungan usaha bank juga tergantung pada kesiapan menghadapi risiko kerugian dari penanaman dana.
3. Faktor manajemen sangat penting bagi kelangsungan operasional perbankan, PT. BTN (Persero) tahun 2004-2006 selalu mendapat predikat sehat dengan nilai kredit mencapai nilai maksimal hal ini perlu dipertahankan dan ditingkatkan untuk kedepannya dengan selalu mematuhi peraturan dan prinsip-prinsip operasional bank umum yang dikeluarkan Bank Indonesia.
4. Pada faktor rentabilitas harus lebih efektif dalam menggunakan assetnya sehingga mampu meningkatkan rasio ROA yaitu kemampuan bank atas aktiva yang dimiliki.
5. Pada faktor likuiditas PT.BTN (Persero) semakin tinggi dari tahun 2004-2006 hal ini menunjukkan kemampuan likuiditas bank semakin rendah. Sehingga diharapkan agar lebih merencanakan dan memperhitungkan penyediaan dana dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang segera jatuh tempo.

6. PT.BTN (Persero) selalu mendapatkan predikat sehat karena tidak terdapat pelanggaran BMPK, PDN dan faktor judgement. Untuk kedepannya PT.BTN (Persero) diharapkan lebih meningkatkan kinerjanya dan lebih menjalankan kegiatan operasionalnya sesuai peraturan-peraturan dan prinsip-prinsip operasional bank umum dengan prinsip kehati-hatian mengingat perhitungan rasio CAMEL setiap tahun menurun meskipun bank dalam keadaan sehat.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Abdullah, M. Faisal. 2005. *Manajemen Perbankan (Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank)*. Malang: UMM Press.
- Bank Indonesia. 2002. *Booklet Perbankan Indonesia*.
- Bastian, Indra dan Suhardjono. 2006. *Akuntansi Perbankan Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Harahab, Sofyan Stafri. 2002. *Analisa Kritis atau Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasibuan, Malayu SP. 2004. *Dasar-dasar Perbankan..* Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indriantoro, Nur, dan Bambang Supomo. 1999. *Metode Penelitian Untuk Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir. 2003. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Martono. 2003. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Yogyakarta: EKONOSIA.
- Muljono, Teguh Pudjo. 1999. *Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan*. Jakarta : Djambatan.
- Muljono, Teguh Pudjo. 1996. *Bank Profit and Budgeting*. Yogyakarta: UMM AMP YKPN
- Munawir, S. 2004. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Riyadi, Selamat. 2004. *Banking Assets and Liability Management*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sinungan, Muchdarsyah. 2003. *Manajemen Dana Bank*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suseno, Peter Abdullah. 2003. *Sistem dan Kebijakan Perbankan Indonesia*. Jakarta :
Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.

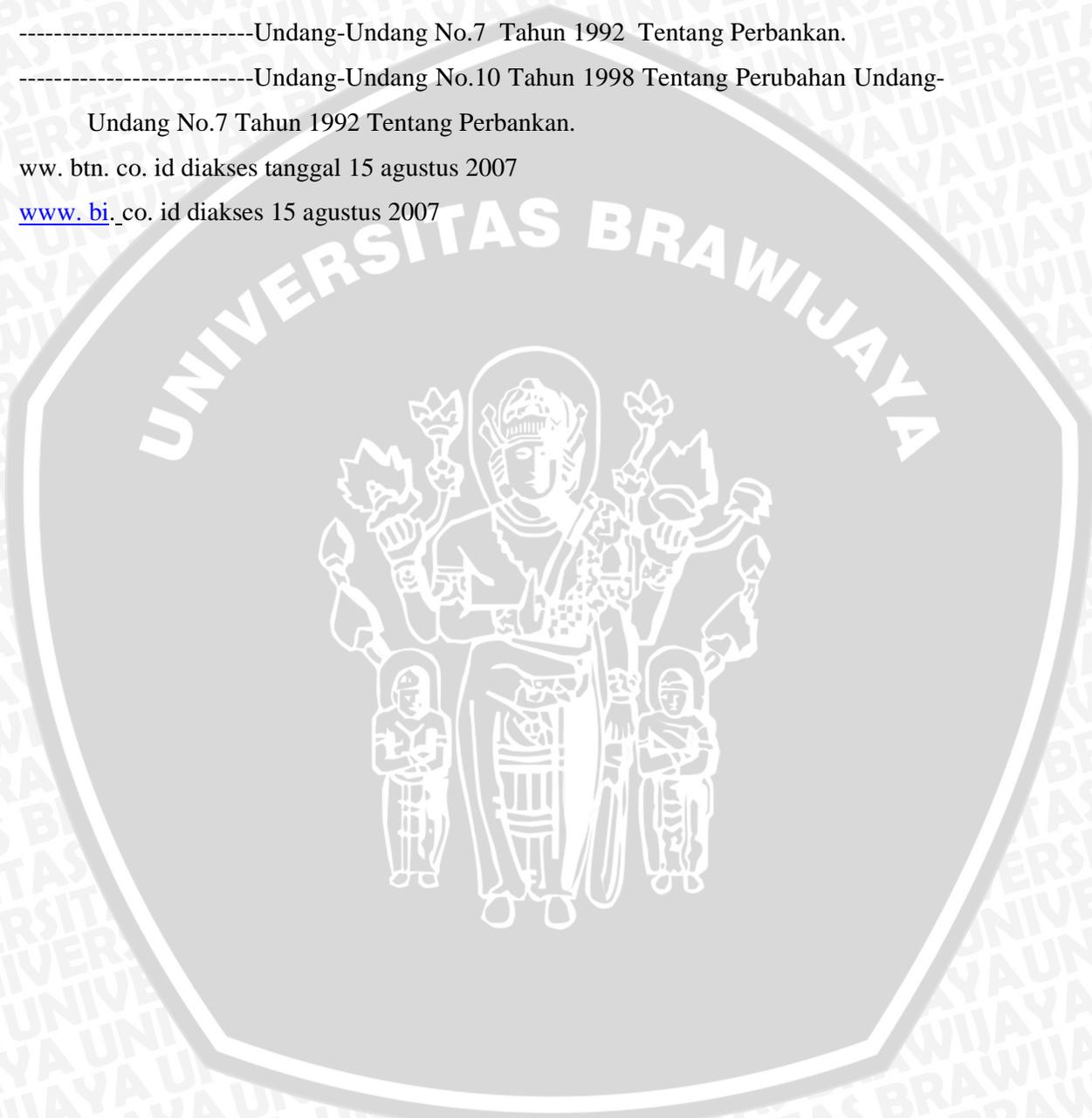
Taswan, SE.1997. *Akuntansi Perbankan (Transaksi Dalam Valuta Asing)*. Yogyakarta:
UPP AMP YKPN

-----Undang-Undang No.7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.

-----Undang-Undang No.10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Undang-
Undang No.7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.

ww. btn. co. id diakses tanggal 15 agustus 2007

[www. bi. co. id](http://www.bi.co.id) diakses 15 agustus 2007



Lampiran 1

**PENILAIAN FAKTOR MANAJEMEN
PT. Bank Tabungan Negara (Persero)
Periode 2004-2006**

Pertanyaan	Nilai		
	2004	2005	2006
I. Manajemen Umum			
A. Strategi / Sasaran			
1. Bank mempunyai strategi usaha yang berfungsi sebagai pedoman umum yang memadai dalam mencapai misi/sasaran umum	4	4	4
2. Bank mempunyai rencana jangka panjang 5 tahunan (<i>corporate plan</i>) yang jelas dan sekurang-kurangnya mencakup bidang permodalan, penghimpunan dana, penyaluran dana, pemberian jasa lain, pengembangan produk perbankan, perluasan jaringan kantor, dan pengembangan SDM	4	4	4
3. Dalam menetapkan rencana kerja tahunan, manajemen bank telah memperhatikan kemampuan intern dan faktor ekstern yang mempengaruhi usaha bank	4	4	4
4. Implementasi kegiatan bank selama 1 tahun mengacu pada rencana kerja	4	4	4
5. Bank senantiasa memantau perkembangan pasar untuk menetapkan atau menyesuaikan kebijakan dalam rangka memanfaatkan peluang	4	4	4
B. Struktur			
6. Bagan organisasi mencerminkan seluruh kegiatan bank, susunan kepengurusan kepengurusan secara berjenjang beserta fungsi-fungsinya.	4	4	4
7. Pelaksanaan tugas dan pekerjaan didasarkan pada uraian tugas pekerjaan (<i>job deskriptor</i>) yang tertulis secara spesifik dan jelas	4	4	4

8. Posisi-posisi strategis dijabat oleh orang-orang yang memiliki kualifikasi dengan persyaratan jabatan (<i>job requirement</i>) yang memadai	4	4	4
9. Bank memiliki sistem pendelegasian wewenang yang jelas untuk masing-masing tingkatan manajemennya yang tercermin pada kegiatan operasionalnya	4	4	4
10. Koordinasi dan rentang kendali pada satuan kerja mencerminkan keadaan yang wajar	4	4	4
C.Sistem			
11. Kegiatan operasional kas dan pengaturan likuiditas dilaksanakan sesuai dengan sistem dan prosedur tertulis	4	4	4
12. Kegiatan operasional pengumpulan dana (termasuk penerbitan surat-surat berharga, pinjaman luar negeri, dll) telah dilaksanakan sistem dan prosedur tertulis	4	4	4
13. Kegiatan operasional dari penanaman dana (seperti kredit, surat-surat berharga, forex, dll) telah dilaksanakan sesuai sistem dan prosedur tertulis	4	4	4
14. Pencatatan setiap transaksi dilakukan secara akurat dan laporan keuangan disusun tepat waktu serta sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku	4	4	4
15. Kegiatan operasional pemasaran dilaksanakan sesuai dengan kebijakan yang berlaku dan mengikuti sistem dan prosedur tertulis serta tanggap terhadap perubahan faktor-faktor kompetisi dan inovasi baru di pasar	4	4	4
16. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya bank memiliki sistem informasi manajemen yang dapat menunjang pengambilan keputusan secara efisien dan efektif	4	4	4

17. Penggunaan TSI (Teknologi Sistem Informasi) oleh bank minimal telah memuat aspek pengamanan sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia	4	4	4
18. Kegiatan operasional transaksi <i>derivative</i> dilaksanakan sesuai dengan sistem dan prosedur yang tertulis*	4	4	4
19. Bank telah menerapkan fungsi audit intern sesuai dengan yang ditetapkan dalam SPFAIB (Standar Pelaksanaan Fungsi Audit Intern Bank)	4	4	4
20. <i>Fee base income</i> telah dikelola dengan prinsip kehati-hatian dengan memperhatikan faktor resiko	4	4	4
D. Sumber Daya Manusia			
21. Penerimaan pegawai dilaksanakan secara objektif dan terbuka sesuai dengan sistem dan prosedur yang berlaku	4	4	4
22. Sistem pendidikan dan pelatihan memberi kesempatan pengembangan pegawai secara memadai	4	4	4
23. Penilaian kinerja pegawai didasarkan pada sistem penilaian yang objektif dan terbuka	4	4	4
24. Bank memiliki jenjang karir yang jelas dan pelaksanaan promosi dilakukan atas dasar sistem yang objektif dan terbuka	4	4	4
25. Penggajian pegawai didasarkan pada sistem yang objektif dan terbuka	4	4	4
E. Kepemimpinan			
26. Pengambilan keputusan yang bersifat operasional dilakukan oleh pihak manajemen secara independen	4	4	4
27. Manajemen bank mempunyai itikad (spirit) untuk mentaati ketentuan yang berlaku tanpa rekayasa	4	4	4
28. Pimpinan bank pada umumnya memiliki ketrampilan dan menguasai bidang tugas yang dikelolanya	4	4	4

29. Pimpinan bank pada umumnya memiliki kemampuan manajerial (<i>manajerial skill</i>)	4	4	4
30. Pimpinan bank menyajikan perkembangan kondisi bank secara transparan kepada otoritas pengawas (Bank Indonesia)	4	4	4
31. Praktek pengambilan keputusan dari pimpinan berjalan secara efektif dan efisien	4	4	4
32. Pimpinan bank berupaya mengasah kemampuan diri (<i>continually learn</i>) agar mampu memenuhi tuntutan atas kemampuan diri yang semakin meningkat	4	4	4
33. Pimpinan bank komit untuk menangani permasalahan bank yang dihadapi serta senantiasa melakukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan	4	4	4
34. Manajemen senantiasa menerapkan kebijakan dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian dan keterbukaan dalam rangka memelihara tingkat kepercayaan masyarakat	4	4	4
35. Efektivitas pengawas Dewan komisaris termasuk Dewan Audit terhadap manajemen bank	4	4	4
F. Budaya Kerja			
36. Komunikasi antara pimpinan dan bawahan berjalan secara efektif	3	3	3
37. Direksi dan karyawan senantiasa disiplin dan memiliki komitmen dalam melaksanakan pekerjaan	4	4	4
38. Saran kerja (<i>Phisical working environment</i>) mendukung terciptanya suasana kerja yang sehat	4	4	4
39. Kekompakan antar karyawan (<i>spirit de corps</i>) mendorong terciptanya prestasi kerja yang baik	3	3	3
40. Loyalitas karyawan terhadap perusahaan yang cukup tinggi dalam rangka mendorong produktivitas	3	3	3

II. Manajemen Resiko			
A. Risiko Likuiditas			
41. Bank telah mengantisipasi kemungkinan terjadinya <i>mismatch</i> antara sumber dan penanaman dana	4	4	4
42. Sumber pendanaan bank tidak tergantung pada dana yang labil, seperti dana antar bank	4	4	4
43. Bank dalam mengelola dan mengendalikan likuiditas tidak mengorbankan rentabilitas	4	4	4
44. Bank memonitor seluruh fasilitas nasabah yang belum ditarik dalam rangka memelihara kecukupan penyediaan dana	4	4	4
45. Bank melakukan pemantauan dan pencatatan tagihan dan kewajiban yang jatuh tempo untuk mencegah timbulnya kesulitan likuiditas	4	4	4
46. Bank melakukan pemantauan dan pencatatan terhadap seluruh kewajiban komitmen secara akurat	4	4	4
47. Bank melakukan pemantauan terhadap perbedaan tingkat suku bunga penanaman dan pendanaan	4	4	4
48. Bank memperhitungkan kesesuaian jangka waktu antara sumber dana dan penanamannya	4	4	4
49. Bank melakukan <i>secondary reserve</i> dengan mengutamakan pada surat-surat berharga yang mudah diperjualbelikan guna menjamin likuiditasnya	4	4	4
50. Penjualan asset bank dengan cara sekuritisasi atau penjualan asset secara repo dilakukan dan dicatat sesuai ketentuan	4	4	4
B. Risiko Pasar			
51. Bank sekurang-kurangnya setiap bulan mengevaluasi perkembangan tingkat suku bunga pasar dalam menetapkan tingkat suku bunga simpanan dan kredit	4	4	4
52. Bank melakukan evaluasi secara berkala terhadap kualitas portofolio aktiva produktifnya	4	4	4

53. Bank secara berkala mengevaluasi perkembangan harga pasar surat berharga dan melakukan <i>mark to market</i> terhadap posisinya	4	4	4
54. Bank secara berkala melakukan penilaian terhadap posisi aktiva/pasiva valasnya dengan kurs yang terakhir (<i>mark to market</i>)*	4	4	4
55. Bank melakukan <i>hedging</i> terhadap posisi valas berjangka yang terbuka*	4	4	4
56. Bank melakukan penilaian secara dengan kurs yang terakhir (<i>mark to market</i>) terhadap posisi valas berjangka yang terbuka, termasuk transaksi <i>derivatif</i> *	4	4	4
57. Bank melakukan review secara berkala terhadap produk yang ditawarkan dan sebelum produk baru ditawarkan telah dilakukan pengkajian secara matang	4	4	4
C. Risiko Kredit (<i>Credit Risk</i>)			
58. Dalam memberikan kredit bank melakukan analisis yang mendalam terhadap proyek yang dibiayai sebelum pemberian kredit dilakukan	4	4	4
59. Setelah kredit diberikan bank melakukan pemantauan terhadap kemampuan dan kepatuhan debitur serta perkembangan proyek yang dibiayai	4	4	4
60. Bank melakukan peninjauan dan penilaian kembali agunan secara berkala sesuai prosedur yang telah ditetapkan	4	4	4
61. Penyelesaian kredit bermasalah dilaksanakan secara konsisten sesuai dengan KPB (Kebijakan Perkreditan Bank)	4	4	4
62. Bank dalam membeli surat berharga melakukan penilaian terhadap kemampuan kredit atau memperhatikan rating dari SSB tersebut	4	4	4
63. Bank menetapkan batasan (limit) yang jelas seluruh fasilitas termasuk valuta asing untuk setiap debitur	4	4	4

64. Bank meminta jaminan yang cukup dalam melakukan transaksi valas berjangka termasuk <i>derivatif</i> atas nama nasabah (<i>margin deposit</i>)	4	4	4
65. Bank melakukan analisis terhadap kemampuan debitur dalam penerbitan garansi, <i>stand by LC</i> termasuk <i>aval</i> dan <i>endosment</i>	4	4	4
D. Risiko Operasional (<i>Operational Risk</i>)			
66. bank memiliki satuan-satuan kerja yang mengelola perkreditan sebagaimana ditetapkan dalam KPB	4	4	4
67. Proses persetujuan kredit dilaksanakan sesuai dengan sistem dan prosedur yang telah ditetapkan dalam KPB	4	4	4
68. Dalam pemberian kreditnya bank memperhitungkan penyebaran/alokasi atas dasar kegiatan usaha tertentu	4	4	4
69. Bank menerapkan kebijakan pembentukan penyisihan penghapusan piutang berdasarkan prinsip kehati-hatian	4	4	4
70. Keputusan pemberian kredit dilakukan oleh pejabat sesuai wewenang yang telah ditetapkan	4	4	4
71. Bank melakukan pemantauan terhadap exposure individual debitur untuk menghindari pelanggaran batas maksimum pemberian kredit	4	4	4
72. Bank tidak menetapkan persyaratan yang lebih ringan untuk pemberian fasilitas kepada pemilik/pengurus bank	4	4	4
73. Penghapusan bukaan kredit macet dilaksanakan sesuai dengan yang ditetapkan dalam KPB	4	4	4
74. Dalam pemberian L/C serta akseptasi wesel impor dilakukan analisis terhadap kemampuan nasabah dan persetujuan diberikan oleh pejabat yang berwenang*	4	4	4
75. Transaksi valas dilakukan oleh dealer yang menguasai bidang tugasnya(profesional)*	4	4	4

76. Bank melaksanakan penyelesaian transaksi valas (<i>settlement</i>) sesuai dengan yang telah disepakati, akurat dan tepat waktu*	4	4	4
77. Bank memiliki saran dan sumber informasi yang memadai untuk melaksanakan transaksi valas dan <i>money market</i> *	4	4	4
78. Dalam melakukan transaksi valas terdapat pemisahan tugas dan wewenang yang jelas antara kegiatan transaksi dan kegiatan pencatatan*	4	4	4
79. Dalam melakukan transaksi valas bank memiliki batasan (<i>limit</i>) yang mencakup batasan jumlah dan nilai dari : <ul style="list-style-type: none"> • masing-masing transaksi (<i>transaction limit</i>) • masing- masing dealer (<i>dealer limit</i>) • masing-masing <i>counterparty</i> (<i>counterparty limit</i>) 	4	4	4
80. Transaksi <i>derivatif</i> dilaksanakan petugas yang menguasai bidang tugasnya (profesional) dan sesuai prosedur yang berlaku*	4	4	4
81. Terdapat laporan harian transaksi valas dan derivatif yang disampaikan kepada pimpinan secara akurat dan tepat waktu*	4	4	4
82. Satuan Kerja Audit Intern (SKAI) bank melaksanakan audit secara berkala terhadap transaksi valas termasuk transaksi <i>derivative</i> *	4	4	4
83. Dewan audit telah berfungsi sesuai dengan SPFAIB	4	4	4
84. Satuan Kerja Audit Intern memiliki auditor intern yang menguasai bidang tugasnya dan telah menjalankan fungsinya sesuai dengan SPFAIB	4	4	4
85. Satuan Kerja Audit Intern memiliki independensi dalam melakukan audit sesuai dengan SPFAIB	4	4	4

86. Pimpinan bank senantiasa melakukan tindak lanjut (<i>follow up</i>) secara efektif terhadap temuan audit yang telah dilakukan	4	4	4
87. Dewan Audit dan SKAI mempunyai komunikasi yang baik dalam melakukan tugasnya	4	4	4
88. Bank memiliki komite yang mengkoordinasikan fungsi komputerisasi bank (<i>steering committee TSI</i>) yang secara strategis menangani aspek penyelenggaraan TSI Bank secara menyeluruh termasuk pemantauan dan penilaian terhadap kinerja operasionalnya	4	4	4
89. Bank memiliki rencana penanggulangan yang teruji untuk mengatasi gangguan atau bencana lain yang dapat mempengaruhi kelangsungan operasional TSI bank (<i>disaster recovery bank</i>)	4	4	4
90. Bank memiliki fungsi audit intern TSI yang secara efektif dapat memastikan memadainya struktur pengendalian intern pada penyelenggaraan TSI bank	4	4	4
E. Risiko Hukum (<i>Legal Risk</i>)			
91. Bank memastikan bahwa seluruh kegiatan operasional yang dilakukan tidak melanggar norma hukum yang berlaku	4	4	4
92. Bank telah memastikan bahwa seluruh aspek yuridis yang berkaitan dengan perjanjian kredit telah diselesaikan dan telah memberikan perlindungan yang memadai bagi bank	4	4	4
93. Bank telah memastikan bahwa seluruh aspek yuridis yang berkaitan dengan pengikatan agunan kredit telah diselesaikan dan telah memberikan perlindungan yang memadai bagi bank	4	4	4

94. Bank mempunyai mekanisme kontrol untuk memastikan keabsahan setiap surat berharga dan dokumen berharga lainnya yang ada pada bank serta cara penyimpanan yang aman	4	4	4
95. Bank selalu melakukan konfirmasi atas transaksi-transaksi dalam jumlah besar sebagai deteksi dini dalam menjangkau transaksi fiktif	4	4	4
F. Risiko Pemilik dan Pengurus (<i>Ownership and Managership Risk</i>)			
96. Pengelolaan operasional bank tidak tergantung seseorang pengurus tertentu	4	4	4
97. Pengurus bank dalam melaksanakan kegiatan operasional tidak melakukan hal-hal yang cenderung menguntungkan diri sendiri, keluarga dan grupnya	4	4	4
98. Direksi dan manajemen senior mengerti secara jelas jenis-jenis resiko yang melekat dalam kegiatan usaha bank yang dipimpinnya	4	4	4
99. Pemilik bank memiliki komitmen yang kuat untuk mengembangkan banknya	4	4	4
100. Pemilik mayoritas menyerahkan pengelolaan banknya kepada manajemen yang professional	4	4	4
* Tidak ditanyakan pada bank non devisa			

Lampiran 2

CURRICULUM VITAE

Nama : Nur Lailiyah

Nomor Induk Mahasiswa : 0410320102

Tempat dan Tanggal lahir : Kediri, 10 Nopember 1985

Pendidikan : MI HIDAYATUS.S Tamat Tahun 1998
: MTS HIDAYATUS.S Tamat Tahun 2001
: MAN 3 KEDIRI Tamat Tahun 2004
: S1 FIA UNIBRAW Tamat Tahun 2008

Pengalaman Kerja : Magang 1 bulan di BRI KCP UNIBRAW

